

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KETERAMPILAN SOSIAL

Enok Maryani, Helius Syamsudin

ABSTRAK

IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Kata Kunci : Kompetensi Keterampilan Sosial

LATAR BELAKANG

IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap (1) "*second class*" setelah IPA, (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat. Di sisi lain, melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti

tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial. Pengembangan modal sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. Maraknya masalah sosial tersebut boleh jadi disebabkan dianggap remehnya pendidikan IPS.

Pendidikan IPS, memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, disaat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, home schooling, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, disaat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, disaat profesionalisme semakin sulit dicapai, maka tuntutan materi begitu mendesak. Keteladanan pun menjadi menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kendala.

Penamaan IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (*integrated*) ilmu-ilmu sosial, tujuannya sudah jelas untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Pada kenyataannya, kurikulum IPS masih terpisah-pisah, Kurikulum baru (KTSP) di SMP memang sudah dipadukan namun masih tetap masih tampak nyata generik ilmu sosialnya, dan pendekatannya pun belum tematik, kecuali kelas 1, 2, dan 3 di SD. Di SMA IPS sudah mengarah ke ilmu sosial, IPS hanya dipergunakan sebagai payung ilmu-ilmu sosial dan nama salah satu jurusan saja.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial peserta didik. Tujuan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut. (a) Melakukan analisis kurikulum IPS untuk memahami misi dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi di tiap jenjang pendidikan, (b) Menetapkan topik IPS yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA., (c) Menemukan bahan ajar, metode, media, penilaian dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh masukan agar pembelajaran IPS lebih bermakna. Dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti pada peningkatan kualitas manusia, cerdas secara intelektual, memiliki kompetensi personal yaitu bertanggungjawab dan disiplin, kompetensi sosial yaitu mampu beradaptasi, berempati, toleransi, kerjasama, kepercayaan, kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya, dan kompetensi vokasional dalam arti mampu menjalin dan mengembangkan jejaring kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Peran dan Hakikat Pendidikan*

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Patton (1997) mengungkapkan bahwa “*according psychologists agree that IQ contributes only 20 % of the factor that determine access, a full 80 % comes from other factors, including emotional intelligence*”, selanjutnya dikatakan EQ meliputi *self awareness, mood management, self motivation, impulse control and people skills*. Semua tu mencerminkan bahwa dunia pendidikan tidaklah cukup hanya membuat peserta didik menjadi cerdas saja, kemampuan yang holistik dan terintegrasi sangat penting dalam mengantar peserta didik mampu bersaing secara global.

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan keseluruhan dari dimensi manusia. Keimanan dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel dikembangkan, sehingga proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa dan karya dapat berfungsi dengan baik guna menjalankan tugas-tugas hidup (*life task*) peserta didik dengan berhasil. Tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik, baik saat ini maupun di masa yang akan datang tidaklah sedikit dan ringan. Secara global, tugas pendidikan yang dihadapi pada abad 21, telah pula dirumuskan pada pertemuan Menteri-Menteri Pendidikan International di New Delhi (a) Ikut menggalang perdamaian dan ketertiban dunia, dengan menanamkan peserta didik agar memahami nilai-nilai anti kekerasan, toleransi dan keadilan sosial.(b) Mendidik untuk mempersiapkan pribadi sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam tatanan demokrasi; (c) Pendidikan harus dilakukan secara merata dan menyeluruh, tanpa batas-batas kemampuan ekonomi dan jenis kelamin.(d) Menanamkan dasar-dasar pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan.(e) mempersiapkan tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi, oleh karena itu pendidikan agar dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja; (f) Pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama untuk negara yang sedang berkembang, agar bebas dari ketergantungan pada negara maju (Unesco, 1995)

Pencapaian harapan ideal akan pendidikan tersebut perlu didukung oleh berbagai persyaratan, di antaranya adalah memahami psikologi anak, pengembangan kurikulum yang mampu mengantisipasi realita kehidupan, menguasai dan mampu menerapkan metode, memahami konsep serta implementasi pendidikan itu sendiri.

2. *IPS Sebagai Salah Satu Mata Ajar di Persekolahan*
 Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) menurut NCSS, tahun 1992, adalah *Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop to ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic, society in an interdependent world (Stahl dan Hartoonian, 2003).*
 Sementara itu dikemukakan pula bahwa karakteritik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver;* (2) *involves both the content and processes of learning* (3) *requires information processing;* (4) *requires problem solving and decision making;* (5) *involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action.*

Tabel 2.1 : Konsep Kunci dalam IPS

Tradition	Behaviour	Spatial organization	Culture
Change	Group process	Location	Tradition
Continuity	Intergroup relation	Spatial Interaction	Belief
Causation	Perception	Spatial Pattern	Acculturation
Conflict	Individual Function	Distance	Kinship
Cooperation	Diversity	Interdepedence	Adaptation
Nasionalism	Development	Region	Ritual
Leadership		Distribution	Cultural change
Colonialism		Environment	Rites of passage
Imperialism		Spatial change	Ethnocentrism
Revolution		Cultural difution	
HISTORY	PSYCHOLOGY	GEOGRAPHY	ANTHROPOLOGY
SOCIAL EDUCATION			
POLITICS	SOCIOLOGY		ECONOMIC
Rights	Society		Production
Decision making	Socialization		Distribution
Authority	Roles		Specialization
Power	Status		Division of labour
State	Social stratification		Consumption
Pressure group	Norms and sanctions		Scarcity
Conflict	Values		Supply
Justice	Social conflict		Demand

Human rights Responsibilities Revolution Democracay Representation	Social mobility Authority Subculture	Interdependence technology
--	--	-------------------------------

Sumber : NCSS, 1992

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Duffy (1970) menggunakan dan mengartikan IPS sebagai “*the process of learning to live with other people*”. Dari uraian tersebut tampak bahwa IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian guru dituntut untuk melatih peserta didik untuk menemukan suatu isu-isu/masalah atau konsensus yang ada dalam kehidupan masyarakat (Suyanto, 2005). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Model Pembelajaran terpadu IPS, Pusat Kurikulum, 2006).

Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas: (1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat out-line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok.

3. *Modal Sosial dan Keterampilan Sosial sebagai Misi Utama IPS*

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur). Ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1980) masyarakat merujuk pada kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan / kesinambungan.

Negara dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang mampu mempertahankan jati diri sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri. Mempertahankan, meningkatkan modal sosial merupakan langkah yang sangat strategis, mengingat kebersamaan, solidaritas, kesetiakawanan, gotongroyong, kepercayaan (trust) menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan setiap sektor pembangunan.

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbentuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas Pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, system penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai "*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*". Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social Glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan Negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal social masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

Dalam usaha untuk dapat mengurai dan mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial, maka harus dijabarkan terlebih dulu sejumlah definisi dari konsep modal sosial yang sangat bervariasi. Cohen and Prusak (2001: 4) menyatakan bahwa "*social capital consists of the stock of the stock of active connections among people : the trust, mutual understanding, and shared values and behaviors that bind the member of human network and communities and make cooperative action possible*". Modal sosial terdiri dari kepercayaan, kesepahaman, serta pertukaran nilai dan perilaku yang membangun hubungan antara individu dan komunitas yang memungkinkan kerjasama saling menguntungkan.

Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan World Bank (1999), bahwa : *Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality an quantity of a society's social interactions. Social capital is not just the sum of the institutions which underpin a society – it is the glue that holds them together*". Modal sosial lebih merujuk kepada dimensi institusional, hubungan sosial, dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi social dalam masyarakat. Namun demikian, modal sosial tidak hanya mencakup sejumlah pranata dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga menyangkut perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan

Putnam menjelaskan modal sosial sebagai "*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*" (Putnam, 1993:197). Hal itu berarti bahwa modal social merupakan kepercayaan, norma, dan jaringan social yang memudahkan kerjasama untuk keuntungan bersama. David Halpern Dalam *Social Capital* (2005, 26-27) menjelaskan modal social dapat dipilahkan secara mikro, meso dan makro. Secara mikro dikembangkan dalam tataran individu dan keluarga, meso dalam tatanan komunitas atau masyarakat, dan makro dalam lingkup nasional bahkan internasional.

Pengertian keterampilan sosial tidak jauh berbeda dengan modal sosial, bahkan cenderung sama, seperti yang dikemukakan oleh Jarolimek (1993 : 9), keterampilan sosial mencakup (1) *Living and working together; taking turns;*

respecting the rights of others; being socially sensitive, (2) Learning self-control and self-direction, dan (3) Sharing ideas and experience with others. Keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan. Di samping itu keterpencilan sosial dapat pula menjadi sebab depresi terselubung. Misalnya berada di antara lingkungan sosial yang baru, dan belum mengenal seluk-beluk adat setempat membuat seseorang merasa terpencil, dan mengakibatkan ragu-ragu, rasa rendah diri, takut, cemas, dsb. Keterpencilan sosial banyak diderita oleh seseorang yang berada di lingkungan yang jauh dan segalanya serba asing, misalnya guru yang bertugas di desa terpencil yang jauh dari kampung halaman dan keluarganya (http://www.sivalintar.com/pglku_depresi2.html)

Iyep Sepriyan (<http://www.digilib.ui.edu>) secara rinci menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi relaita sosial. Sejalan dengan konsep-konsep tentang modal sosial atau keterampilan sosial yang telah dirujuk tersebut, maka dalam modal sosial selalu ada unsur (a) Kepercayaan (*Trust*) : perasaan saling percaya di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. (b) Relasi mutual (resprokal/resiprositas), yang merupakan kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. (c) Norma Sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. (d) Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat. (e) Sikap Proaktif adalah sikap yang ditampilkan oleh individu anggota komunitas untuk selalu terlibat dengan ide-ide baru pemecahan masalah dalam partisipasi sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan mempergunakan pendekatan *Research and Development (Research and Development)*. Borg and Gall (1983) mendefinisikan *Research and Development* sebagai "a process used to develop and validate education product"

Penelitian di tahun pertama, bertujuan untuk mengidentifikasi atau *define* melalui langkah sebagai berikut.

Melakukan analisis kurikulum IPS untuk memahami misi dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di tiap jenjang pendidikan.

Menemukan keterampilan sosial yang termuat dalam kurikulum IPS di setiap jenjang pendidikan.

Menemukan keterampilan sosial yang dimiliki oleh para guru IPS dan peserta didik di tiap jenjang pendidikan.

Menetapkan topik IPS yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, SMA, guru, dan mahasiswa calon guru IPS.

Menemukan bahan ajar, media, metode, dan evaluasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, SMA, mahasiswa calon guru dan guru IPS.

Subjek penelitian ini adalah guru SD, SMP, SMA, peserta didik SD, SMP dan SMA serta para calon guru IPS di Kota Bandung. Pada tahap awal; dilakukan analisis teori, kurikulum, FGD dan penyebaran kuesioner ke sejumlah guru SD, SMP, SMA dan peserta didik SD, SMP dan SMA serta mahasiswa. Total sampel untuk analisis kebutuhan (*needs assessment*) ini adalah 608 orang, terdiri atas 478 peserta didik dan 130 guru.

Instrumen penelitian terdiri atas format-format yang dikembangkan untuk pemandu FGD, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan tahap penelitian Analisis data kuantitatif menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Seluruh paradigma pendidikan di Indonesia dikembangkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan tersebut sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. Karena itu

kurikulum pun dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

IPS termasuk kedalam kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, serta kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, Kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Karena itu dalam Standar Isi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) sarat dengan kata operational pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Beban belajar IPS di SD dan SMP sebanyak 4 jam per minggu, SMA kelas 1 sebanyak 6 jam, Jurusan IPA hanya 1 jam yaitu sejarah saja, Jurusan IPS 13 Jam, Bahasa 4 jam, dan SMK 128 jam termasuk kurikulum adaptif. Semua materi IPS sebagian besar dapat bermuatan keterampilan sosial, kecuali mata pelajaran sebagian kecil geografi (membuat peta) dan sejarah. Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Topik yang dapat sarat dengan muatan keterampilan sosial untuk SD diantaranya diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, kegiatan ekonomi, perdesaan dan perkotaan, sumberdaya, dan pahlawanku. Di SMP antara lain negaraku, perkembangan masyarakat (masa Hindu-Buddha sampai kolonial Eropa), kegiatan ekonomi masyarakat, keadaan alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, perekonomian Indonesia, kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, perdagangan, perubahan sosial dan budaya, serta kependudukan dan masalah sosial. Di SMA antara lain internasional dan dampaknya terhadap Indonesia, pengembangan disiplin akademik (Analisis teori disiplin geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi), bumi dengan segala kenampakannya, globalisasi, perdagangan internasional dan lembaga internasional. Khusus untuk SMA karena pembelajaran IPS sudah seperti disiplin ilmu sosial, terpisah-pisah dan penamaan IPS hanya untuk payung jurusan dan rumpun ilmu

sosial, maka keterampilan sosial secara terintegrasi dapat dikembangkan melalui lintas kurikulum ilmu-ilmu sosial tersebut.

Dari 14 pokok Standar Kompetensi di SD, peserta FGD menyatakan 92 % materi dapat bermuatan keterampilan sosial. Walaupun ada beberapa materi yang secara implisit tidak menunjukkan keterampilan sosial, namun keterampilan sosial sangat memungkinkan dikembangkan melalui tugas, kerja kelompok, asisemen dalam bentuk unjuk kerja atau portofolio.

Standar Kompetensi SMP lebih kompleks, dan menunjukkan pengulangan dari materi SD hanya lingkup materinya lebih luas yaitu meliputi nasional internasional bahkan teori ilmu sosial (Sosiologi) yang bersifat umum. Dalam satu kompetensi dasar termuat berbagai jenis materi yang bersumber dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Generik ilmu sosial dalam materi itu sangat nampak. Keterpaduan baru dalam bentuk penyatuan SK dan KD. Materi SK dan KD tersebut, sangat sulit untuk ditopikkan dan dipadukan dalam proses pembelajarannya, karena tidak hanya materinya yang sangat generik ilmu sosial tapi juga lingkungnya berbeda. Dari 6 standar kompetensi, semuanya dapat dikembangkan menjadi beberapa kompetensi dasar berdasarkan jenis disiplin ilmu sosial, lingkup materinya berbeda-beda ada fakta yang bersifat nasional, internasional/dunia bahkan teoritis. Seluruh kompetensi tersebut, seluruhnya (100 %) dapat dimuati oleh keterampilan sosial baik dari aspek materi, metode maupun penilaian. Dalam mencapai kompetensi tersebut, keterampilan guru dalam menguasai hakikat IPS, metode, media, variasi sumber pembelajaran dan asisemen sangat diperlukan.

Di SMA, IPS menjadi payung ilmu-ilmu sosial dan penamaan jurusan. Materi sudah sangat akademis, untuk menghasilkan budaya ilmiah, dan diberikan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu. . Namun walaupun demikian misi keIPSannya masih tetap nampak, hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran nya yang sarat dengan transformasi nilai dan sikap. Contoh dalam pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Membangun kesadaran peserta didik (2). Melatih daya kritis peserta didik (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Demikian pula dengan pelajaran geografi, sosiologi, dan antropologi sangat sarat dengan penanaman sikap dan keterampilan sosial serta perilaku ilmuwan yang objektif, kritis, mandiri, rasional, bijak, kreatif, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat problem solving

efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Cooperative learning, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pemanfaatan media, semakin kongkrit media tersebut semakin efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, misalnya pemanfaatan lingkungan sekitar, film, kunjungan kerja dan media lainnya yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan media yang relatif abstrak.

Kurikulum ideal dikembangkan sesuai dengan psikologi perkembangan anak dengan mempergunakan prinsip spiral mengembang, dari yang dekat ke yang jauh, dari kongkrit ke yang abstrak, dari mikro, meso menuju makro. Berdasarkan prinsip tersebut topik yang dapat dikembangkan untuk SD antara lain (1) Diri sendiri, (2) Keluarga, (3) Lingkungan sekitar, (4) Kegiatan ekonomi, (5) Perdesan dan perkotaan, (6) Sumberdaya, (6) Pahlawanku . Lingkup penelitian mulai diri sendiri- keluarga- lingkungan sekitar meluas ke lingkungan perdesaan dan perkotaan. Topik SMP mengarah ke meso yaitu tingkat nasional mulai dari (1) Perkembangan masyarakat (masa Hindu-Buddha sampai kolonial Eropa), (2) Kegiatan ekonomi masyarakat, (3) Keadaan alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, (4) Perekonomian Indonesia, (5) Kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, (6) Perdagangan, (7) Perubahan sosial dan budaya, (8) Kependudukan dan masalah sosial. Untuk SMA bertaraf makro yaitu melihat Indonesia dalam tataran global atau Internasional serta teori-teori yang sifatnya umum, seperti (1) Pengembangan disiplin akademik (Analisis teori disiplin geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi), (2) Bumi dengan segala kenampakannya, (3) Globalisasi, (4) Perdagangan internasional, (5) Lembaga Internasional

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pendidikan di Indonesia sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. IPS termasuk kedalam kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, serta kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kurikulum IPS sarat dengan kata operasional pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Untuk SMA dapat dikembangkan lintarkurikulum antardisiplin ilmu sosial.. Materi yang bermuatan current isu dan problem solving, Cooperative learning, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes, sumber belajar lingkungan, media film, kunjungan kerja lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner, multiisiplin, cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru IPS, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi. Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah sebagai berikut.

Guru sangat penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operasional sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga materi IPS pun menjadi sarat dengan sejumlah materi yang harus dihapal;

Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran IPS, jangan disamakan IPS dengan disiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak subject oriented.

Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asesmen, dan sumberbelajar yang bervariasi untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangannya;

Ketercapaian hasil pembelajaran IPS jangan hanya dinilai oleh evaluasi yang sifatnya non tes saja.

Pembelajaran yang sifatnya tematis dan problem solving sesuai dengan lingkungan peserta didik dari mulai yang terdekat sampai yang terjauh (global), melalui pendekatan transdisipliner ilmu sosial memberikan bekal yang komprehensif dan integratif terhadap peserta didik. Untuk itu perlu dipersiapkan kemampuan guru IPS yang terintegrasi dan komprehensif pula mengenai keIPSan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1985. *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman.
Dufty, D.G., (1986), *Teaching About Societies*, Sideny: Roghby.
Elias, J. L. 1989. *Moral education: secular and religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping students think and value: strategies for teaching the social studies*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Frasser and West, 1993, *Social Studies in Secondary School*, The Ronald Press.
- Gross, R.E., 1964, "Social Studies". In Charles W. Harris (ed), *Encyclopedia of Educational Research*. New York: Macmillan.
- Hanna, P. and Lee, J., 1962, "Content in the Social Studies", in Michaelis, J.U. (Ed), 1962, *Social Studies in Elementary Schools 32nd Yearbook*, Washington, D.C. : NCSS.
- Hasan, Said Hamid, 1996, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moral education: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Johnson, E. 1963, "The Social Studies Requirement in an Age of Science and Mathematics" *Social Education*, XVII/jauary.
- Kohlberg, L. 1971. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches*: 23-92. New York: Newman Press.
- Kohlberg, L. 1977. The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm. Rogrs, D. *Issues in adolescent psychology*: 283-299. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Lictona, T. 1987. Character development in the family. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character development in schools and beyond*: 253-273. New York: Praeger.
- Liebert, R.M. 1992. Apa yang berkembang dalam perkembangan moral?. Dlm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (pnyt.). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*:287-313. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Loomis, Charles P, 1960, *Social System*, New York : D. Vann Norstrand Company.
- Martorella, Peter H. 1976, *Elementry Social Studies as a Learning System*, New York : Harper and Ror, Publishers
- NCSS, 1994, *Curriculum Standard for Social Studies* : Expectation of Excellence Washington.
- Power, F.C. 1994. Moral development. Dlm. Ramachandran, V.C. (pnyt.). *Encyclopedia of human behavior*: 203-212. San Diego: Academic Press.
- Prayitno. 1984. *Budi pekerti dan pendidikan*. Kertas kerja seminar pendidikan budi pekerti, anjuran Pusat Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Balitbang Dikbud, 2-3 Ogos 1994.
- Raths, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B. 1978. *Values and teaching: working with values in the classroom*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

- Rest, J.R. 1992 Komponen-komponen utama moralitas. Dlm. Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (pnyt.). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembangan moral*:37-60. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sanusi, Achmad, 1998, Pendidikan Alternatif, Bandung: Grafindo Media Tama.
- Shaver, J.P. & Strong, W. 1982. *Facing value decisions: rationale-building for teachers*. Second Edition. New York: Teacher College, Columbia University.
- Somantri, Muhammad Numan, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sounders, 1999, *Contextually Based Learning: Fad or Proven Practice*, (Online) Tersedia: fb070999.htm (16 Juni 2003) .
- Stanley, 1989, *Social Problem*, USA : Allyn an Bacon.
- Superka, D.P. 1973. *A typology of valuing theories and values education approaches*. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.
- Superka, D.P., Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. *Values education sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Suwarma Al Muchtar, 2005, *Strategi Pembelajaran IPS*, Pascasarjana UPI.
- Wesley, E.B. & Wronski, S.P., (1958), *Teaching Social Studies in High School*, Boston: D.C. Heath.
- Winataputra, Udin S, 2001, "Reorientasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Mengantisipasi Perubahan Sosial di Era Global", *Makalah*, dalam Seminar Nasional dan Kongres Forum Komunikasi X Pimpinan FPIPS/FIS/FKIP Universitas IKIP Se Indonesia serta Kongres HISPIPSI, Semarang: UNESA.
- Windmiller, M. 1976. Moral development. Dlm. Adams. J.F. (pnyt.). *Understanding adolescence: current developments in adolescent psychology*: 176-198. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

**PENGEMBANGAN MODEL ARTIKULATORIS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA
PERANCIS SISWA SMA DAN SMK DI KOTA DAN KABUPATEN
BANDUNG**

Yuliarti Mutiarsih, Dwi Dahyani A.S. Broto, Soeprapto Rakhmat

ABSTRAK

Dalam sistem bunyi bahasa Perancis dengan jelas dibedakan secara fonemik antara [v] - [f], [z] - [s], [u] - [y], [o] - [ɔ], [s] - [z], [œ] - [ø], dan lain-lain. Misalnya, untuk melafalkan kata-kata *base* [baz], *basse* [bas], *batche*, terdapat tiga fonem konsonan berbeda yaitu /z/, /s/, / / , kemudian kata *ru* [Ry] dan *roue* [Ru] , *but* [byt] dan *bout* [bu] memiliki dua fonem yang berbeda yaitu /y/ dan /u/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sistem bunyi tidak terlalu banyak variasinya. Misalnya, untuk mengucapkan kata *baju*, *saku*, *buku*, dan *surat*, hanya ada satu fonem yaitu /u/. Berdasarkan kenyataan yang ada perlu suatu model pelafalan bahasa Perancis agar dapat memudahkan siswa berbicara bahasa Perancis dengan benar.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan :1) melakukan analisis teoritis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar; 2) mengidentifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMK dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu melalui analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru terutama siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Perancis.

Kata Kunci : Model Artikulatoris, Berbicara, Pelafalan, Vokal, Konsonan, Semi vokal.

PENDAHULUAN

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, Samsuri (1993:8) menegaskan bahwa bahasa asing sebaiknya diajarkan dengan dasar mendengar dan menirukan ucapan-ucapannya, dan kemampuan membaca serta menulis harus dibangun atas dasar penguasaan bahasa secara lisan.

Sependapat dengan Guy CAPELLE (dalam Léon, 1964:xii) yang mengemukakan bahwa pengajaran pelafalan harus diberikan pada awal pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Léon bahwa pengajaran pelafalan harus menjadi bagian di kelas bahasa Perancis sebagai bahasa asing, karena pengajaran pelafalan merupakan syarat dalam penguasaan dua kemampuan berbahasa, yaitu penguasaan menyimak dan berbicara. Beliau mengemukakan pula bahwa apa pun metode yang digunakan, pengajaran fonetik dapat menjadi bagian materi pengajaran bahasa, dan diberikan tidak hanya kepada pemula tetapi juga kepada semua tingkat.

Bahasa Perancis sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal baik di Sekolah Menengah Umum maupun di perguruan tinggi mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan sistem bunyi pada kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Kesulitan pertama yang paling sederhana bagi seseorang yang mempelajari bahasa Perancis adalah adanya perbedaan pelafalan pada bahasa Indonesia dan bahasa Perancis.

Ditinjau dari segi pengajaran bahasa Perancis di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengajaran pelafalan tidak diberikan secara eksplisit melainkan diberikan secara terpadu pada mata pelajaran bahasa Perancis secara umum, sehingga tidak mengherankan jika siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam pelafalan bahasa Perancis.

Berdasarkan kenyataan yang ada, diperlukan suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dengan menggunakan model *Artikulatoris*, yaitu suatu model pengajaran pelafalan bahasa Perancis melalui mekanisme kerja alat ucap, sehingga dengan adanya model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pengajaran pelafalan bahasa Perancis dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis teoritis tentang pelafalan bahasa Perancis yang benar.
2. Mengidentifikasi permasalahan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa SMK dan SMA di Kota dan Kabupaten

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penemuan teori, pemecahan masalah pelafalan bahasa Perancis di sekolah dan manfaat praktis bagi guru bahasa Perancis dan siswa yang mempelajari bahasa Perancis.

(1) Manfaat bagi Penemuan Teori

Penelitian tentang model *Artikulatoris* bahasa Perancis selama ini belum dilakukan. Disamping itu model ini masih dalam tataran teoritis belum diaplikasikan secara praktis. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori pelafalan yang sudah ada.

(2) Manfaat bagi Pemecahan Masalah Pelafalan Bahasa Perancis di Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat memperoleh gambaran kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang dihadapi siswa dan memberikan jalan keluar yang jelas dalam bentuk pengembangan model *Artikulatoris*. Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan cara dan kaidah-kaidah pelafalan bahasa Perancis secara benar yang meliputi mekanisme kerja alat ucap.

(3) Manfaat Praktis bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru berupa materi bahan ajar, teknik pengajaran dan asesmen pelafalan bahasa Perancis. Sedangkan manfaat bagi siswa adalah model tersebut dapat digunakan sebagai rujukan guna mempermudah pelafalan bahasa Perancis, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Perancis mereka

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu dengan desain *pre-test* dan *post-test group design* yang dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

$O_1 \ X \ O_2$
keterangan : O_1 = prates
 O_2 = postes
 X = perlakuan

Di dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung. Alasannya, pertama karena bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa asing baru diajarkan di lembaga pendidikan formal (SMA dan SMK) yang berbeda dengan bahasa Inggris yang sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar. Kedua, bertitiktolak dari alasan di atas dan dikaitkan dengan kemampuan berbicara bahasa Perancis, peneliti memandang perlu untuk memperkenalkan model pengajaran pelafalan di kedua lembaga pendidikan di atas dalam upaya mengantisipasi kesalahan pelafalan bahasa Perancis. Hal tersebut perlu dilakukan karena berbicara merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang bersifat motorik dan kebiasaan. Dengan kata lain

terbiasa melakukan kesalahan sejak awal akan terbawa pada proses belajar selanjutnya. Ketiga, guru bahasa Perancis di SMA dan SMK tidak menggunakan model pembelajaran pelafalan yang baku menurut sistem CECR (Kerangka Acuan Umum Keterampilan Berbahasa di Eropa). Keempat, membantu para guru dan siswa bahasa Perancis di SMA dan SMK dalam pembelajaran pelafalan bahasa Perancis.

Populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa SMA dan SMK yang memiliki laboratorium bahasa di Kota dan di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2007-2008. Sampelnya adalah sampel random yaitu kemampuan pelafalan bahasa Perancis siswa yang diambil satu kelas dari masing-masing sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengajaran pelafalan artikulatoris bahasa Perancis yang diujicobakan kepada siswa SMA dan SMK di Kota dan Kabupaten Bandung sebagai instrumen perlakuan, dan instrumen tes berupa tes bunyi bahasa Perancis dilakukan di laboratorium bahasa. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut : Siswa melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata yang direkam dalam kaset. Hasil rekaman siswa tersebut dijadikan sumber data penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Bunyi Bahasa Perancis

Semua manusia mempunyai alat ucap dan hampir semua gerakan alat-alat ucap dapat dipelajari. Léon Monique (1964:3) mengemukakan sebagai berikut :

Chaque langue en effet utilise un matériel sonore qu'il est relativement facile d'apprendre. Mais les difficultés commencent avec l'utilisation de ce matériel selon des habitudes articulatoires, rythmiques, mélodiques et linguistiques particulières.

Pernyataan Léon Monique di atas dapat dikemukakan kembali bahwa setiap bahasa menggunakan alat ucap yang relatif mudah untuk dipelajari, kesulitan-kesulitan berawal dari penggunaan alat ucap karena kebiasaan pelafalan, kebiasaan ritme, kebiasaan irama, dan kebiasaan kesulitan bahasa. Oleh karena itu Lyons John (1969:102) juga berpendapat bahwa : *'Inability' to produce certain sounds is generally a result of environmental factors in childhood, the main factor being that of learning one's native language as one hears it pronounced.* Yang berarti bahwa "ketidakmampuan" mengucapkan bunyi-bunyi tertentu pada umumnya merupakan faktor-faktor lingkungan pada masa kanak-kanak, dan faktor utamanya adalah faktor mempelajari bahasa ibu seseorang seperti yang didengar dari cara pengucapannya.

Adapun Mutiarsih (2000:99-104) melihat dari segi analisis kontrastif bahwa pembelajar yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu memiliki tingkat kesulitan pelafalan bahasa Perancis yang berbeda dengan pembelajar berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pada umumnya, pembelajar berbahasa ibu bahasa Sunda sulit melafalkan bunyi fonem [f], [v], [z], [y], [ʃ], [ʒ]. Sedangkan pembelajar berbahasa ibu Indonesia cenderung mengalami kesulitan untuk melafalkan fonem [v], [œ], [y], [ø]. Secara fonologis pembelajar bahasa Perancis cenderung mentransfer sistem bunyi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata, frasa, dan kalimat. Disamping itu, masalah lain yang ditemukan adalah masih terdapatnya pembelajar bahasa Perancis yang malas untuk memfungsikan alat ucap secara optimal.

Dalam bahasa Perancis, terdapat tiga kelas bunyi yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal atau semi konsonan (Joëlle Gardes-Tamine, 1990:9).

Dalam bahasa tulisan dan bahasa lisan, pengertian *graphie* dan *phonie* bahasa Perancis tidak seperti dalam bahasa Indonesia yang umumnya memerlukan satu fon untuk satu graf saja. Dalam bahasa Perancis satu fon mungkin ditulis dalam beberapa graf

a. *Sistem Vokal Oral, Nasal, dan Semi Vokal Bahasa Perancis*

Bahasa Perancis memiliki 16 vokal yang terdiri dari 12 vokal oral yaitu [i], [ɛ], [e], [a], [ɔ], [o], [u], [y], [ø], [œ], [ə], dan 4 vokal sengau atau nasal yaitu [ɛ̃], [ɔ̃], [œ̃], [õ̃], serta 3 semi vokal yaitu [j], [w]

Vokal Oral

1. [i] seperti dalam kata *nid* [ni] artinya sarang
 2. [y] seperti dalam kata *rue* [ry] artinya jalan
 3. [u] seperti dalam kata *loup* [lu] artinya serigala
 4. [e] seperti dalam kata *dé* [de] artinya dadu
 5. [ɛ] seperti dalam kata *dès* [dɛ] artinya sejak
 6. [ø]* seperti dalam kata *peux* [pø] artinya dapat
 7. [œ]* seperti dalam kata *peur* [pœr] artinya takut
 8. [ə] seperti dalam kata *le* [lə] artinya artikel
 9. [o] seperti dalam kata *pot* [po] artinya poci
 10. [ʃ] seperti dalam kata *fort* [f r] artinya kuat
 11. [a] seperti dalam kata *part* [par] artinya berangkat
 12. [ɔ̃] seperti dalam kata *pâte* [p t] artinya kaki binatang
- Lambang [ø] merupakan lambang bunyi fonem bahasa Perancis yang dilafalkan pada suku kata tertutup, sedangkan lambang [œ] merupakan lambang bunyi fonem pada suku kata terbuka.

Vokal Nasal atau Sengau

- 13.[ɛ] seperti dalam kata *vin* [vɛ] artinya minuman anggur
- 14.[œ] seperti dalam kata *parfum* [parfœ] artinya minyak wangi
- 15.[õ] seperti dalam kata *long* [lõ] artinya panjang
- 16.[] seperti dalam kata *an* [] artinya tahun

Semi Vokal

1. [j] seperti dalam kata *hier* [jɛ:R] artinya kemarin
2. [] seperti dalam kata *nuît* [n] artinya malam
3. [w] seperti dalam kata *voiture* [vwatyR] artinya mobil

Model Pengajaran Bahasa

Para ahli pendidikan terus berupaya mengembangkan berbagai model pengajaran demi keberhasilan pendidikan. Berdasarkan apa yang mereka kembangkan, akhirnya dikenal berbagai rumpun model. Ada model mengajar yang lebih menitikberatkan perhatiannya kepada individu dengan perkembangan kepribadiannya yang unik, ada pula yang lebih menitikberatkan kepada dinamika kelompok, kecakapan interpersonal dan komitmen sosialnya. Dengan kata lain model-model itu mewakili rumpun-rumpun model : *Information Processing, Personal Social, dan Behavioral*. Penerapan berbagai model itu, sangat bergantung pada konteks pengajaran itu sendiri seperti tujuan pengajaran, kebutuhan siswa, karakteristik siswa, situasi atau lingkungan, karakteristik mata pelajaran, dan lain-lain. Vivian Cook (1975:56) mengemukakan gaya mengajar dan belajar bahasa kedua, yaitu : Gaya Akademik, Gaya Audiolingual, Gaya Komunikasi Informasi, Gaya Komunikasi Sosial, dan Gaya SOS (Structural-Oral-Situational).

Istilah gaya berkaitan dengan "fashion" dan pergantian atau peralihan dari satu metode ke metode lain dalam pengajaran. Gaya mengajar pada dasarnya merupakan sekumpulan teknik pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar-mengajar. Dengan kata lain, seorang guru dapat menggabungkan teknik-teknik pengajaran ini dengan berbagai cara dalam satu gaya mengajar. Ada empat gaya mengajar yang dapat dikaitkan dengan belajar bahasa kedua : *gaya akademik* yang pada umumnya diterapkan di kelas, *gaya audiolingual* yang menekankan pada praktek oral terstruktur, gaya komunikasi informasi yang menekankan pertukaran atau transfer informasi (bukan interaksi sosial di antara para partisipan), gaya komunikasi sosial yang di fokuskan pada interaksi di antara individu-individu, dan gaya SOS merupakan perpaduan antara gaya akademik dan gaya audiolingual.

Model Pengajaran Bahasa Perancis

Dalam penguraian mengenai model-model mengajar, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan di dalamnya untuk maksud yang sama. Selain digunakan istilah model, digunakan pula istilah pola dan metode.

Dalam pengajaran bahasa dikenal beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Perancis. Christine TAGLIANTE (1994:32) mengemukakan beberapa metode yang menekankan pada penguasaan bahasa lisan.

1. Metode Langsung : metode yang menekankan pada bahasa lisan terutama mengenai pembentukan bunyi bahasa dengan tujuan agar siswa dapat berbicara dengan lafal yang benar.
2. Metode Struktur Global Audio Visual : menekankan pada bahasa lisan dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
3. Pendekatan Komunikatif : menekankan pada bahasa lisan dan sekilas bahasa tulis dengan tujuan agar siswa mampu berbicara dan berkomunikasi dalam konteks sehari-hari.
4. Pendekatan Fungsional : menekankan pada bahasa lisan maupun bahasa tulis tergantung pada tujuan yang akan dicapai.

Menurut Pierre LEON (1964:11), sebagai latihan dasar pelafalan bahasa Perancis, siswa dapat menirukan ucapan vokal i, a, ou ; kemudian bertahap membedakan ucapan i, e, a, o, ou. Setelah itu dapat dihadapkan bunyi-bunyi antara : i, u, dan ou pada kata-kata *si, su, dan sous* juga bunyi-bunyi e, eu, dan o dalam kata-kata *ces, ceux, dan seau*. Untuk pengenalan bunyi nasal dapat dibantu dengan membandingkan vokal oral e /vais/, a /va/, dan o /veau/ untuk dihadapkan pada bunyi in /vin/, en /vent/, dan on /vont/. Latihan semacam ini penting sekali karena hasil ucapan seseorang akan mempengaruhi arti suatu kata atau kalimat.

Selain mengkontraskan kata, dapat juga dibuat latihan per frasa, misalnya:

- untuk membedakan vokal bulat dan tak bulat : *ce livre/ces livres, ce garçon/ces garçons, je dis/j'ai dit, je fais/j'ai fait*.
- untuk membedakan vokal belakang dan depan : *il vaux/il veut, un pot d'eau/un peu d'eau, un petit pot/un petit peu*.
- untuk membedakan nasal dan oral : *il vient/ils viennent, il tient/ils tiennent, un bon chien/une bonne chienne, un moyen difficile/une moyenne difficile* (1975:18-19).

Sedangkan untuk latihan dasar bunyi konsonan bahasa Perancis antara lain

- Membandingkan jenis letup dan tak letup, misalnya : *un habit/un avis, un abbé/un avé, le paire/l'affaire, épais/effet*.
- Membandingkan jenis tak bersuara dan bersuara, misalnya: *nous savons/nous avons, dessert/desert, coussin/cousin, il l a bouché/il a bougé*.
- Membandingkan dari titik artikulasinya, misalnya, *C'est assez/c'est tâché, c'est faussé/c'est fauché, au riz/ au lit*.

Untuk latihan membedakan ucapan *semi-voyelles* dapat diberikan beberapa contoh antara lain :

- Membedakan [j] dan [y] : *Vous avez scié/ vous avez sué*
- Membedakan [] dan [W] : *c'est à lui/ c'est à Louis.*
- Membedakan [v] dan [Vw] : *vous lavez/ vous l'avouez*
- Membedakan (konsonan+w)/ (konsonan+rw) : *quoi/crois, toi/trois*

Model Artikulatoris

Model ini menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan atau produksi bunyi fonem bahasa Perancis dan menampilkan pula kata dan kalimat bahasa Perancis.

Berikut ini karakteristik model yang diujicobakan dan program satuan pelajaran yang digunakan untuk pengajaran pelafalan bahasa Perancis.

a. Karakteristik Model Artikulatoris

Model	: ARTIKULATORIS
Tujuan	: 1. Melatih siswa melafalkan secara tepat fonem, dan kata bahasa Perancis. 2. Membiasakan siswa untuk melafalkan fonem, kata, dan kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar. 3. Mempermudah dan mempercepat siswa dalam penguasaan berbahasa lisan
Tipe Siswa	: Mengenal dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah).
Asumsi Belajar	: Teori Behavioris tentang pembentukan kebiasaan.
Asumsi Pengajaran	: Guru mengendalikan kelas.
Teknik	: Drill (latihan berulang-ulang); siswa melafalkan berulang-ulang fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar kemudian setelah mampu melafalkannya meningkat pada pelafalan kata dan akhirnya dapat membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.
Metode	: Eklektik.
Kemajuan	: Bertahap; setelah dapat melafalkan fonem kemudian meningkat pada kata dan akhirnya membaca kalimat bahasa Perancis dengan baik dan benar.

b. Pedoman Pelaksanaan Model Artikulatoris

Pengajaran pelafalan dengan menggunakan model *artikulatoris* dimulai dengan menampilkan bagan bagian muka sebelah kiri dengan menunjukkan titik, tempat artikulasi, dan cara kerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi fonem bahasa Perancis. Fonem dilafalkan menurut bunyinya dengan cara menerangkan tahap demi tahap cara pembentukan bunyi fonem tersebut. Fonem yang telah diajarkan itu dirangkaikan menjadi kata dan akhirnya digabungkan menjadi kalimat.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pengajaran

Pelajaran dimulai dengan pengenalan fonem bahasa Perancis secara lepas. Tiap fonem diajarkan menurut bunyinya. Misalnya pelajaran dimulai dengan mengenalkan bunyi [e] yang dibentuk dengan cara lidah ditekan pada ujung gigi bagian bawah, kemudian mulut sedikit terbuka dari bunyi [I] lalu bibir sedikit tersenyum. Setelah itu, dikenalkan bunyi fonem bahasa Perancis yang lainnya ; [ɛ], [], [a], [o], [], [ɔ], [ø] dan seterusnya.

Setelah siswa dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Perancis dengan baik dan benar, maka pengajar menampilkan daftar kata yang menggunakan bunyi-bunyi fonem yang telah dipelajari, misalnya : bunyi [e] dalam kata *des* [de], *tes* [te], *mes* [me], *nez* [ne], *les* [le], *ces* [se].

Setelah siswa dapat melafalkan kata-kata yang dibentuk dengan bunyi-bunyi fonem yang telah dikenalnya, maka kata-kata itu disusun menjadi kalimat, misalnya : *Ils vont au cinéma avec leur ami* [ilvõsinemaaveklœRami], *Je prends l'avion pour aller à Jakarta* [ɔpRalaviõpuRaleajakaRta].

Seperti yang telah disebutkan pada nomor bahwa setiap bunyi fonem yang telah dikenalnya diharapkan dapat dilafalkan oleh siswa baik dalam kata maupun dalam kalimat bahasa Perancis.

Pada proses ini tentunya peranan pengajar di kelas sangat diperlukan. Pengajar harus terus melatih siswanya untuk menguasai bunyi-bunyi fonem bahasa Perancis dengan menerangkan tahap demi tahap cara produksi bunyi-bunyi fonem tersebut.

Berdasarkan pengamatan selama ini, siswa masih belum dapat mengaplikasikan bunyi fonem terhadap kata maupun kalimat bahasa Perancis. Hal ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan dari model *artikulatoris* yang hanya menekankan pada penguasaan bunyi fonem tanpa memperhatikan aturan bunyi pembentukan kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis hasil data yang diperoleh dari tes pelafalan bahasa Perancis; pra-tes dan pos-tes, perhitungan hasil tes dan model artikulatoris.

Dari hasil pra-tes peneliti mendapatkan informasi tentang tingkat dasar lafal bunyi bahasa Perancis yang dimiliki siswa, sedangkan dari hasil pos-tes peneliti mendapat gambaran tentang tingkat kemajuan belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan yaitu kegiatan belajar mengajar pelafalan bahasa Perancis dengan menggunakan model artikulatoris.

Deskripsi dan Analisis Hasil Pra-tes Pelafalan bahasa Perancis.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa bunyi bahasa terbagi dalam 2 kelas bunyi bahasa yaitu vokal dan konsonan.

Vokal umumnya diklasifikasikan menurut tiga dimensi artikulatoris yaitu : tingkat terbukanya mulut (tertutup dan terbuka), posisi bagian lidah yang tertinggi (depan, tengah dan belakang) dan posisi bibir (bulat dan tak bulat), sedangkan konsonan digolongkan menjadi beberapa kategori yang berbeda-beda . Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor yaitu, daerah artikulasi (hubungan antara artikulator dan titik artikulasi), cara artikulasi (bunyi letup dan tak letup), keadaan pita suara (bersuara dan tak bersuara), dan jalan keluarnya udara (oral dan nasal).

Bentuk tes yang diberikan kepada responden adalah tes bunyi bahasa Perancis yang meliputi : pelafalan fonem, pelafalan kata, pelafalan pasangan kata, dan pelafalan rangkaian kata.

Berdasarkan hasil pos-tes yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dan SMA sebagai responden penelitian ini masih mengalami kesulitan terutama dalam melafalkan bunyi [œ], [õ], [y], [œ], [Ø], [ã], [ɛ], [v], dan [].

Untuk lebih jelasnya peneliti mendeskripsikan prosentase kesalahan yang dilakukan oleh responden berdasarkan jenis soal yaitu :

Melafalkan Fonem

1. 20% siswa melafalkan bunyi [e] menjadi [].
2. 40% siswa melafalkan bunyi [ɛ] menjadi [e].
3. 20% siswa melafalkan bunyi [a] menjadi [].
4. 35% siswa melafalkan bunyi [] menjadi []
5. 25% siswa melafalkan bunyi [O] menjadi [].
6. 70% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [O].
7. 65% siswa melafalkan bunyi [v] menjadi [f].

8. 40% siswa melafalkan bunyi [f] menjadi [p].
9. 50% siswa melafalkan bunyi [z] menjadi [j].
10. 25% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [s].
11. 40% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [z].
12. 75% siswa melafalkan bunyi [R] menjadi [r].
13. 20% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [y].
14. 10% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [e].
15. 35% siswa melafalkan bunyi [Ø] menjadi [], [O], [u]
16. 50% siswa melafalkan bunyi [œ] menjadi [], [u]
17. 30% siswa melafalkan bunyi [ō] menjadi [on], [O]
18. 15% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [je], [u], [i]
19. 75% siswa melafalkan bunyi [œ] menjadi [], [on], [ō]
20. 35% siswa melafalkan bunyi [] menjadi [en], [e], [ã].

Melafalkan Kata

Pada umumnya, siswa tidak mengalami kesulitan dalam melafalkan kata. Tetapi, untuk kata-kata tertentu, mereka masih melakukan kesalahan dalam melafalkan. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut :

1. Kata *stylo* dilafalkan [stīl] dan [stailo] : 15%
2. Kata *robe* dilafalkan [Robe] dan [Rob] : 30%
3. Kata *fromage* dilafalkan [fr maj], [fr mas] dan [fr maz] : 50%
4. Kata *vin* dilafalkan [fin] dan [pin] : 60%
5. Kata *pain* dilafalkan [pā] dan [pain] : 65%
6. Kata *bon* dilafalkan [bon] : 40%
7. Kata *dans* dilafalkan [dō] dan [dans] : 55%
8. Kata *acteur* dilafalkan [akt R] : 20%
9. Kata *dimanche* dilafalkan [diman] dan [dimas] : 35%
10. Kata *bonjour* dilafalkan [bojur] dan [bonjur] : 5%

Melafalkan Pasangan Kata

1. 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan []
2. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [f] dengan [p]
3. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan []
4. 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [u]
5. 10% siswa belum dapat membedakan bunyi [s] dengan []
6. 30% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [s]
7. 60% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [s]

8. 60% siswa belum dapat membedakan bunyi [z] dengan [s]
9. 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [ã] dengan [õ]
10. 75% siswa belum dapat membedakan bunyi [ã] dengan [] dan bunyi [f] dengan [p].

Melafalkan Rangkaian Kata

1. *Elle voit Michel :*
 - 40% siswa belum dapat membedakan bunyi [v] dengan [f]
 - 35% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [s]
2. *Remi et Directeur*
 - 45% siswa belum dapat membedakan bunyi [œ] dengan []
3. *Cette télévision est chère*
 - 55% siswa belum dapat membedakan bunyi [v] dengan [f]
 - 30% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [s]
4. *Je fais du sport*
 - 40% siswa belum dapat melafalkan bunyi [].
 - 50% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [u]
5. *Ses parents sont chez Zoé*
 - 25% siswa belum dapat melafalkan bunyi [ã]
 - 35% siswa belum dapat membedakan bunyi [] dengan [f]
 - 25% siswa belum dapat melafalkan bunyi [e].

KESIMPULAN

Mengingat bahasa yang dipelajari siswa adalah bahasa Perancis yang mempunyai sistem bunyi yang sangat berbeda dengan bahasa yang telah mereka kuasai, yaitu bahasa Indonesia dan atau bahasa daerah, maka kesulitan pertama yang mereka temukan adalah melafalkan sistem bunyi bahasa yang sedang mereka pelajari yaitu bahasa Perancis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes pelafalan, dapat disimpulkan terdapat dua macam kategori kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Pertama bahwa masih banyak siswa SMA dan SMK secara fonologis cenderung mentransfer sistem fonologi bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Perancis pada waktu melafalkan fonem, kata dan rangkaian kata, misalnya bunyi [e] dilafalkan [], bunyi [ø] dilafalkan [], [o], [u].

Kedua masih terdapat siswa yang malas untuk memfungsikan alat ucap dengan baik dan benar, misalnya dalam melafalkan vokal nasal bahasa Perancis [õ],

[œ], dan [] kurang memfungsikan bibir dan mulut sehingga bunyi yang dihasilkan [on], [], dan [ã] ringan dan tidak sempurna.

Model artikulatoris yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata terlihat dari adanya perubahan tingkah laku siswa dari yang tidak mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis menjadi mampu melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis.

Saran

Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa kemampuan siswa SMA dan SMK tahun ajaran 2008-2009 dalam melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata bahasa Perancis tampak belum sempurna, untuk itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak.

Pertama, wakasek bidang kurikulum hendaknya mempertimbangkan untuk memasukan pembelajaran pelafalan sebagai mata pelajaran khusus pada awal pengajaran bahasa Perancis, sehingga kebiasaan melafalkan fonem, kata, dan rangkaian kata dengan baik dan benar dapat ditanamkan pada siswa sejak dini seperti dalam proses pemerolehan bahasa ibunya.

Kedua, pengajar bahasa Perancis hendaknya memberikan latihan ucapan melalui tubian dengan mencermati kelemahan siswa pada cara pelafalan, sehingga siswa tidak melakukan kesalahan pelafalan. Dalam proses pengajaran pelafalan sebaiknya pengajar menggunakan model artikulatoris yang sudah teruji manfaatnya, karena model ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan pelafalan siswa dan dapat mempermudah serta mempercepat siswa dalam penguasaan pelafalan.

Ketiga, siswa hendaknya membiasakan diri untuk melatih ucapan melalui bacaan teks sederhana secara nyaring sehingga mereka akan memiliki kebiasaan melafalkan kata dan rangkaian kata bahasa Perancis dengan baik dan benar. Selain itu, hendaknya siswa memiliki kamus bahasa Perancis yang menampilkan transkripsi fonetik sehingga mereka dapat melihat cara pelafalan kata yang baik dan benar. Dalam temuan penelitian ini masih terdapat siswa yang melafalkan bunyi fonem dan kata secara alfabetis, oleh karena itu siswa perlu memahami secara baik hubungan bunyi dan tulisan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Cook, Vivian (1975). *La Pédagogique* Paris, the Hague: Mouton
Guimbretière, E. (1994). *Phonétique et Enseignement de l'Orale*. Paris: Didier
Gardes-Tamine, Joëlle (1990). *De la Linguistique à la Pédagogique*. Paris: Hachette
Larousse

- Lado, R. (1977). Language Teaching. New Delhi: Tata MC. Graw- Hill Publishing Co. Ltd.
- Leon, M. (1964). Exercices Systématiques de Prononciation Française 2. Paris: Hachette.
- Lyon, John (1969). Introduction to Theoretical Linguistics. New-York : Cambridge University Press
- Mutiarsih, Yuliarti (2000). Model Pelafalan Bahasa Perancis. Tesis. Tidak diterbitkan
- Samsuri. (1983). Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Tagliante Christine. (1968). Evaluation. Paris: Hachette Larousse.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN BERBASIS TUTORIAL MENUJU TERCIPTANYA KAMPUS UPI RELIGIUS

Aceng Kosasih, Fahrudin, Saepul Anwar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peran strategis yang dimiliki kegiatan tutorial Pendidikan Agama Islam untuk dikembangkan sebagai salah satu model pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Di sisi lain adanya fenomena pendidikan agama di perguruan tinggi yang belum optimal dan belum menyentuh ranah yang sesungguhnya akibat keterbatasan pertemuan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seputar kajian terhadap penyelenggaraan Program Tutorial yang dijadikan model pembinaan keagamaan dalam pembelajaran PAI di UPI. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan: (1) Apa tujuan dari tutorial PAI UPI? (2) Materi apa saja yang disajikan dalam Program Tutorial PAI UPI? (3) Metode atau Model pembinaan seperti apa yang digunakan dalam Program Tutorial PAI UPI? (4) Media apa saja yang digunakan atau dikembangkan dalam Program Tutorial PAI UPI; (5) Seperti apa evaluasi yang dikembangkan di tutorial PAI UPI? Tujuan penelitian untuk merumuskan: (1) tujuan tutorial PAI, (2) materi-materi tutorial PAI, (3) metode atau model pembinaan tutorial PAI, (4) media yang digunakan dalam tutorial PAI dan (5) evaluasi yang dikembangkan di tutorial PAI UPI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis isi. Adapun tahap penelitian yang dilalui adalah (1) orientasi, persiapan dan studi pendahuluan, (2) tahap pelaksanaan yang meliputi observasi lapangan, wawancara dan studi lelelatur, dan (3) member check dan pelaporan. Hasil penelitian ini diarahkan pada: (1) pengembangan pembinaan keberagaman berbasis tutorial sebagai model pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi, (2) pengembangan struktur, rekrutmen, dan pola kaderisasi kepengurusan tutorial, (3) pengembangan materi pembinaan keberagaman berbasis tutorial, (4) pengembangan model dan metode pembinaan keberagaman pada program tutorial, dan (5) pengembangan sistem evaluasi dalam program tutorial.

Rekomendasi diarahkan kepada: (1) pembinaan keberagaman mahasiswa tidak akan berhasil secara optimal dan maksimal jika hanya dilakukan oleh dosen-dosen agama. Dukungan serta kearifan para pemegang kebijakan di UPI sangat menentukan keberhasilan program tersebut, (2) perlunya mempertahankan bahkan memperkuat kewajiban mengikuti program tutorial bagi para mahasiswa yang akan mengontrak mata kuliah PAI, (3) perlunya pengaturan serius tentang pola rekrutmen dan pembinaan para tutor serta calon pengurus program tutorial, (4) perlunya pengembangan

terhadap kurikulum (materi), model atau metode pembinaan, serta teknik evaluasi program tutorial, (5) perlunya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk mengembangkan model tutorial PAI di perguruan tinggi umum.

Kata kunci : *model pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi*

LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan pendidikan tidak hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga mengarah pada semakin dekatnya anak didik dengan Sang Pencipta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemberian Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari SD sampai PT mutlak diperlukan, melalui pelajaran PAI akan tercipta harmonisasi kehidupan anak didik, baik dalam kapasitas sebagai hamba Allah yang bertugas mengabdikan kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas memakmurkan alam semesta. Mengingat PAI memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Secara umum PAI merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan as-Sunnah.
2. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep islam, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
3. Mata kuliah PAI tidak hanya mengantarkan mahasiswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mahasiswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata kuliah PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektif.
4. Tujuan diberikannya mata kuliah PAI adalah untuk membentuk mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.

Melihat karakteristik PAI seperti tersebut diatas, maka dalam pembelajaran PAI tidak boleh hanya sekedar transfer informasi tentang islam (ajaran Islam) dari dosen pada mahasiswa, tapi harus menjadi suatu proses pembentukan karakter. Mengingat PAI di PT mempunyai misi Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi. Misi tersebut nampaknya sejalan dengan misi utama pendidikan secara umum yakni: Pewarisan

pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan budaya (*Transfer of culture*), dan Pewarisan nilai (*Transfer of Value*). Proses pembentukan karakter mahasiswa melalui pembelajaran PAI menuntut adanya upaya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, mulai dari penentuan materi ajar (kurikulum), metode, sampai pada model pembinaan keagamaan yang akan diberikan.

Berkaitan dengan model pembinaan mahasiswa, UPI sebagai universitas yang memiliki moto kampus yang religius berusaha terus mengembangkan model pembelajaran PAInya dengan menjadikan pembinaan keagamaan sebagai bagian dari tugas terstruktur Mata Kuliah PAI, yakni dengan menyelenggarakan program Tutorial selama satu semester bagi mahasiswa yang mengontrak PAI. Atas dasar pemikiran tersebut, perlu kiranya diteliti bagaimana program Tutorial dijadikan sebuah model pembinaan keagamaan dalam pembelajaran PAI?

RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus, maka kami rumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah seputar penyelenggaraan Program Tutorial yang dijadikan model pembinaan keagamaan dalam pembelajaran PAI di UPI, yang meliputi :

1. Tujuan yang akan dicapainya.
2. Materi-materi (Topik-topik) yang dipilih sesuai dengan yang diminati dan dibutuhkan untuk dipelajari oleh mahasiswa.
3. Metode yang diterapkannya.
4. Media yang disiapkan dalam pembelajarannya.
5. Model evaluasi yang diterapkannya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan model penyelenggaraan Program Tutorial di UPI, yang meliputi:

1. Tujuan yang akan dicapainya.
2. Materi-materi (Topik-topik) yang dipilih sesuai dengan yang diminati dan dibutuhkan untuk dipelajari oleh mahasiswa.
3. Metode yang diterapkannya.
4. Media yang disiapkan dalam pembelajarannya.
5. Model evaluasi yang diterapkannya.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bersifat praktik dan teoritik sebagai berikut:

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun model dan sekaligus memberikan pedoman dalam melaksanakan proses pembinaan nilai-nilai keberagamaan mahasiswa di Perguruan Tinggi.
2. Secara praktik, (a) hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan model-model pendidikan Islam lainnya dalam hal ini model pembinaan nilai-nilai keberagamaan di Perguruan Tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan di Sekolah; (b) masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan Perguruan Tinggi pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai keberagamaan mahasiswa di Perguruan Tinggi; (c) masukan dan sekaligus ajakan kepada para dosen agama di Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai keberagamaan mahasiswa; (d) memperkaya khasanah pendidikan Islam maupun untuk kajian lebih lanjut terutama bagi para peminat PAI dan pendidikan pada umumnya; (e) masukan bagi dunia pendidikan pada umumnya dalam mengimplementasikan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji tentang "*Pengembangan Model Pembelajaran PAI Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Tutorial Menuju Terciptanya Kampus Upi Religius*". Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis dokumenter (*content analysis*).

Dalam penelitian ini, untuk menemukan teori-teori yang baku yang digunakan sebagai petunjuk arah dalam menganalisis data yang ditemukan, kemudian dikategorisasi dan ditafsirkan dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam dalam rangka pengembangan model pembelajaran PAI melalui pembinaan keagamaan berbasis Tutorial di UPI digunakan analisis dokumenter atau disebut juga analisis ini (*content analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Tutorial PAI

Pada awalnya, Program Tutorial UPI terbentuk karena rasa haus yang dimiliki oleh para mahasiswa muslim yang aktif di Masjid al-Furqan sebagai masjid kampus IKIP Bandung (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang kini berubah

nama menjadi Universitas Pendidikan Indonesia alias UPI) yang masih merasakan kurangnya sarana syiar islam di dalam kampus tersebut. Selain itu juga, menurut Shofjan Taftazani, salah satu pendiri Program Tutorial yang pernah menjadi pembantu rektor bidang kemahasiswaan dan alumni UPI, menyatakan bahwa kegiatan tutorial di kampus IKIP juga bermaksud sebagai sarana silaturahmi antara sesama mahasiswa muslim untuk menciptakan keharmonisan dan rasa kebersamaan dari setiap fakultas yang ada di institusi tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tutorial tidak seperti saat ini. Menurut Endis Firdaus ketua Biro Tutorial *Islamic Tutorial Center*, ketika awal berdirinya, kegiatan yang dilakukan oleh Program Tutorial hanya berupa pengajian atau ta'lim yang dilakukan pada waktu duha (pukul 08.00 – 10.00 WIB). Sampai saat ini pun bentuk pengajian ini masih dilakukan, dan namanya pun masih sama: Kuliah Duha. Untuk kemudian, program ini telah berhasil masuk jajaran birokrasi dengan memasukkan kuliah duha tersebut ke dalam kegiatan/tugas terstruktur pada mata kuliah PAI. Sehingga, seluruh mahasiswa pengontrak mata kuliah PAI berkewajiban mengikuti kegiatan ini setiap pekannya.

Pada perkembangan berikutnya, program ini telah mandiri dengan terus mengembangkan sayap dakwahnya melalui program-program ataupun kegiatan-kegiatan dakwah lain. Bahkan model pembinaan (tutorial) yang dilakukan pun tidak hanya pada kegiatan indoor saja, juga tidak hanya pada tatap muka secara langsung, bahkan tidak melulu melakukan kegiatan yang sifatnya general atau klasik. Sehingga berharap untuk benar-benar memaksimalkan dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.

Mengapa bernama Program Tutorial? Hal ini pun seringkali menjadi bahan pertanyaan perguruan tinggi lain yang ingin sekedar tahu atau studi banding. Karena program ini memang tidak hanya berisi mentoring (bimbingan) atau juga tidak seperti halnya lembaga dakwah kampus (walapun pada kenyataannya Program Tutorial pun bergerak di ranah dakwah) yang sasaran atau kegiatan dakwahnya justru lebih luas.

Walaupun secara maknawi antara tutorial dengan mentoring memiliki kesamaan definisi, namun Program Tutorial lebih mengarahkan kegiatannya pada aspek pembinaan keislaman secara lebih luas. Sehingga, kegiatan apapun yang bertujuan untuk membina keislaman mahasiswa secara umum, perlu dilakukan. Tidak terbatas pada kegiatan mentoring saja.

Namun, menurut Syahidin, dosen PAI sekaligus yang juga salah satu pendiri Program Tutorial, mengatakan bahwa, "Pemilihan nama Program Tutorial agar lebih memiliki jati-diri sendiri. Walaupun secara istilah, kata tutorial atau mentoring memiliki kesamaan arti yang cukup dekat."

Sesuai dengan fitrahnya bahwa sesuatu yang bergerak pasti akan berkembang. Begitupun yang terjadi dengan Program Tutorial. Baik itu secara internal dalam struktur kepengurusan; maupun eksternal yang berkaitan dengan

ekspansi dakwah baik ke kampus daerah UPI yang tersebar di 5 daerah, maupun di kampus yang lain.

Jika dibandingkan, struktur kepengurusan Program Tutorial saat ini dengan beberapa tahun ke belakang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Bahkan dalam jenjang satu kepengurusan pun ada saja pengembangan yang dilakukan. Hal ini tentu saja untuk mengakomodasi kebutuhan dakwah yang juga semakin berkembang. Maka secara struktural, tidak pernah ada yang baku di Program Tutorial.

Terlepas dari itu semua sebagai mana yang diungkapkan oleh Toto Suryana, -dosen PAI merangkap sebagai ketua Penyelenggara Program Tutorial UPI-, secara umum Program Tutorial PAI UPI memiliki beberapa tujuan umum berikut:

- Program wajib Kegiatan Bimbingan Keagamaan untuk mahasiswa peserta mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pengayaan pengalaman, pengamalan, dan penggairahan kembali akan nilai-nilai ajaran Islam yang pernah dimiliki serta dikembangkan dalam wawasan kehidupan mahasiswa.
- Mengembangkan dan meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yang dikenal dalam salah satu amal islami, sebagai sebuah bentuk amalan yang dapat mewujudkan terciptanya persatuan dan kesatuan, yang dalam hal ini dapat pula dijadikan sarana untuk terciptanya integrasi mahasiswa muslim di Universitas Pendidikan Indonesia.
- Membangun sumber daya manusia yang mempunyai jiwa kepeloporan dan kemampuan yang unggul dalam upaya pengembangan Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki motto ilmiah, edukatif, dan religius.

2. Materi-Materi Tutorial PAI

Dalam Program Tutorial UPI ada empat kegiatan rutin yang dilaksanakan, yaitu Kuliah Dhuha, Mentoring, Pembinaan Tutor, dan Pembinaan Bina Kader Kelas yang dikenal akrab dengan sebutan *Binder*. Materi-materi yang disampaikan dalam program tutorial PAI sebagaimana yang dikemukakan pengurus tutorial bersifat dinamis dan merupakan hasil koordinasi dengan Dosen PAI yang ditugaskan sebagai Penyelenggara Tutorial.

Menurut Shafjan Taftajani, materi yang dibahas pada kegiatan tutorial berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, yaitu:

1. Aqidah Islam, yakni hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, serta implementasinya dalam kehidupan sosial.
2. Ibadah, yakni materi yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah khusus (ritual), seperti salat dan puasa, serta berbagai ibadah sunnah.

3. Akhlak, yakni materi yang berkaitan dengan tata cara hubungan yang baik antara sesama manusia, alam, dan dengan Allah.

Materi tersebut dikembangkan dalam tema-tema kontekstual sehingga mempermudah pemahaman peserta. Berikut ini materi-materi yang saat ini disajikan dalam keempat kegiatan Program Tutorial tersebut:

3. Metode dan Media Tutorial PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan tutorial yang dilakukan Program Tutorial Universitas Pendidikan Indonesia, tidak hanya dengan pertemuan tatap muka antara tutor dengan tutee saja. Tetapi, ada beberapa model atau metode kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan proses tutorial secara umum. Metode-metode tersebut, yaitu:

a. Kuliah General

Kuliah General atau yang lebih dikenal dengan kuliah duha, adalah kajian keislaman kontemporer yang dilakukan secara general/klasik dalam masjid kampus. Jadi, semua tutee yang terdiri dari berbagai jurusan dan fakultas, berkumpul di dalam masjid untuk mengikuti pengajian. Kajian ini dilakukan secara rutin setiap pekannya dengan durasi 2 x 60 menit. Dalam setiap pertemuan, bentuk/format acara yang ditawarkan selalu berbeda dan diusahakan memenuhi kebutuhan ruhani tutee. Beberapa bentuk atau format acara yang digunakan antara lain : Talkshow, Diskusi Panel, Kajian Tematik, Bedah Buku, Ceramah Umum, dan Workshop/pelatihan singkat atau simulasi aplikatif.

b. Mentoring

Mentoring merupakan sebuah model pembinaan yang dilakukan secara dalam sebuah kelompok kecil. Dalam hal ini, dapat pula kita tambahkan bahwa mentoring juga dapat digunakan sebagai sarana mengkaji nilai-nilai agama Islam, yang dikemas dalam bentuk kegiatan aplikatif-kreatif, yang dipandu dan dibimbing oleh seorang mentor atau tutor, dimana mentor/tutor tersebut merupakan senior, sehingga proses bimbingan yang dilakukan akan lebih terarah dan tepat sasaran.

c. Outbound

Model Outbound digunakan karena pendidikan atau pembinaan yang dilakukan tutorial tidak hanya terhenti pada aspek kognitif dan afektif saja, tetapi juga sampai pada tahapan psikomotorik. Karena ketika proses pembinaan terpenuhi sepenuhnya, maka akan menimbulkan ketimpangan pada proses, sehingga output yang dihasilkan tidak akan optimal. Bentuk outbound yang dilakukan Program Tutorial adalah kegiatan dengan beragam game dan simulasi yang dilakukan di ruang/alam terbuka guna melatih kemandirian tutee.

d. Dakwah Berbasis Kelas/Bina Kader (Binder)

Program ini lahir dari gagasan Aam Abdussalam selaku Dosen PAI dan pembina Program Tutorial PAI di UPI. Bina Kader, atau yang lebih dikenal sebagai Binder, yang terintegrasi dengan Program Tutorial merupakan salah satu usaha dalam menciptakan perubahan suasana kampus seperti yang diharapkan bersama yaitu menciptakan kampus yang religius. Bina kader juga merupakan program yang diberikan pada orang-orang pilihan dari kelasnya masing-masing karena memiliki potensi untuk menciptakan perubahan dikelasnya. Artinya, peserta tidak semua peserta Program Tutorial adalah peserta Binder.

e. Tutorial Online

Pemanfaatan teknologi internet sebagai sebuah jaringan universal, dengan berbagai aplikasi yang berjalan di atasnya, memungkinkan untuk penyelenggaraan tutorial secara *online*, sehingga dengan demikian akan membuka peluang bagi mahasiswa baik peserta maupun tutor untuk memperluas kesempatan belajar Islam secara mendalam. Dengan menerapkan konsep dasar domain teknologi pembelajaran (*domain of instructional technology*), *tutorial online* merupakan suatu peluang dan tantangan bagi Program Tutorial untuk mulai mengimplementasikan *Information and Communication Technology (ICT)-Based education*.

f. Bakti Sosial

Selama ini, bentuk bakti sosial yang telah dilakukan oleh peserta Program Tutorial atau tutee adalah dengan menjadi kakak asuh pada program adik asuh, dengan menyisihkan uang saku setiap pekan sebagai sadaqah bagi adik asuh dalam menempuh pendidikan formal mereka. selain itu, peserta juga mewakafkan buku-buku islam kepada perpustakaan Program Tutorial. Menurut pengurus Tutorial program bakti sosial berupa anak asuh, sekarang dilaksanakan bekerja sama dengan Yayasan Sosial yang telah didirikan oleh Para Alumni Pengurus Tutorial.

g. Tutorial Terpadu

Kegiatan ini tidak dilakukan seperti kegiatan tutorial reguler, ini merupakan kegiatan tawaran bagi peserta yang ingin memperdalam wawasan keislamannya sesuai minat dan kebutuhan. Kegiatan ini berupa kajian-kajian keislaman seperti ; *tahsin, tahfidz*, bahasa arab, fiqh, *dirosah, entrepreneurship*, kesehatan, kepenulisan dan lain-lain yang dibahas berkelompok. Penyelenggara kegiatan ini merupakan sinkronisasi antara tutorial dengan individu-individu yang memiliki kapabilitas keilmuan di bidang tersebut atau dengan UKM keislaman yang bergerak di bidang terkait. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini akan menghidupkan budaya intelektual Islam dan muncul kader-kader muslim yang memiliki profesionalisme keilmuan.

Adapun media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan berbasis tutorial adalah perpustakaan, internet, video yang berkaitan dengan pembinaan keberagaman, perangkat elektronik (laptop, lcd, dll), dll.

4. Evaluasi Tutorial PAI

Evaluasi Program Tutorial PAI dilakukan terhadap tiga hal, yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi peserta dan evaluasi tutor. Berikut ini gambaran umumnya:

a. Evaluasi Kurikulum

Desain evaluasi yang dibuat untuk mengevaluasi kurikulum kuliah dhuha, mentoring, pembinaan tutor dan pembinaan kader kelas adalah berupa penyebaran angket terhadap populasi (tutee, tutor, dan tutee kader kelas) dengan mengambil sampel dari setiap kelompok mentoring. Hasil evaluasi akan direkomendasikan untuk pengembangan program selanjutnya.

b. Evaluasi Peserta

Evaluasi kegiatan tutorial terhadap para tutee meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan selama masa tutorial berlangsung dan pada akhir kegiatan. Evaluasi pertama dilakukan dengan melakukan pre-test, yaitu tutor melakukan tes pada setiap peserta di setiap kelompok. Tes mingguan dan tes akhir pada hari terakhir kegiatan tutorial dengan materi tes baca Al Quran dan pengetahuan keislaman.

Di akhir semester, pengurus tutorial mengirimkan hasil tutorial kepada Koordinator PAI untuk diserahkan kepada dosen PAI masing-masing kelas untuk dijadikan pertimbangan bagi dosen untuk memberikan nilai akhir mata kuliah PAI. Format nilai akhir yang diserahkan kepada dosen PAI adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Format Penilaian Akhir Tutorial

O	AMA	IM			KA	P	M	D	R	KD	ML	ET

Keterangan:

P	: Presensi	R	: Resume Kuliah Dhuha
AKA	: Analisis Kajian Ayat	AP	: Aktivitas Pertemuan
TM	: Tes Mingguan	HD	: Hafalan Do'a
TR	: Tugas rumah	AKD	: Aktivitas Kuliah Dhuha

c. Evaluasi Tutor

Setelah calon tutor resmi menjadi tutor, maka para tutor ditempatkan ke dalam masing-masing kelompok yang telah ditentukan. Pemantauan dan evaluasi terhadap tutor dilakukan selama kegiatan tutorial berlangsung baik dari segi kehadiran maupun pencapaian materi. Selain pemantauan dan evaluasi, selama kegiatan tutorial berlangsung, para tutor diberikan pembinaan rutin berjenjang. Materi pembinaan antara tingkatan tutor dibedakan dalam tutor muda, madya, wira. Tutor muda adalah tutor yang baru mendaftar dan belum pernah menjadi tutor sebelumnya. Tutor madya adalah tutor yang pernah menjadi tutor sebanyak dua kali sebelumnya. Sedangkan tutor wira adalah tutor yang pernah menjadi tutor lebih dari sama dengan 3 kali kegiatan mentoring.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dibahas pada bab-bab yang lalu, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum Tutorial adalah suatu proses pemberian bantuan dan bimbingan belajar dari seseorang kepada orang lain, baik perorangan ataupun kelompok. Secara khusus, tutorial yang dilakukan oleh Program Tutorial Universitas Pendidikan Indonesia adalah proses pembimbingan yang dilakukan guna meningkatkan kapabilitas dan kualitas peserta, dalam hal ini adalah pengontrak mata kuliah PAI, dalam menerapkan nilai-nilai Agama Islam yang diterimanya dalam perkuliahan.

Program Tutorial sebagai bagian integral Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia, memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menyelenggarakan program wajib Kegiatan Bimbingan Keagamaan untuk mahasiswa peserta mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pengayaan pengalaman, pengamalan, dan penggairahan kembali akan nilai-nilai ajaran Islam yang pernah dimiliki serta dikembangkan dalam wawasan kehidupan mahasiswa; (2) mengembangkan dan meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* yang dikenal dalam salah satu amal islami, sebagai sebuah bentuk amalan yang dapat mewujudkan terciptanya persatuan dan kesatuan, yang dalam hal ini dapat pula dijadikan sarana untuk terciptanya integrasi mahasiswa muslim di Universitas Pendidikan Indonesia; dan (3) membangun sumber daya manusia yang mempunyai jiwa kepeloporan dan kemampuan yang unggul dalam upaya pengembangan Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki motto ilmiah, edukatif, dan religius.

Ketiga tujuan Program Tutorial ini didasarkan pada tujuan mata kuliah PAI, yaitu agar mahasiswa memperoleh kemampuan memahami pokok-pokok ajaran agama Islam, kemampuan menerapkan ajaran Islam sebagai sumber

nilai dan landasan berfikir serta berperilaku dalam ilmu dan profesi yang digeluti, dan kemampuan menyelesaikan masalah keagamaan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pengembangan kurikulum atau secara spesipik materi-materi yang disajikan dalam Program Tutorial dilandasi oleh pemikiran filosofis/konseptual dan yuridis formal dalam sebuah pengejawantahan Surat Keputusan Rektor mengenai pengembangan dan tata laksana Program Tutorial. Namun, sejatinya Program Tutorial adalah sebuah wahana dakwah Islam yang tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari aspek syiar terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Sehingga sandaran kurikulum yang paling prinsip berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Atas dasar pemikiran pemikiran di atas, kurikulum (materi-materi) tutorial dikembangkan ke arah penyiapan dan pembentukan mahasiswa muslim Universitas Pendidikan Indonesia untuk lebih ilmiah, edukatif, dan religius.

Dalam pengembangan model-model pembinaan dalam kegiatan tutorial, Dosen yang tergabung dalam Penyelenggara Tutorial dan dibantu oleh mahasiswa yang tergabung dalam Pengurus Tutorial secara berkala dan terus-menerus melakukan evaluasi dan inovasi untuk menemukan dan mengembangkan model-model pembinaan Program Tutorial. Saat ini setidaknya ada tujuh macam model yang dilakukan, yaitu: kuliah general (kuliah duha), mentoring, outbound, dakwah berbasis kelas/bina kader (*binder*), tutorial *online*, bakti sosial, dan tutorial terpadu.

Adapun media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan berbasis tutorial adalah perpustakaan, internet, video yang berkaian dengan pembinaan keberagamaan, perangkat elektronik (laptop, lcd, dll), dll.

Dalam hal evaluasi terhadap tutee, Tutorial PAI mengembangkan pola evaluasi yang mengintegrasikan aspek-aspek kependidikan dalam satu model evaluasi. Aspek pengetahuan dievaluasi dengan tes lisan atau tertulis, sedangkan aspek keterampilan, seperti keterampilan membaca Al Quran dan praktik ibadah dilakukan dengan tes keterampilan. Sikap dan akhlak yang merupakan pancaran dari keyakinan yang bersifat afektif dilakukan melalui pengamatan sepanjang tutorial berlangsung. Evaluasi untuk melihat hasil akhir kegiatan tutorial yang merupakan akumulasi dari tes tertulis, lisan, keterampilan, dan pengamatan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dari pengurus tutorial untuk menemukan pola penilaian yang sesuai dengan karakter tutorial PAI sebagai proses pembinaan nilai. Disamping terhadap peserta, dilakukan pula evaluasi terhadap tutor dan evaluasi terhadap kurikulum program tutorial secara intensif dan terpadu.

2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diajukan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Pembinaan keberagaman mahasiswa tidak akan berhasil secara optimal dan maksimal jika hanya dilakukan oleh dosen-dosen agama. Pola pembinaan keberagaman tersebut harus berangkat dari kearifan pengambil keputusan di UPI. Kearifan para pimpinan UPI masa lalu yang meletakkan motto kampus ilmiah, edukatif, dan religius perlu diteruskan dan dikembangkan sehingga religiusitas dapat benar-benar membentuk sikap sivitas akademika UPI secara nyata.
2. Menyadari akan pentingnya peran mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai pembinaan nilai-nilai keberagaman mahasiswa, sementara kandungan bobot mata kuliah yang dialokasikan hanya 4 SKS, maka Koordinator Mata Kuliah dan dosen PAI di UPI sepakat untuk mewajibkan peserta kuliah mengikuti tutorial PAI. Kebijakan tersebut perlu dipertahankan bahkan diperkuat lagi oleh kebijakan rektor yang sifatnya lebih mengikat.
3. Tutorial Pendidikan Agama Islam UPI merupakan satu-satunya sistem tutorial di Indonesia yang terintegrasi dengan perkuliahan Pendidikan Agama Islam dan menjadi sub sistem dari universitas yang memainkan peran penting dalam pembinaan keberagaman mahasiswa. Oleh karena itu, pimpinan UPI diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan tutorial Pendidikan Agama Islam baik dari pembinaan sistem, anggaran maupun sarana dan prasarana pendukungnya.
4. Tutorial PAI UPI yang diikuti oleh seluruh mahasiswa peserta kuliah PAI yang dibagi kedalam kelompok-kelompok diskusi yang setiap kelompok dibimbing oleh seorang tutor. Sehubungan dengan hal tersebut proses perekrutan dan pembinaan para tutor perlu mendapat perhatian yang serius sehingga para tutor yang membina para peserta tutorial adalah benar-benar tutor yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan ruh visi, misi dan tujuan program tutorial UPI.
5. Keberhasilan penyelenggaraan tutorial disamping ditunjang oleh SDM-SDM yang berkualitas dan kompeten, ditunjang pola oleh kurikulum (materi), model atau metode pembinaan, serta teknik evaluasi yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan terhadap kurikulum (materi), model atau metode pembinaan, serta teknik evaluasi perlu terus dilakukan secara berkala dan terus menerus. Hal ini tentunya menjadi kebijakan para Dosen PAI yang ditugaskan sebagai Penyelenggara Tutorial dibantu oleh Mahasiswa yang tergabung dalam Pengurus Tutorial serta pihak lain yang memiliki kepedulian terhadap program tutorial.
6. Model pembelajaran PAI melalui pembinaan keberagaman berbasis tutorial merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh

dosen-dosen PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Model ini bisa diteliti dan dikembangkan lebih lanjut untuk dijadikan salah satu Model Pembinaan Keberagaman Mahasiswa yang bisa diterapkan di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, Depag maupun Diknas seyogyanya dapat memberlakukan penyelenggaraan tutorial PAI di kampus-kampus perguruan tinggi umum yang menjadi bagian dari mata kuliah PAI. Untuk keperluan tersebut, Depag dan Diknas dapat menggelar Semiloka Nasional Penyelenggaraan tutorial PAI guna menghasilkan model penyelenggaraan yang dapat dijadikan rujukan bagi kampus-kampus perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 1993.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbihâ*, terj. Hery Noer Aly, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, (Terj. Hasan Langgulung: *Falsafah Pendidikan Islam*), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Brady, Laurie, *Models and Methods of Teaching*, Australia: Macarthur Press. 1985.
- Canei, Robert, *et.all, Teacher Tactics Revised*, Ohio: The Ohio State University. 1986.
- DePorter, Boby, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Dick Walter dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction Third Edition*, USA: Harper Collins Publishers. 1990.
- Fraenkel, Jack R. Dan Norman E. Wallen, *How To Design and Evaluate Research In Education: Second Edition*, Singapore: McGraw-Hill Book Co., 1993.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design: Second Edition*, USA: Florida State University. 1979.
- Golmen, Daniel, *Emotional Intellegence*, Jakarta: Gramedia Asri Media, 1992.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- Jalal, Abdul Fatah, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah al-Islâmiyyah*, terj. Hery Noer Aly, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil, *Models of Teaching Second Edition*, USA: Prentice/Hall International, Inc. 1980.
- Langulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Madjid, Nurcholis, "Masalah Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mastuhu, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bandung: Nuansa, 2003.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya. 2001.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ornstein, Allan C., *Strategies for Effective Teaching*, University of Chocago: Haper Collins Publishers. 1990.
- Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosda Karya. 2001.
- Soedarto, "Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI di PTU dalam Menghadapi Globalisasi Informasi dan Perkembangan Iptek" dalam Fuaduddin & Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Subana, Muhammad dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzâhib fi al-Tarbiyyah bahts fi al-Madzhab al-Tarbawi 'inda al-Ghazâli*, terj. Heri Noer Aly, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung; CV. Diponegoro, 1986.
- Syahidin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di IKIP Bandung Tahun 1966-1999*, Disertasi Sarjana Pendidikan, Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda, 2006.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Taftajani, Shafjan, *Kajian Tentang Peran Tutorial Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Nilai Dan Perilaku Keimanan Dan Ketakwaan Mahasiswa UPI*. Disertasi. PPS UPU, 2008.

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN OUTDOOR
EDUCATION PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KOMPETENSI
DI SEKOLAH DASAR**

ABSTRAK

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini khususnya dalam pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar adalah rendahnya kualitas pembelajaran baik dilihat dari aspek proses pembelajaran maupun dari hasil penguasaan materi pelajaran siswa. Dalam aspek proses, kelemahan terletak pada kegiatan pembelajaran yang kurang mengembangkan keterampilan dasar siswa, sedangkan dilihat dari hasil pembelajaran, prestasi belajar siswa dalam penguasaan materi pembelajaran Penjas masih belum memuaskan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran outdoor education Penjas yang berbasis kompetensi untuk jenjang Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif pembelajaran Penjas yang efektif. Di samping ingin mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran Penjas yang selama ini digunakan guru di SD.

Pendekatan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian dan pengembangan dengan diawali studi pendahuluan melalui kegiatan pra survey, yang dilakukan di Sekolah Dasar kelas 6 menghasilkan desain model perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pembelajaran Penjas.

Berdasarkan analisis hasil penelitian ternyata Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan kepada guru Penjas, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK/PGSD untuk mendiskusikan dan menyebarluaskan model pembelajaran Outdoor Education berbasis kompetensi melalui penataran dan pelatihan secara berkala.

Kata-Kata Kunci : Model pembelajaran, Berbasis kompetensi, Model outdoor education, Motorik dasar dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian integral dari pendidikan, Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber

Daya Manusia (SDM). Keberadaan Pendidikan Jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum Pendidikan Jasmani, antara lain Nixon dan Jewet (1980) bahwa Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh yang peduli terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial. Tujuan Pendidikan Jasmani dalam kurikulum Sekolah Dasar (2004) sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (2) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui Penjas, (3) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, (4) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, dan (5) mampu mengisi waktu luang. Berdasarkan tujuan Pendidikan Jasmani tersebut, maka guru Pendidikan Jasmani harus terlebih dahulu mampu mengelola pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD yang mengarah pada makna tujuan Pendidikan Jasmani. Artinya pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak hanya mengarah kepada kemampuan dan keterampilan saja melainkan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bergerak siswa Sekolah Dasar yang lebih bersifat apresiatif dan rekreatif.

Berbeda dengan yang selama ini dilakukan, khususnya praktik pembelajaran Pendidikan Jasmani cenderung mencerminkan pendekatan kepelatihan yang kaku, terikat dengan juklak dan juknis kurikulum, miskin kreativitas dan apresiasi, serta kering akan nilai. Yang ingin dicapai pelajaran Pendidikan Jasmani semata-mata aspek keterampilan fisik, sementara penanaman dan penghayatan nilai kePenjasan sama sekali terabaikan. Hasil penelitian Cholik Mutohir dan Maksum (2000) menunjukkan bahwa program Pendidikan Jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi daripada memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai subjek didik bahkan sebagai objek didik seperti yang terjadi selama ini di lapangan. Penyajian materi, sebaiknya memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik baik secara horizontal (perbedaan dalam kelas) maupun vertikal (perbedaan tingkat kelas), sehingga siswa melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan kemampuannya.

Krisis Pendidikan Jasmani yang terjadi seperti itu, sebenarnya tidak bisa lepas dari belum efektifnya pembelajaran Penjas di sekolah. Pengelolaan Penjas oleh guru saat ini, belum menunjukkan ke arah yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan guru Penjas dalam kegiatan pembelajaran bersifat monoton, berpusat pada guru, hanya menggunakan pendekatan drill, dan hanya menekankan penguasaan motorik saja sedang aspek lain terabaikan seperti intelektual, mental dan nilai-nilai ke-Penjas-an lainnya. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi dalam belajar, merasa bosan, dan kurang kreatif. Seharusnya merancang pembelajaran Penjas berorientasi pada tujuan dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan psikhis siswa sehingga melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat yang dimiliki dan kreativitas sesuai dengan kemampuan siswa.

Model pembelajaran Pendidikan Jasmani yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran outdoor education berbasis kompetensi yang memerlukan keterampilan gerak yang efisien. Karena itu, mulai merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani harus dimulai dari gerak dasar menuju pembelajaran tingkat lanjut. Pembelajaran outdoor education Penjas yang sistimatis, dilakukan berulang kali dan kian hari kian bertambah kuantitas dan kualitasnya maka peluang mencapai tujuan pembelajaran outdoor education Penjas semakin terbuka lebar.

Model pembelajaran outdoor education yang dikembangkan akan lebih sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sebab konsep model pembelajaran outdoor education pada dasarnya sejalan dengan prinsip Developmentaly Aproprate Practice (DAP) yang mengutamakan pada pembelajaran individual. Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan lingkungannya serta hubungannya dengan masyarakat sekitar sekolah. Model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani menekankan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengenal lingkungan yang adaktif dengan karakteristik siswa.

Sebenarnya keberhasilan pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan tidak hanya dari sisi guru, akan tetapi banyak faktor yang terlibat seperti kurikulum, siswa, sarana prasarana, proses pembelajaran, sistem penilaian dan bimbingan kepada siswa. Salah satu upaya ke arah itu membenahi model pembelajaran outdoor education Penjas yang selama ini masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang menarik dan merangsang anak disamping memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Upaya yang signifikan ke arah itu melalui model pembelajaran outdoor education yang berbasis kompetensi yang dirancang dan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan gerak dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Terkait dengan masalah itu peneliti memberikan apresiasi positif pada **“Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani Yang Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar”**.

PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Permasalahan Pendidikan Jasmani tidak hanya disebabkan lemahnya pengelolaan pembelajaran Penjas oleh guru saja, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti terbatasnya infrastruktur di sekolah, alokasi waktu yang bisa dimanfaatkan oleh guru Penjas sangat terbatas, ketiadaan sarana dan prasarana Penjas, dan rendahnya kepedulian pihak sekolah pada Penjas menjadi pemicu kelemahan sistem pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi belajar, membosankan, dan kurang kreatif dan inovatif. Keseluruhan faktor tersebut merupakan hambatan yang menambah daftar panjang segudang permasalahan yang harus dihadapi oleh guru Penjas ketika berhadapan dengan anak didik saat berinteraksi di lapangan. Ini berarti, rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD, merupakan salah satu masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Salah satu upaya ke arah itu melalui memperbaiki model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar yang memperhatikan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang dikelola melalui aktivitas jasmani yang sistematis sesuai dengan karakteristik masing-masing. Perbaikan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani lebih diarahkan kepada bagaimana membuat siswa belajar dengan rasa senang, berfikir kritis dan kreatif, sehingga dapat mencapai proses dan hasil belajar pendidikan jasmani yang diharapkan.

Model pembelajaran outdoor education Penjas dapat diidentifikasi melalui kemampuan siswa melakukan aktivitas keterampilan Penjas dalam suasana bermain yang mengedepankan unsur kegembiraan, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman gerak sebanyak mungkin. Hal ini, menjadi acuan dalam proses pembelajaran Penjas adalah siswa memperoleh suatu keterampilan atas dasar pengalaman belajar gerak, bukan atas dasar diajari guru Penjas. Dengan demikian, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap atas dasar pengalaman belajar yang diperolehnya.

Untuk menjelaskan pembatasan masalah tersebut, dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani keterlibatan seluruh unsur mulai dari kemampuan awal siswa, tipe belajar siswa, karakteristik siswa, program pembelajaran, fasilitas belajar, kemampuan profesional guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang dipilih guru sampai lingkungan sekitar sekolah turut serta mempengaruhi model pembelajaran outdoor education. Model pembelajaran ini Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi hasil pengembangan dirancang melalui teknologi pembelajaran: desain, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan

penilaian. Terjadi pertautan antar komponen dalam model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi yang melibatkan strategi belajar outdoor education, teknologi belajar dan kompetensi Pendidikan Jasmani.

PERTANYAAN PENELITIAN

Dari rumusan dan pembatasan masalah, dapat diketahui ruang lingkup tentang "Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor education Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar". Agar penelitian ini lebih terfokus kepada masalah yang dituju, maka digunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan kondisi dan kurikulum yang berlaku?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar?.
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar?
4. Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang saat ini digunakan untuk siswa Sekolah Dasar mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani?
5. Bagaimana keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk siswa Sekolah Dasar hasil pengembangan mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi untuk jenjang Sekolah Dasar baik secara model konseptual maupun secara operasional. Di samping ingin mengetahui sejauhmana keunggulan dan kelemahan diantara model pembelajaran

outdoor education Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan guru dengan model pembelajaran hasil pengembangan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi model pembelajaran outdoor education Penjas yang dilaksanakan saat ini di Sekolah Dasar?
2. Mengembangkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar berdasarkan kriteria model pembelajaran, yaitu: rancangan, implementasi dan evaluasi.
3. Mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.
4. Mengetahui keunggulan dan kelemahan pengembangan model pembelajaran kuantum Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar yang meliputi: perencanaan, implementasi, dan evaluasi hasil belajar.

Kegiatan penelitian dan hasil penelitian ini memiliki manfaat tertentu dari segi teoritis dan praktis bagi penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dan konsep-konsep baru yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran terutama model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa Sekolah Dasar.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini secara umum dapat digunakan bagi pengembang kurikulum dalam rangka penyusunan model-model praktis (operasional) tentang teknologi pembelajaran dimasa mendatang. Manfaat penting lainnya bagi guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani yang berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R and D). Menurut Borg dan Gall (1979:626) "*Educational Research and Development is a process used to develop and validate educational product*".

Prosedur penelitian menggunakan model *Research and Development* (*R and D*) yang dilaksanakan dua tahapan, yaitu Pertama, melakukan penelitian dalam

bentuk studi literatur, survey, dokumentasi dan evaluasi. Kedua, kegiatan pengembangan konsep model pembelajaran, pengujian konseptual dan operasional guna memenuhi derajat validitas, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas diakhiri dengan finalisasi model pembelajaran Penjas. Secara praktis, langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan prasurvey terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran Penjas dan cara belajar siswa di Sekolah Dasar.
2. Menyusun rancangan model awal model pembelajaran, mulai mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Mengadakan uji coba dalam dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba yang lebih luas. Uji coba terbatas di satu Sekolah Dasar yang melibatkan guru Penjas dan siswa kelas 6 SD, sedangkan uji coba lebih luas melibatkan guru Penjas dan siswa kelas 6 di tiga Sekolah Dasar berkategori baik, sedang, dan kurang.

Memperhatikan pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan, maka lokasi penelitian ditetapkan menjadi 4 tahapan, yaitu lokasi penelitian untuk kegiatan pra-survey, lokasi penelitian untuk uji coba terbatas dan lokasi penelitian untuk uji coba yang lebih luas.

Pra survey dilaksanakan di beberapa SD di kecamatan Sumedang Utara dari 20 Sekolah Dasar ditetapkan 2 Sekolah Dasar yang dijadikan sampel penelitian, berarti sampel penelitian ditetapkan 10%. Selanjutnya dari setiap Sekolah Dasar itu ditetapkan 2 orang guru Pendidikan Jasmani, siswa kelas 6 dan 2 Kepala Sekolah masing-masing yang dijadikan lokasi penelitian Survei, yaitu SD Sindangraja dan SD Babakan Hurip. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam tahap uji coba terbatas adalah satu Sekolah Dasar di kecamatan Sumedang Utara yaitu SD Cilengkrang, yang melibatkan guru Penjas, Kepala Sekolah dan siswa kelas 6 SD yang bersangkutan. Sedangkan pada tahap uji coba lebih luas melibatkan tiga Sekolah Dasar yaitu SD Sukamaju (kategori baik), SD Padasuka (kategori sedang), dan SD Sindang 2 (kategori kurang) yang melibatkan masing-masing Kepala Sekolah, guru Pendidikan Jasmani dan siswa kelas 6 setiap Sekolah Dasar yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dokumen dan kuesioner. Observasi dilakukan pada setiap tahapan penelitian, mulai tahap prasurvey, tahap pengembangan sampai tahap uji coba yang lebih luas. Wawancara dan kuesioner digunakan pada tahapan pra survey, tahap pengembangan model dan tahap uji coba. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data khususnya pada studi pendahuluan yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang selama ini digunakan guru Penjas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas yang berbasis kompetensi dibagi dalam beberapa tahapan hasil penelitian, yaitu: hasil penelitian pra survey tentang kondisi pembelajaran outdoor education Penjas di SD saat ini, proses pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas, hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba lebih luas.,

1. Hasil penelitian prasurvey menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran outdoor education Penjas saat ini baik kondisi guru Penjas sebagai pengajar maupun kondisi sekolah, kurikulum, siswa, sarana prasarana, dan kebijakan pemerintah khususnya dalam pendidikan memerlukan perbaikan, pembenahan, dan perhatian khusus terutama pengelolaan pembelajaran outdoor education yang berkaitan dengan kemampuan guru dan sarana prasarana yang diperlukan.
2. Proses pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas meliputi mendesain awal perencanaan model pembelajaran outdoor education Penjas, desain awal implementasi model pembelajaran outdoor education Penjas, dan desain awal evaluasi model pembelajaran outdoor education Penjas.
3. Hasil uji coba terbatas yang dilaksanakan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang menunjukkan dari dua putaran, pada putaran pertama proses pembelajaran masih dipengaruhi oleh model konvensional yang selama ini digunakan sehari-hari. Pada putaran kedua perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan, proses pembelajaran dapat berkembang ke arah tuntutan model pembelajaran outdoor education dan pelibatan siswa dalam pemecahan masalah sudah nampak. Namun demikian pada uji coba terbatas dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.
4. Hasil uji coba yang lebih luas merupakan proses pengembangan model yang dilakukan oleh guru Penjas dengan pelibatan subjek penelitian lebih besar hasil dari penyempurnaan dari hasil uji coba terbatas. Hasil uji coba pada sekolah berkategori baik mulai putaran pertama sampai dengan putaran kedua menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan data-data lapangan bahwa siswa dalam penguasaan materi pelajaran telah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada awal pembelajaran. Hasil uji coba pada sekolah berkategori baik mulai putaran pertama sampai putaran kedua menunjukkan adanya peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan hasil uji coba pada sekolah berkategori baik dan kategori kurang, menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan baik proses maupun hasil belajar siswa. Namun pada kelompok sekolah berkategori kurang peningkatan hasil belajarnya tidak sama dengan kelompok sekolah berkategori baik dan sedang.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, di bawah ini akan dipaparkan kesimpulan penelitian sesuai dengan fokus masalah penelitian.

1. Desain Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas

a. Perencanaan Model Pembelajaran Outdoor Education

Sesuai dengan karakteristik model, desain perencanaan model pembelajaran outdoor education yang dirumuskan dalam komponen ini memiliki beberapa tujuan: Pertama, berhubungan dengan proses pembelajaran Penjas yang dilakukan oleh siswa meliputi kegiatan apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan aplikasi dan kesimpulan. Kriteria yang dapat digunakan untuk penilaian proses pembelajaran ini adalah rangkaian (pos) kegiatan yang berisikan berbagai permainan yang mengandung aspek gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulatif. Kedua, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru adalah tujuan yang berhubungan dengan hasil belajar. Tujuan ini diarahkan sebagai upaya agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

b. Implementasi Model Pembelajaran Outdoor Education

Implementasi Model pembelajaran outdoor education Penjas ini adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa sebagai subjek belajar bersama-sama mempelajari kompetensi yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran dirumuskan skenario pembelajaran yang meliputi pokok-pokok kegiatan outdoor education yang meliputi: pemanasan, pengembangan fitness, inti pembelajaran dan penutupan. Implementasi pengembangan model pembelajaran outdoor education berkaitan dengan adanya kreativitas siswa menciptakan pola-pola permainan dalam setiap pos-pos kegiatan melalui diskusi kelompok, komunikasi yang akrab dan menyenangkan pada setiap melakukan permainan. Strategi pembelajaran outdoor education Penjas yang sesuai dengan kajian kurikulum yang berlaku saat ini pada pelajaran Penjas di SD.

c. Evaluasi Pembelajaran Penjas Outdoor Education

Sesuai dengan karakteristik model, evaluasi model pembelajaran outdoor education meliputi dari evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan kemampuan motorik siswa. Teknik atau alat yang dapat digunakan untuk evaluasi proses diantaranya dengan menggunakan observasi dan skala penilaian. Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang difungsikan untuk mendapatkan informasi tentang

kemampuan siswa menguasai isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah alat ukur seperti tes, baik lisan maupaun tulisan. Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran outdoor education Penjas, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan belajar siswa dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Sasaran evaluasi, terdiri dari: (1) *evaluasi proses*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan proses pembelajaran outdoor education, dilihat dari berbagai aspek kemampuan gerak siswa baik kemampuan gerak dasar maupun gerak pada umumnya. (2) *evaluasi hasil pembelajaran*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran outdoor education sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas

Pengembangan model pembelajaran outdoor education bertumpu kepada proses memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan gerak siswa disertai dengan kebebasan mengeluarkan gagasan atau pendapat siswa yang terdiri dari tahapan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap apersepsi yang merupakan tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran yang meliputi pemberian motivasi untuk mengungkapkan konsep awal sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami manfaat bagi kepentingan dirinya. Guru dalam apersepsi ini memberikan pertanyaan yang mudah disesuaikan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pada tahap ini pula, diperkenalkan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan berbagai materi pembelajaran (isi pelajaran) maupun tujuan yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari mengkonstruksi pengetahuan baru.
- b. Tahap eksplorasi dimaksudkan untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa untuk mencoba sesuatu yang baru, baik yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian siswa yang relevan dengan persoalan yang hendak dipecahkan, maupaun kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan. Selanjutnya, kemampuan-kemampuan ini akan menentukan dari mana seharusnya guru memulai mengkondisikan pembelajaran.
- c. Tahap penjelasan konsep, dinamakan juga tahap diskusi. Pada tahapan ini guru menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa

- dapat mengujicobakan atau menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sebagai jawaban dari masalah yang dibicarakan. Melalui diskusi, siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan model gerak yang benar sehingga dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan menunjukkan bagian-bagian mana yang harus diperbaiki atas dasar peragaan yang ditunjukkan.
- d. Tahap pengembangan aplikasi merupakan tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang tentang gerak yang baru dipelajarinya, sehingga setiap siswa dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajarinya. Di samping itu juga, setiap siswa mengetahui tingkat kesulitan yang dialami sehingga memiliki tugas untuk menyelesaikan sampai tuntas. Dalam tahap mengulangi gerak yang dipelajari biasanya gerak yang dimiliki sebagian-sebagian, namun melalui proses berulang secara terus menerus maka secara otomatis gerakan tadi dikuasai. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk dapat menguasai materi yang baru dipelajari, sehingga pada akhirnya mereka temukan dalam tahapan ini.
 - e. Tahap kesimpulan adalah tahapan untuk meyakinkan bahwa kemampuan keterampilan motorik yang dimiliki siswa merupakan puncak keberhasilan yang harus diakui dan diberikan penghargaan secara proporsional. Pada tahap ini guru memberikan penguatan dan penilaian atas hasil belajar yang mereka tempuh, di samping itu pula kepada mereka yang belum berhasil mencapai sasaran belajar dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan
3. Keunggulan Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas
- Sesuai dengan karakteristik yang melekat pada model pembelajaran ini, outdoor education pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang positif terhadap perbaikan dan peningkatan kemampuan keterampilan dasar siswa.
- a. Model pembelajaran outdoor education telah berhasil meningkatkan kemampuan belajar siswa baik pengetahuan, tindakan, penampilan, kebiasaan maupun perilaku
 - b. Model pembelajaran outdoor education berorientasi kepada lingkungan sebagai sumber belajar di samping sebagai kegiatan pembelajaran yang rekreatif
 - c. Model pembelajaran outdoor education dapat menggunakan fasilitas belajar yang sederhana dan dimodifikasi disesuaikan dengan lingkungan sekolah.
 - d. Model pembelajaran outdoor education menggunakan kegiatan pembelajaran yang berangkai (pos) dan berisikan berbagai permainan yang menyenangkan
 - e. Model pembelajaran outdoor education telah berhasil meningkatkan penguasaan materi pelajaran Pendidikan jasmani.

- f. Keberhasilan Model Pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang menantang kemampuan dan potensi yang dimiliki anak didik.
4. Kelemahan Model Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani diantaranya adalah:
 - a. Model pembelajaran outdoor education memerlukan pengelolaan yang prima mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga guru harus berkoordinasi dengan berbagai pihak antara lain masyarakat sekitar sekolah
 - b. Model pembelajaran outdoor education tidak hanya dipimpin oleh salah satu orang guru Penjas akan tetapi melibatkan guru lain sebagai pembimbing
 - c. Model pembelajaran outdoor education memerlukan pengawasan yang ketat dari unsur guru, kepala sekolah dan orang tua siswa.
 - d. Model pembelajaran outdoor education memerlukan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah sehingga sekolah harus menyediakan fasilitas belajar yang kompeten.
 - e. Model pembelajaran outdoor education cenderung hanya berorientasi pada kegiatan rekreatif tidak menekankan pada aspek keterampilan motorik belaka.
 5. Selanjutnya, sebagai implikasi praktis dari penelitian, ditemukan juga beberapa prinsip penerapan model pembelajaran outdoor education Penjas sebagai berikut:
 - (1) Pembelajaran outdoor education Penjas yang berhasil adalah pembelajaran yang didasari oleh pengalaman belajar siswa dari kehidupan nyata sehari-hari. Prinsip ini mengandung makna bahwa dalam mendesain proses pembelajaran keterampilan motorik dalam Pendidikan Jasmani, faktor pengalaman belajar anak harus dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan strategi dan pola pembelajaran.
 - (2) Keberhasilan Model Pembelajaran outdoor education Penjas ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan variasi pembelajaran yang menantang kemampuan yang dimiliki anak didik. Prinsip ini mengandung pengertian, dalam mengimplementasi pembelajaran outdoor education guru harus selalu bersikap terbuka dan menghargai setiap usaha yang direspon anak, tanpa mempermasalahkan apakah gerak itu baik atau salah.
 - (3) Keberhasilan Model Pembelajaran Outdoor education Penjas ditentukan oleh pemberian kesempatan yang lebih leluasa kepada siswa. Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran outdoor education sebagai model pembelajaran keterampilan motorik, diperlukan kesabaran guru untuk menunggu siswa mengujicobakan potensi siswa dalam menunjukkan kebolehnya.

- (4) Penggunaan media pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan melakukan gerakan dasar siswa SD dapat berpengaruh untuk keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Outdoor education Penjas. Media yang digunakan dalam pembelajaran outdoor education bukanlah media yang berisi informasi berupa fakta atau konsep yang harus dihafal siswa, akan tetapi media yang berisikan sesuatu yang memberikan petunjuk arah dalam berapresiasi melakukan berbagai kemungkinan jawaban.
- (5) Model pembelajaran outdoor education Penjas sebagai model pembelajaran keterampilan motorik, menempatkan proses dan hasil belajar secara seimbang. Artinya, selain kemampuan motorik yang ditandai dengan kelancaran melakukan alur kegiatan, diikuti keluwesan bergerak secara terkoordinasi dan disertai kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah gerak yang kompleks. Keterampilan berpikir juga diperlukan dalam model pembelajaran ini untuk mengkonstruksi pengetahuan baru agar mereka dapat menguasai materi pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani secara bermakna.

Agar implementasi Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas Berbasis Kompetensi di SD berhasil secara optimal, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada pihak: Guru Penjas SD, Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan LPTK dalam hal ini PGSD, dan pihak peneliti berikutnya.

1. Pihak Guru Penjas SD.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, terutama yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kemampuan gerak siswa SD, sebaiknya model pembelajaran outdoor education hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu model pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Pertimbangan yang dapat digunakan untuk menerapkan model ini mudah diadopsi oleh guru Penjas dan model pembelajaran ini tidak mempersyaratkan adanya penyediaan sarana prasarana pembelajaran yang relatif mahal dan sulit didapat, akan tetapi dapat dengan mudah diperoleh di lingkungan sekitar sekolah..

2. Pihak Kepala Sekolah

Keberhasilan pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani tidak hanya bergantung kepada guru Penjas, akan tetapi peran serta kepala sekolah juga sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan figur kepala sekolah yang mau memahami keberadaan Pendidikan Jasmani yang sangat digemari oleh kalangan siswa Sekolah Dasar.

3. Pihak Dinas Pendidikan

Kemampuan menerapkan model pembelajaran outdoor education, tidak dapat sekaligus langsung dilaksanakan oleh guru saat itu, akan tetapi

dilaksanakan secara berjenjang, bertahap dan sistematis. Karena itu, Dinas Pendidikan dalam hal ini Sub Dinas Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota sebagai satu-satunya intitusi yang memiliki otoritas kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar selalu berusaha memotivasi guru Penjas agar berusaha melaksanakan model pembelajaran outdoor education Penjas berbasis kompetensi hasil pengembangan ini.

4. Penyelenggara PGSD (LPTK)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya tenaga pendidikan Sekolah Dasar sangat perlu memperhatikan dan menindaklanjuti temuan hasil penelitian. Secara kelembagaan PGSD sebaiknya melakukan pengkajian dan pengembangan tentang model pembelajaran outdoor education yang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Penjas di SD. Model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi merupakan salah satu model pembelajaran yang baru dikembangkan di Sekolah Dasar, karena itu diperlukan upaya secara optimal dari lembaga PGSD untuk senantiasa meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana perkuliahan agar calon guru Sekolah Dasar tersebut memiliki kualitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa SD.

5. Pihak Peneliti Berikutnya

Meskipun penelitian dan pengembangan model pembelajaran outdoor education Penjas ini telah berhasil dilaksanakan dengan seoptimal mungkin dan selalu berpatokan pada langkah-langkah metode ilmiah, namun hasil yang diperoleh belumlah dianggap sempurna sebagai satu-satunya model pembelajaran Penjas yang terbaik. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan penelian berikutnya demi penyempurnaan hasil pengembangan model pembelajaran outdoor education Pendidikan Jasmani berbasis kompetensi di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aliace American for Health Physical Education Recreation and Dance. (1999)
**Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Tachers
guide**, Human Kinetics.

- Annarino, Anthony A., Charles E., Cowell and Hellen W. Hazelton. (1980). **Curriculum Theory and Design in Physical Education**. St. Louis : The CV Mosby Company.
- AUSSIE Sport. (1993). **Modifield Sport Program and Lesson Plants for Sport Leaders**. Australia.
- Blank, W. E. (1982). **Handbook For Developing Competency Based Training Program**. Englewood Cliff. New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Bobbi DePorter, Mike Hernacki. (1992). **Quantum Learning: Unleashing The Genius In You**. New York : Dell Publishing.
- Bogdan, R., & Biklen, S.K. (1982). **Qualitatif Research For Education : An Introduction to Teory And Methode**. Boston : Allyn An Bacon.
- Borg Walter R. and Gall MD. (1979). **Educational Research: An Introduction**, New York : Logman, Inc.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. (2003). **Educational Research**. Boston : Pearson Education, Inc.
- Bruce Joyce; Marsha Weil. (2000). **Model of Teaching**. Boston : Allyn and Bacon.
- Bucher, Charles, A. (1964). **Foundation of Physical Education**. Mosby Company. St. Louis.
- Buschner, Craig A. (1994). **Teaching Children Movement Concepts and Skill: Becaming a Master Teacher**. Human Kinetics.
- Cholik Muthohir, dkk. (1996). **Studi Identifikasi Model Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar**. Lembaga Penelitian : IKIP Surabaya.
- Fitts, P.M. and Posner M. (1967). **Human Performance**, Bellmont, Calif : Brook Cole Publishing Co.
- Fox, E. L. Bowers, R.W. and Foss. M.L. (1984). **The Physiological Basic of Physical Education and Athletics**. W. B. Sauders Co. 4th Ed.
- Graham, G. (1992) **Teaching Children Physical Education**, Human Kinetics Publisher Inc. Champaign, Illionis.
- Hamalik, Oemar. (2000). **Model-Model Pengembangan Kurikulum**, PPS UPI Bandung.
- Graham, G. (1992) **Teaching Children Physical Education**, Human Kinetics Publisher Inc. Champaign, Illionis
- Jewet, A.E. (1994) **Curriculum Theory and Research in Sport Pedagogy, dalam Sport Science Review**, Sport Pedagogy, Vol. 3 (1).
- Joyce, Bruce & Well, Marsha. (1996). **Models of Teaching**. Englewood Clifs. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Fitts, P.M. and Posner M. (1967). **Human Performance**, Bellmont, Calif : Brook Cole Publishing Co.
- Fox, E. L. Bowers, R.W. and Foss. M.L. (1984). **The Physiological Basic of Physical Education and Athletics**. W. B. Sauders Co. 4th Ed.

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. Bandung : Yayasan Kesuma Karya.
- Taba, Hilda. (1962). **Curriculum Development: Theory and Practice**. New York. Hartcourt. Brace & Worlds Inc.
- Taba, Hilda. (1962). **Curriculum Development: Theory and Practice**. New York. Hartcourt. Brace & Worlds Inc.
- Wardani, IG. A.K. (2004). **Kurikulum Berbasis Kompetensi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Implementasinya**: Makalah pada Pelatihan Buku Ajar PGSD, Yogyakarta.
- Whiddett, Steve & Hollyforde, Sarah. (1999). **Development Practice: The Competencies Handbook**. London : Institute of Personnel and Development.
- Yanuar, Kiram. (1992). **Belajar Motorik**. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Yulaelawati, Ella. (2004). **Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofis Teori dan Aplikasi**. Jakarta : Pakar Raya Pustaka.
- Zais, R.S. (1976). **Curriculum Principles and Foundation**. New York : Harper & Raw Publ.

**PERBEDAAN PENGARUH TINGKAT KECEMASAN PADA AIR
TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN RENANG
(Studi Kausal komparatif pada Mahasiswa FPOK-UPI Bandung)**

Badruzaman, Ramlan, Aming Supriatna

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik gejala perilaku kecemasan terhadap air, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar keterampilan renang gaya bebas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kausal komparatif melalui pengamatan dan tes. Hasil yang diperoleh adalah; terdapat 30 karakteristik gejala kecemasan perilaku pada air baik sebelum dan setelah masuk air yang katagori kecemasan tinggi. Terdapat 16 karakteristik gejala perilaku kecemasan yang katagori kecemasan sedang. Dan terdapat 7 karakteristik gejala perilaku kecemasan yang tergolong rendah. Terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan pada air terhadap hasil belajar keterampilan renang. Dan perbedaan yang paling tinggi dan signifikan adalah, antara kecemasan tinggi dengan yang rendah sebesar 8.05. Dan kecemasan tinggi dengan yang sedang, sebesar 5.73 > dari nilai kritisnya sebesar 3.37 pada $\alpha = 0.01$

Kata kunci: *Kecemasan, keterampilan renang.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan dari instansi pendidikan tinggi adalah membekali mahasiswa dengan berbagai macam pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon-calon guru bidang olahraga, dituntut untuk mempersiapkan mahasiswanya menjadi tenaga pengajar yang profesional dalam bidang pendidikan jasmani. Demikian pula mahasiswa program studi IKOR, walaupun bukan dipersiapkan untuk menjadi calon guru penjas, namun bisa saja bila dia ingin menjadi guru penjas. Sebagai calon guru pendidik jasmani di sekolah dituntut untuk memiliki berbagai macam keterampilan cabang-cabang olahraga yang harus dikuasai termasuk olahraga renang.

Mata kuliah renang dalam kurikulum seluruh prodi di FPOK merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa. Mahasiswa diwajibkan mengontrak mata kuliah renang selama dua semester kecuali prodi IKOR yang hanya satu semester dan telah dinyatakan lulus minimal memiliki nilai C.

Mata kuliah renang yang diselenggarakan di air, akan merupakan pengalaman baru khususnya bagi mahasiswa yang tidak pernah beradaptasi dengan air. Oleh karena itu, pada saat diadakan pra tes keberanian terhadap air dan kemampuan dasar renang sebelum perkuliahan praktek dimulai, sebagian besar (80%) mahasiswa belum bias berenang. Dan hasil tes keberanian terhadap air, terdapat

30 % mahasiswa yang memiliki kecemasan terhadap air. Bahkan terdapat 10 % yang tergolong kecemasan terhadap airnya tinggi. Yang tergolong kecemasan tinggi ini, misalnya mereka tidak berani memasukan kepalanya ke air atau amat susah melakukannya. Hal ini terjadi karena dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa baru tidak ada tes khusus kemampuan renang. Kecuali mahasiswa yang mengambil jalur PMDK renang. Sedangkan jumlah yang diterimanya hanya sedikit tidak lebih dari sepuluh orang untuk tiga prodi.

Berdasarkan realita tersebut, dalam proses pembelajaran perkuliahan renang terdapat banyak kendala yang dihadapi. Bagi mahasiswa yang memiliki kecemasan dan keterampilan dasar renangnya rendah, sulit untuk mengikuti pelaksanaan program belajar yang sesuai dengan kurikulum. Untuk mengatasi masalah ini adalah menyusun strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi kemampuan mahasiswa. Penggunaan strategi dari klasikal ke kelompok atau individual, terbentur dengan ketersediaan tenaga pengajar yang kurang memadai jumlahnya. Demikian pula pendekatan penggunaan metode dengan alat bantu, alat bantu yang dibutuhkan tidak ada. Akhirnya proses pembelajaran berlangsung seadanya dengan mengabaikan perbedaan kemampuan. Proses belajar demikian dirasakannya kurang adil terhadap mahasiswa yang memiliki kekurangan kemampuan dan kecemasan. Jika setelah diyakinkan hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil prestasi kemampuan belajar renangnya, sebagai akibat dari khususnya tingkat kecemasan yang dimiliki mahasiswa, maka kebijakan-kebijakan dan keputusan baru yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang optimal perlu dilakukan. Termasuk khususnya program IKOR, kebijakan hanya satu semester perlu dievaluasi.

Untuk dapat menguasai keterampilan renang, modal pertama yang harus dibutuhkan bagi seseorang adalah, keberanian terhadap air. Bagi individu yang kurang memiliki keberanian terhadap air, akan mendapat kesulitan untuk mendapatkan keterampilan renang demikian pula bagi mahasiswa FPOK. Terbukti untuk belajar mengapung tubuhnya ke atas permukaan air saja mendapat kesulitan, karena dihantui rasa ketakutan yang tinggi terhadap air. Demikian pula pada saat belajar meluncur, dia hanya mampu meluncur sejauh dua meter. Apalagi ketika ditambah belajar gerakan-gerakan teknik kaki, lengan atau koordinasi.

Mahasiswa yang memiliki kecemasan pada airnya tergolong tinggi, banyak mendapat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajarannya. Karena otot-ototnya tegang, sehingga tubuhnya menjadi lebih berat dan turun ke bawah permukaan air. Mereka yang memiliki kecemasan tinggi, sampai berakhir perkuliahan akhirnya gagal mendapatkan nilai standar C. Kegagalan ini tidak mampu berenang mencapai jarak 25 meter sebagai batas minimal. Untuk program IKOR yang gagal ini lebih banyak lagi.

Setiap mahasiswa FPOK dari seluruh prodi apalagi yang berminat sebagai calon guru pendidik jasmani termasuk mahasiswa IKOR, kemampuan keterampilan

renang yang memadai amat penting untuk dikuasai, karena berdasarkan undang-undang guru dan dosen, guru dituntut menjadi tenaga profesional dalam mengajar. Konsekuensinya guru pendidik jasmani tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga segala keterampilan yang berkaitan dengan bidang studinya harus dimilikinya. Guru pendidikan jasmani harus siap berperan sebagai pelindung keselamatan anak didiknya ketika mengajar renang, sering menjadi bahan cemoohan muridnya demikian juga dilingkungan masyarakat biasanya akan dijadikan model. Masyarakat memandang bahwa sarjana olahraga pasti bisa berenang. Demikian pula mahasiswa Prodi IKOR untuk dapat menganalisis mekanika dan teknik-teknik gerak dalam renang sulit jika mereka tidak merasakan atau memiliki pengalaman berenang yang cukup dan benar. Apalagi untuk meningkatkan prestasi renang tingkat tinggi.

Pengkajian terhadap masalah perbedaan tingkat kecemasan dan hasil yang dicapai dari proses pembelajaran perkuliahan renang, amat diperlukan terutama untuk mengatur strategi pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, dan pendekatan penggunaan alat bantu yang tepat.

Permasalahannya dalam proses pembelajaran perkuliahan renang adalah kurang memadainya jumlah tenaga dosen yang mengajar pada setiap kelas, karena sering tidak efektifnya jumlah yang ada. Sehingga sulit untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap mahasiswa terutama yang memiliki tingkat kecemasan tinggi.

Demikian juga alat-alat bantu yang benar-benar diperlukan untuk menanggulangi mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi belum tersedia. Dengan permasalahan tersebut, proses pembelajaran bagi mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi, waktu aktif berlatihnya menjadi tidak efektif. Mereka tidak mengikuti program pembelajaran yang diberikan, sehingga waktu belajar banyak terbuang karena banyak diam.

Masalah hubungan antara tingkat kecemasan dengan penampilan dalam olahraga telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Misalnya dikemukakan oleh Pate dkk. Sebagai berikut; "Kecemasan paling sering dipandang sebagai variabel kepribadian yang memiliki pengaruh sangat besar dalam belajar dan dalam penampilan keterampilan olahraga. (Pate At all.,1993:75). Demikian juga dalam teori kecemasan Multidimensional (multidimensional anxiety theory): dikemukakan bahwa; "Makin tinggi tingkat kecemasan seseorang, akan makin buruk penampilannya. (Monty, 2000:100). Sebagaimana dikemukakan oleh Cox, (1990:136), "however in recent years, several studies have reported a linear but negative relationship between athletic performance and state anxiety. Selain untuk mengidentifikasi hasil belajar, pengkajian terhadap masalah ini untuk mengidentifikasi gejala-gejala psikologis dari tingkat kecemasan terhadap air. Dan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam masalah kecemasan terhadap air dan penampilan olahraga renang. Untuk meyakinkan

kebenaran tersebut, dalam konteks perkuliahan renang dan subyek mahasiswa FPOK, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini.

RUMUSAN MASALAH

Dengan demikian maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perilaku kecemasan terhadap air mahasiswa FPOK-UPI sesaat sebelum masuk ke dalam air, dan setelah masuk ke dalam air.
2. Karakteristik perilaku apa saja yang muncul pada katagori kecemasan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan tingkat kecemasan terhadap air terhadap prestasi hasil belajar renang mahasiswa FPOK _ UPI Bandung?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengidentifikasi karakteristik perilaku kecemasan terhadap air pada saat sebelum masuk ke dalam air, dan setelah masuk ke dalam air.
2. Mengidentifikasi karakteristik perilaku kecemasan terhadap air yang tergolong kecemasan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Memperoleh gambaran faktual yang teruji masalah perbedaan pengaruh tingkat kecemasan pada air terhadap prestasi hasil belajar renang mahasiswa FPOK.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti melalui informasi penting yang dihasilkannya, berupa kajian aspek psikologi olahraga khususnya dalam konteks kecemasan terhadap air dan pengaruhnya pada penampilan kemampuan renang hasil proses pembelajaran perkuliahan praktek renang. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun didaktik khusus dalam proses pembelajaran renang yang lebih efektif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar argumentasi untuk mengusulkan memperoleh penyediaan alat-alat bantu perkuliahan untuk renang ke Fakultas atau Prodi. Dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan dapat meyakinkan tentang hubungan anxiety dan penampilan dalam olahraga khususnya olahraga renang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad. (1992). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Agus Mahendra. (1998). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Arikunto, Suharsini. (1997). *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Cox, Richard H. (1993). *Sport Psychology , Concepts and Applications*. USA. Wm.C.Brown Publishers.
- Cowlin, Cecil M. (1992). *Swimming, Into the 21st Century*. USA: Leisure Press.
- DEPDIBUD. (1983). *Cara Belajar dan Mengajar Renang*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permasalahan dan Pembibitan Olahraga.
- Faisal , Sanafiah. (1982). *Metedologi penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan. (2004) *psikologi social*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarasa SinggihD. (1997). *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: gunung Mulia.
- Hagerman, Gene R. (1987). *Efficiency Swimming*. USA: Simultawously.
- Kerlinger, Fred N. (1992). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Kirkendal, Dopn R. et al. (1987). *Measurenmet and evaluation for psysical Educaiors* . USA. W.m.C.Brown.
- Maglischo, Ernest. (1982). *Swimming Faster*. California: Mayfield Publishing Company.
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Askara.
- Satriadarma, Monty P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Trochim, William M.K. (2000). *Social Research, The Research Methode Knowledge Base*. The Departement of Policy Analysis and Management at Cornel University Atomic Dog Publishing.
- Weinberg & Gould. (1995) *Foundations of sport and Exercise Psychology*. USA. Human Kinetics.

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUKSI DENGAN PENDEKATAN ASESMEN PORTOFOLIO PADA PERKULIAHAN PRAKTIK KERJA BANGUNAN

Dedy Suryadi, Ahmad Anwar Yusa

ABSTRAK

Dalam pembelajaran teknologi terapan, model yang dianggap tepat adalah yang lebih mendekati pada wilayah pekerjaan secara langsung, yakni pembelajaran di lapangan kerja langsung atau setting yang sama dengan lapangan kerja. Untuk itu dalam konteks pembelajaran pada program studi D3 Teknik Sipil, penting dilakukan penelitian yang ditujukan untuk memperoleh alternatif model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah khususnya pada teknologi terapan, dimana salah satunya diimplementasikan pada pembelajaran mata kuliah Praktik Kerja Bangunan II.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian riset dan pengembangan secara terbatas. Berdasarkan penelitian diperoleh satu alternatif pembelajaran yakni pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio, yakni secara kualitatif memberikan peningkatan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran, khususnya pengalaman pembelajaran yang mengkaitkan mahasiswa praktikan dengan pekerjaan atau benda kerja sesuai dengan standar dan spesifikasi lapangan. Dalam konteks hasil lainnya dilihat dari proses dan produk pembelajaran, secara rerata terdapat kecenderungan bahwa kompetensi yang dinilai dari portofolio kinerja yang dimiliki mahasiswa, serta pada produk akhir berupa benda kerja masuk pada kategori yang termasuk baik.

Ditemukan juga beberapa faktor yang menentukan keberhasilan penerapan model, yakni: pada kompetensi dosen/instruktur, kesiapan mahasiswa, ketersediaan peralatan dan ketersediaan bahan sesuai spesifikasi konstruksi dan dari sisi finansial cukup besar. Konklusinya dari permasalahan berkenaan dengan implementasi model pembelajaran berbasis produksi, maka diperlukan membuat unit produksi yang berorientasi pada produk konstruksi bernilai jual.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Produksi, Portofolio

PENDAHULUAN

Program Studi D-3 Teknik Sipil berdasarkan PP 60, Bab 1, pasal 1, ayat 4 merupakan pendidikan profesional, yakni pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Begitu juga pada Bab III, pasal 4, ayat 4 menyatakan juga bahwa Pendidikan profesional merupakan pendidikan

yang diarahkan pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Untuk itu maka penekanan yang diarahkan kepada para lulusannya adalah terkuasainya kemampuan yang bersifat aplikatif dalam bidang keahlian teknik sipil.

Dalam konteks kurikulum dan implementasinya dalam wujud pembelajaran yang dikembangkan untuk setiap mata kuliah haruslah diarahkan pada kemampuan yang lebih menekankan aspek keterampilan (*technical skill*). Dengan demikian, maka penting dilakukan reposisi dan upaya-upaya mengembangkan pembelajaran secara sistematis sesuai dengan tujuan akhir yang diharapkan dari para lulusan program studi tersebut, yakni kompetensi pada metodologi pelaksanaan konstruksi di bidang teknik sipil.

Salah satunya adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang lebih mendekati pada wilayah pekerjaan secara langsung (*direct purposes learning*). Model pembelajaran seperti ini tentunya tidak bisa dilakukan mengingat akan mensyaratkan keterkaitan dengan dunia kerja langsung. Untuk itu perlu dicari model-model pembelajaran yang bisa mengkondisikan seolah-olah dunia kerja, baik di industri maupun lapangan konstruksi ada dalam wilayah lingkungan belajar. Intinya adalah perlu dilakukan setting pembelajaran yang mendekati kondisi pembelajaran seperti yang terdapat di lapangan pekerjaan.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam konteks pendidikan teknologi adalah pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio yakni berupa rekam jejak kemampuan atau kompetensi yang dicapai oleh mahasiswa untuk setiap tahapan kinerja produksi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada bahasan latar belakang permasalahan di atas, dimana perlunya alternatif-alternatif model dan metode dalam kegiatan pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan dan karakteristik dari mata kuliah yang diajarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berbasis produksi dengan assesmen portofolio dalam proses pembelajaran tepat dan cocok untuk diterapkan pada mata kuliah Praktik Kerja Bangunan II?
2. Seberapa besar kontribusi yang diberikan dengan penerapan model assesmen portofolio pada proses pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi dan perolehan nilai kinerja mata kuliah Praktik Kerja Bangunan II?
3. Kendala-kendala apa saja yang muncul dari penerapan model pembelajaran berbasis produksi dengan assesmen portofolio dalam perkuliahan sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi perbaikan model pembelajaran selanjutnya?

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Mata Kuliah Praktik Kerja Bangunan

Mata kuliah Praktik Kerja Bangunan merupakan mata kuliah bidang studi dasar Teknik Sipil pada program studi D-3 Teknik Sipil JPTS FPTK UPI yang diberikan pada dua semester yakni pada semester 2 untuk mata kuliah Praktik Kerja Bangunan I dan semester 3 untuk mata kuliah Praktik Kerja Bangunan II. Materi mata kuliah yang diberikan pada kedua mata kuliah menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis dalam metodologi pelaksanaan konstruksi yakni pada wilayah kerja batu, beton dan kayu.

Praktik Kerja Bangunan I terdiri atas bahasan tentang metode pelaksanaan konstruksi: (1) Pekerjaan pengukuran dan stake out bangunan di lapangan; (2) Pekerjaan persiapan dan mobilisasi; (3) Pekerjaan galian dan pondasi bangunan; (4) Pekerjaan pasangan sloof, kolom dan balok beton; (5) Pekerjaan pasangan dinding, plesteran dan acian; (6) Pekerjaan keramik lantai dan dinding. Sedangkan untuk mata kuliah Praktik Kerja Bangunan II, meliputi bahasan pekerjaan konstruksi kayu baik hubungan dan sambungan kayu serta aplikasinya pada: (1) Pekerjaan kusen dan daun pintu/jendela; (3) Pekerjaan konstruksi kuda-kuda dan rangka penutup atap; (3) Pekerjaan plafond ; dan (4) Pekerjaan finishing kayu.

Proses perkuliahan yang sekarang dilaksanakan adalah dengan menggunakan metode praktik pengerjaan tugas-tugas parsial yang berupa lembar kerja prototip bagian-bagian konstruksi kayu dan pada akhir perkuliahan mereka diminta untuk melakukan pembelajaran lapangan berupa observasi lapangan sesuai bidang bahasan mata kuliah sehingga mampu membandingkan dengan pekerjaan aslinya.

Tugas-tugas ini pada dasarnya merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi perkuliahan oleh mahasiswa, sehingga diharapkan setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pekerjaan konstruksi.

2. Model Pembelajaran Praktik Berbasis Produksi

Proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan secara garis besar dilakukan dalam empat tahapan kegiatan, yakni (1) tahap perencanaan tujuan pembelajaran; (2) pengenalan awal kemampuan dan kesiapan siswa; (3) proses pembelajaran; dan (4) evaluasi pembelajaran. Keempat tahapan ini dilakukan biasanya dengan menekankan pada evaluasi akhir sebagai tingkatan pencapaian tujuan pembelajaran sebagai akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam konteks pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan yang bersifat profesional khususnya lingkup program D3 Teknik Sipil, penekanannya adalah pada kemampuan atau kompetensi dalam wilayah metodologi pelaksanaan konstruksi. Dengan demikian pendekatan lebih pada pembelajaran bersifat aplikatif atau teknologi terapan pada rekayasa sipil atau konstruksi bangunan sipil. Berdasarkan metodologi tersebut pembelajaran yang terbaik adalah pada strategi pembelajaran yang lebih mendekati pada pembelajaran yang dipraktikkan langsung pada lapangan pekerjaan sebenarnya, namun banyak kendala dengan pola seperti ini karena berkaitan dengan institusi lain. Untuk itu, pendekatan yang dilakukan adalah dengan membuat skenario pembelajaran dengan menyeting lingkup pembelajaran di kelas/workshop sebagaimana yang terdapat di lapangan yang menekankan pada produk akhir yang dihasilkan. Dengan demikian, maka model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran praktik yang berbasis produksi, yakni pembelajaran dengan penekanan pada perencanaan kerja, prosedur kerja dan produk akhir pembelajaran yang bernilai jual atau produk sesuai spesifikasi standar konstruksi yang telah ditentukan.

Berikut ini aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan motorik pada pembelajaran praktik yang dilaksanakan, yakni:

- Langkah atau prosedur kerja
- Teknik penggunaan alat-alat kerja (masinal/manual)
- Sikap kerja (individu/kelompok)
- Penggunaan sumber informasi
- Kemampuan analisis pekerjaan
- Ketelitian dan keakuratan
- Kerapihan
- Kebersihan
- Waktu capai produk/kecepatan
- Keselamatan kerja

3. Pendekatan Asesmen Portofolio

Dewasa ini berkembang model-model dan pendekatan pembelajaran yang merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan dan salah satunya adalah pendekatan asesmen portofolio. Portofolio diartikan sebagai sekumpulan upaya, kemajuan atau prestasi peserta didik yang terencana pada area tertentu, selain itu diartikan sebagai koleksi yang dikhususkan dari setiap pekerjaan peserta didik yang mengalami perkembangan dan memungkinkan pendidik dan peserta didik menentukan tingkat kemajuan yang sudah dicapai oleh peserta didik. Mereka dapat memperbaiki pekerjaannya berdasarkan hasil *self assessment* nya, sehingga peserta didik bisa menilai kemampuan dan

kemajuan mereka sendiri. Pada umumnya portofolio berbentuk produk dokumen seperti tulisan karya ilmiah, rancangan dan gambar desain, dan yang lainnya. Satu hal yang penting adalah terjadinya suatu proses komunikasi yang inovatif terjadi antara pendidik dan peserta didik (Nuryani Rustaman, 2003)

Pendekatan asesmen portofolio berbeda dengan pembelajaran biasa. Menurut Shaklee, portofolio merupakan sesuatu yang berharga dan merupakan inovasi pendidikan, lengkapnya Shaklee berpendapat: *“This is the most worthwhile educational innovation I have done in a long time. After twenty-seven years in the classroom, I have finally learned how to use my observations and notes to make better decision for my students. What else could be more important ?”* (Beverly D. Shaklee *Et, al*, 1997:143)

Pendekatan asesmen portofolio yang dilaksanakan menekankan pada kerja sama antara pendidik dalam hal ini dosen dan mahasiswa, dimana mereka bekerja sebagai sebuah tim. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada mahasiswa sebagai pusat atau sentral dalam proses pembelajaran, dosen hanya memberi bantuan arahan dan bimbingan. Mahasiswa diberi peluang untuk aktif menggunakan waktu belajar dan berlatih serta bertukar pikiran dengan berpedoman pada konsep pembelajaran pengetahuan bidang studi yang dipelajari. Prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami pada pembelajaran berbasis penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada proses
2. Penilaian melibatkan peserta didik (*active learner*)
3. Kemampuan peserta didik diukur berdasarkan peserta didik itu sendiri
4. Pendekatan yang dilakukan bersifat kolaboratif
5. Tujuan ditetapkan untuk kepentingan siswa
6. Sasaran ditekankan pada perkembangan usaha belajar (pencapaian belajar)
7. Merupakan bagian integral dari praktek pembelajaran

Model pembelajaran berbasis produksi dengan assesmen portofolio ini penekanannya adalah pada tahap penilaian kinerja, dimana terdapat tiga rangkaian kegiatan yang dimulai dari kegiatan diskusi terhadap materi pada proses pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan penugasan-penugasan sebagai upaya pendalaman dan latihan baik yang bersifat tugas-tugas parsial maupun tugas akhir. Pada rangkaian kegiatan penilaian ini dosen dan mahasiswa secara terbuka bisa menilai sampai sejauhmanakah tingkatan kemampuan yang telah dicapai, dan tindakan apa saja yang perlu dilakukan bilamana tingkat pemahaman dan penguasaan materi pada setiap tahapan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perkuliahan yang secara langsung memperkuat pola penyelenggaraan pendidikan pada program studi D3 Teknik Sipil. Sedangkan metode penelitian yang digunakan merupakan bagian dari metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), yang diarahkan untuk mendapatkan suatu produk pendidikan, yakni kerangka model pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio yang sesuai karakteristik program studi D-3 Teknik Sipil.

Metode ini mempunyai keunggulan dalam pendekatan siklusnya yang memungkinkan tercapainya suatu model pembelajaran berbasis produksi dengan tingkat validitas, reliabilitas, obyektivitas, praktis dan relevan dengan karakteristik keilmuan bidang studi teknik sipil. Prosedur dan proses penelitian dan pengembangan dilakukan dalam bentuk siklus dimana berdasar temuan penelitian, kemudian dilakukan proses pengembangan suatu produk model.

Setelah itu kembali dilakukan kajian terhadap temuan pendahuluan kemudian diuji dalam situasi tertentu dan kemudian dilakukan perbaikan terhadap hasil uji coba. Demikian seterusnya sampai diperoleh hasil akhir model yang sudah divalidasi dan bisa digunakan secara efektif dan adaptif pada kondisi dan kebutuhan sekolah maupun pengguna lulusan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, terlebih dahulu melakukan kajian dalam pengembangan instrumen penelitian yang akan digunakan. Kajian tersebut meliputi pemahaman analisis kebutuhan dunia industri konstruksi yang berkenaan dengan kompetensi SDM yang dipersyaratkan, standar kompetensi keahlian, kurikulum yang digunakan dan model pembelajaran yang digunakan. Pengumpulan data pada prasurvei ini dilakukan dengan studi dokumentasi.

Pada tahap uji coba atau tahap pengembangan model, dengan menggunakan instrumen observasi dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran berbasis produk yang digunakan. Instrumen dilakukan dengan berupa pedoman observasi secara lansung, sehingga diperoleh informasi yang komprehensif dari keseluruhan proses pembelajaran yang terjadi.

Sedangkan pada tahap validasi, model final pembelajaran berbasis produk selanjutnya diimplementasikan kemudian dievaluasi, baik yang menyangkut validitas, reliabilitas, kepraktisan dan kelayakannya untuk digunakan dalam perkuliahan praktik di workshop kerja kayu. Kemudian

dibuat kesimpulan akhir yang menyangkut keseluruhan aspek dari model pembelajaran berbasis produk yang dibuat dan dikembangkan.

2. Teknik Analisis Data

Berdasarkan tahapan dalam proses pengumpulan data, maka analisis data dilakukan pada data-data yang dikumpulkan dalam penelitian pendahuluan, pengembangan model dan uji coba validasi model. Pada kegiatan penelitian pendahuluan dilakukan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang menggambarkan variabel-variabel yang mendasari pengembangan model pembelajaran dengan mengacu pada bahasan kompetensi keahlian lulusan. Pada pengembangan dan validasi model pembelajaran, maka analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut indikator model pembelajaran, validitas, reliabilitas model, obyektivitas, kepraktisan dan relevansinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa lingkup penelitian hanya dilakukan sampai pada pengembangan desain model awal berdasarkan hasil studi pendahuluan dan implementasi model pembelajaran berbasis produk terbatas (pada satu mata kuliah). Untuk memvalidasi model *pembelajaran praktik berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio* akan dilakukan untuk tahapan penelitian lanjutan dengan implementasi model yang didiversifikasi untuk perkuliahan praktik lainnya.

HASIL PENELITIAN

1. Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Produksi

Model pembelajaran berbasis produksi dalam perkuliahan Praktik Kerja Bangunan II dilakukan untuk memberi wawasan praktik bagi mahasiswa pada benda kerja yang dibuat persis dengan spesifikasi standar pada konstruksi bangunan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman praktik mahasiswa khususnya mahasiswa program studi D3 Teknik Sipil yang disiapkan untuk memiliki kompetensi kerja dalam metode pelaksanaan konstruksi bangunan sipil.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis produksi, terdapat beberapa tahapan pembelajaran praktik pada lingkup kerja konstruksi kayu, yakni:

1. Pembelajaran awal pada ranah kognisi, dimana pada tahap ini dijelaskan mengenai benda konstruksi kayu yang akan dibuat, posisi dan peruntukannya pada konstruksi bangunan. Pembelajaran ini dilakukan selain untuk memberi wawasan juga memberi informasi sejelasnya mengenai job sheet atau work sheet yang diberikan meliputi prosedur

- kerja, peralatan yang digunakan, bahan kerja serta gambar desain produk kerja dimana pada implementasi pembelajaran praktik berbasis produksi ini jenis produknya adalah konstruksi kusen pintu/jendela.
2. Melakukan pekerjaan persiapan, yakni mempersiapkan peralatan manual dan masinal yang digunakan dan memilih dan menyeleksi material kayu yang akan digunakan sebagai bahan untuk konstruksi kusen pintu/jendela, yakni dengan dimensi penampang kayu 6x15 cm.
 3. Melakukan pengetaman dengan alat ketam masinal (mesin ketam), dimana diawali pada permukaan penampang batang kayu bagian panjang, kemudian pada bagian pendek dan seterusnya sehingga seluruh permukaan diketam dengan tetap memperhatikan kesikuan penampang dan dimensi akhir yang ditetapkan.
 4. Melukis benda kerja, yakni membuat pola hubungan kayu berdasar jenis hubungan kayu yang digunakan pada kusen. Pada tahap ini jenis hubungan adalah pen dan lubang dengan spatpen serta alur atau sponing pintu.
 5. Membuat pen dengan alur pintu pada bagian tiang, dan lubang dengan alur pintu pada bagian ambang. Tahapan praktik ini amat krusial karena dibutuhkan ketelitian kerja agar diperoleh hubungan kayu yang kuat dan siku antara tiang dan ambang serta keakuratan hubungannya sehingga tidak ada celah antara tiang dan ambang. Pada tahap ini dilakukan pekerjaan menggunakan peralatan manual.
 6. Setelah diperoleh hubungan yang akurat dan tepat pada pertemuan tiang dan ambang, maka dilakukan tahapan perakitan kusen, dimana tiang dan ambang disatukan dan pada bagian pen dan lubangnya dengan dipasak menggunakan pasak kayu sesuai kualitas kayu kusenya. Kemudian dirakit menggunakan kayu dengan dimensi tertentu (kayu kaso) dengan memperhatikan kesikuan konstruksi baik pada bagian vertikal maupun horisontalnya.
 7. Pada tahap akhir dilakukan pekerjaan penghalusan konstruksi pada bagian penampang luar, bisa menggunakan amplas biasa atau dengan mesin ampelas portabel sehingga diperoleh tekstur penampang yang halus sehingga memudahkan pekerjaan finishing kayunya (dicat atau dipolitur)
 8. Selanjutnya kelompok praktik membuat laporan pelaksanaan praktik pembuatan konstruksi kusen yang berisi prosedur dan tahapan kerja yang sudah dilaksanakan sesuai dengan job sheet yang diberikan.

2. Implementasi Pendekatan Asesmen Portofolio

Asesmen portofolio dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kinerja yang dicapai peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran. Pada pembelajaran praktik kerja konstruksi kayu, implementasinya pendekatan asesmen portofolio ini dilakukan pada proses

kerja (pada aspek pemahaman kerja, keterampilan kerja, dan sikap kerja) dan produk akhir yang dihasilkan.

Pendekatan asesmen portofolio yang diimplementasikan pada pembelajaran berbasis produksi pada satu bahasan konstruksi ini mengacu pada standar kerja dan standar spesifikasi konstruksi yang ditetapkan yang meliputi asesmen atau penilaian pada:

- Pemilihan dan teknik penggunaan peralatan kayu manual maupun masinal
- Pemilihan dan teknik penyeleksian material kayu berdasar spesifikasi bahan konstruksi
- Prosedur dan teknik pengetaman kayu
- Prosedur dan teknik melukis pada benda kayu yang sudah diketam berdasar jenis konstruksi dan pola hubungan kayu yang dipilih
- Teknik pembuatan hubungan kayu yang dipilih, yakni hubungan pen dan lubang dengan spatpen.
- Teknik pembuatan alur sponing pintu/jendela serta pembuatan alur tali air dan alur kapur pada bagian konstruksi tiang kusen.
- Teknik merakit kayu antara bagian tiang dan ambang
- Teknik penghalusan konstruksi kusen sebagai produk akhir yang dihasilkan

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio diimplementasikan pada enam pertemuan perkuliahan praktik, hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Sehingga materi yang diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis produksi ini dilakukan pada bahasan pekerjaan pembuatan kusen pintu dan jendela. Selain itu mengingat keterbatasan peralatan dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan material kayu untuk bahan praktik terbatas, maka pembelajaran tidak dilakukan secara individu tetapi dilakukan dengan pembentukan kelompok kerja sehingga produk akhir yang dihasilkan dinilai secara kelompok.

Berdasarkan pengamatan dan kajian pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis produksi dengan asesmen portofolio pada perkuliahan Praktik Kerja Bangunan II, dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pertama

Perangkat perkuliahan berupa deskripsi mata kuliah, silabus, SAP dan job sheet yang diarahkan pada pembelajaran berbasis produksi untuk tugas-tugas praktik pada setiap pertemuan diarahkan dalam pencapaian kompetensi dalam metode

pelaksanaan konstruksi khususnya pada kompetensi kerja kayu. Kelengkapan pembelajaran tersebut mengacu pada standar yang sudah baku dengan kriteria penilaian/asesmen mendasarkan pada standar kompetensi lulusan. Instruktur dan mahasiswa secara terbuka bisa menilai capaian akhir dari setiap kompetensi/sub kompetensi yang sudah dilaluinya dalam bentuk portofolio pada setiap tahapan pekerjaan konstruksi kayu.

Kedua

Kesiapan instruktur dan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran praktik berbasis produksi dengan asesmen portofolio menjadi sorotan utama

Ketiga

Daya dukung fasilitas praktik berupa ketersediaan peralatan praktik bersifat manual dan masinal serta bahan mentah berupa material kayu untuk pembelajaran berbasis produksi harus sesuai spesifikasi peruntukan bahan untuk konstruksi bangunan. Kondisi ril bahwa peralatan yang tersedia belum memadai untuk keseluruhan individu mahasiswa praktikan dan material kayu yang disediakan tidak mencukupi untuk pembelajaran dengan sistem *individual learning*, karena kalau penekanannya kompetensi maka pembelajarannya harus dengan pendekatan pembelajaran individu. Untuk itu dalam implementasi model pembelajaran berbasis produksi ini, asesmen portofolio dilakukan secara kelompok kerja.

Keempat

Penyikapan mahasiswa dalam implementasi pembelajaran berbasis produksi dengan asesmen portofolio setidaknya terbagi pada beberapa kelompok, namun kecenderungannya adalah adanya respon yang baik dilandasi oleh kesadaran sendiri akan penting dan bermanfaatnya melaksanakan pekerjaan yang konstruksi sebenarnya berdasarkan standar konstruksi bangunan di lapangan, sehingga wawasan keilmuan pun akan semakin meningkat. Khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi perkuliahan praktik yang mengkaitkan dengan wawasan kerja lapangan.

Kelima

Berdasarkan penilaian terhadap portofolio kinerja, baik pada wawasan, proses dan produk yang dihasilkan berdasar standar dan spesifikasi produk konstruksi kayu dari setiap kelompok kerja praktik mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang semakin baik, sebagaimana tercantum pada portofolio kinerja mahasiswa di bawah ini.

Tabel 1 Penilaian Portofolio Kinerja Mahasiswa

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PRODUKSI	KETERCAPAIAN KINERJA KELOMPOK
----	--	-------------------------------

	(KUSEN PINTU DAN JENDELA)	I	II	III	IV	V	RATA - RATA
1	Teknik penggunaan alat	80	85	80	80	85	82,00
2	Pemilihan material/bahan	82	88	76	80	88	82,80
3	Pengetaman dasar dan lanjut (masinal)	82	85	78	76	84	81,00
4	Teknik melukis benda kerja	80	85	80	80	90	83,00
5	Teknik pembuatan konstruksi pen dan lubang	75	85	80	75	85	80,00
6	Teknik pembuatan alur pintu/jendela	75	90	80	80	82	81,40
7	Teknik perakitan konstruksi kusen pintu/jendela	74	84	78	75	82	78,60
8	Teknik penghalusan benda kerja kusen	80	85	78	80	85	81,60
	KINERJA AKHIR KELOMPOK	78,5	85,87	78,75	78,25	85,12	81,3
		Baik	Sngat Baik	Baik	Baik	Sngat Baik	Baik

4. Dampak Implementasi Pembelajaran Berbasis Produksi pada Perkuliahan

a. Perilaku pembelajaran dosen/instruktur

- Membangun persepsi dan sikap positif mahasiswa terhadap pembelajaran bersifat praktik
- Menguasai disiplin ilmu dengan keluasan dan kedalaman substansi, metodologi dasar keilmuan serta kemampuan merencanakan pembelajaran dan mempresentasikan materi dengan bantuan teknologi terapan sesuai kebutuhan mahasiswa
- Memahami secara arif dan rasional akan keunikan mahasiswa sebagai individu pembelajar dengan segala karakteristik dan latar belakang serta kemajemukan masyarakat tempat mahasiswa berkembang.
- Menguasai pengelolaan pembelajaran praktik yang mendidik dan berorientasi pada mahasiswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi secara dinamis untuk membentuk kompetensi mahasiswa.
- Mengembangkan kepribadian dan profesionalitas khususnya dalam penguasaan bidang teknologi terapan / aplikasi teknologi sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur dan mengembang-mutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

b. Perilaku pembelajaran mahasiswa

- Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap pembelajaran praktik, termasuk didalamnya persepsi dan sikap terhadap mata kuliah, dosen/instruktur, media dan fasilitas praktik serta iklim belajar.
- Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikap kerja.
- Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikap kerja.
- Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerjanya secara lebih bermakna.
- Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif berdasar standar kompetensi kerja.
- Mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya
- Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sesuai dengan bidang studinya khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran praktik kerja konstruksi.
- Mau dan mampu menguasai penggunaan fasilitas belajar khususnya teknologi terapan baik peralatan manual maupun masinal sebagai dukungan dalam pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar.

c. Iklim pembelajaran

- Suasana kelas praktik yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan sikap profesionalitas dalam pendidikan.
- Perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa dan kreativitas dosen/instruktur dalam pembelajaran dengan memberdayakan teknologi terapan sebagai media pembelajaran.
- Meningkatnya kualitas pembelajaran yang disebabkan oleh inovasi teknologi dan pendekatan pembelajaran praktik yang mampu memberi nilai tambah dalam hal penguasaan materi ajar dan kebermaknaan pembelajaran.

d. Materi pembelajaran

- Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa
- Adanya keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia pada perkuliahan.

- Materi pembelajaran disusun secara sistematis, kontekstual dan mengikuti perkembangan keilmuan konstruksi bangunan.
 - Mengakomodasi secara aktif dan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran praktik secara maksimal.
 - Menarik manfaat yang optimal dalam perkembangan dan kemajuan teknologi terapan sebagai perkuatan terhadap kekayaan sumber-sumber materi bahan ajar.
- e. **Media pembelajaran**
- Mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*purposeful and meaningful learning*) bagi mahasiswa.
 - Mampu memfasilitasi proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa serta mahasiswa dengan semua sumber belajar yang tersedia pada workshop kerja kayu.
 - Memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan mahasiswa pada wawasan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio pada perkuliahan Praktik Kerja Bangunan II, yakni:

- a. Implementasi pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio pada perkuliahan di workshop secara kualitatif memberikan peningkatan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran, khususnya pengalaman pembelajaran yang mengkaitkan mahasiswa praktikan dengan pekerjaan atau benda kerja sebenarnya sesuai dengan standar dan spesifikasi lapangan. Pembelajaran dengan *direct purposes learning* ini memberikan dampak positif bagi berbagai pihak khususnya mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga wawasan kognisi, keterampilan motorik dan sikap dalam bekerja pada segmen metode pelaksanaan konstruksi terbangun secara integral, dengan demikian model ini dirasakan tepat digunakan dalam pembelajaran praktik.
- b. Dalam konteks hasil dilihat dari proses dan produk pembelajaran, secara rerata terdapat kecenderungan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa pada ranah kognisi, attitude dan terlebih pada ranah psikomotorik, serta pada produk akhir berupa benda kerja nyata masuk pada kategori yang termasuk baik. Ini tentunya awal yang baik untuk dapat lebih ditingkatkan sehingga ke depan bisa masuk pada kategori yang lebih baik

- lagi sesuai standar kompetensi atau kinerja yang ditetapkan pada pekerjaan konstruksi bangunan.
- c. Beberapa faktor yang menentukan dan menjadi kendala keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio ini antara lain:
1. Dosen/instruktur harus meningkatkan kemampuannya, baik dalam kompetensi metode pelaksanaan konstruksi, metode pembelajaran praktik maupun dalam kemampuan mengembangkan instrumen penilaian dengan asesmen portofolio yang akan mendukung kelancaran pembelajaran berbasis produksi dengan asesmen portofolio ini dalam perkuliahan praktik di D3 Teknik Sipil JPTS FPTK UPI.
 2. Kesiapan mahasiswa untuk mengikuti praktik baik secara fisik maupun mental dan pengetahuan awal konstruksi, karena model pembelajaran seperti ini menuntut mahasiswa praktikan untuk fokus dan konsen terhadap prosedur dan capaian produk akhir pembelajaran.
 3. Ketersediaan fasilitas peralatan manual dan masinal praktik sesuai spesifikasi alat konstruksi.
 4. Ketersediaan bahan atau material praktik sesuai dengan spesifikasi dan standar konstruksi bangunan.
- d. Dalam implementasi pembelajaran berbasis produksi dengan asesmen portofolio, akan lebih berhasil apabila dibangun suatu mekanisme kontrol kinerja terhadap proses dan produk hasil praktik kerja mahasiswa, dan secara terbuka penilaian bisa dilakukan baik oleh instruktur maupun mahasiswa berdasar standar proses dan produk yang mengacu pada spesifikasi konstruksi bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, D. (1955). *Mesin Tangan Industri Kayu*. Semarang: PIKA
- Burden, P.R. & Byrd, D.M. (1999). *Methods for effective teaching*. USA: Allyn & Bacon.
- Dalih, SA (1978). *Petunjuk Pengerjaan Kayu*
- Isaac, S., Michael, W.B. (1984). *Handbook in research and evaluation*. California: Edith Publishers.
- Jatmiko, S. (1992). *Pengoperasian Mesin Pengerjaan Kayu Dasar*. Semarang: PIKA
- Love, G. ter. Diraatmaja (1985). *Teori dan Praktik Kerja Kayu*.
- Uno, Hamzah B. (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES PSIKOLOGIS BERBASIS
TIK**

Siti Wuryan Indrawati

ABSTRAK

80

*Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1
April 2009*

Penelitian dengan Judul "**Pengembangan Instrumen Tes Psikologi Berbasis TIK**". Bertujuan untuk mengembangkan suatu alat ukur (Tes Psikologi) yang disebut dengan tes GTLC. Adapun rumusan masalahnya adalah bahwa untuk memenuhi kebutuhan alat tes psikologis yang memenuhi persyaratan sebagai Tes yang baik antara lain menghitung Reliabilitas dan Validitas Tes GTLC Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, alat pengumpul data berupa tes psikologi (teknik tes) dan hasil tes dianalisis dengan teknik statistik, untuk reliabilitas menggunakan rumus KR20 dan untuk pengukuran validitas menggunakan teknik Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes GTLC cukup valid dan reliabel, dari 160 siswa sampel penelitian Reliabilitasnya adalah 0,766 sedang validitas dari masing-masing kelas (4 kelas). Kelas pertama 0,249, kelas ke dua 0,658, kelas ke tiga 0,607, dan kelas ke empat 0,645.

Untuk rekomendasi penelitian diharapkan dilanjutkan untuk standar tes dengan sampel yang lebih besar dan instrument disusun dengan format TIK.

Kata kunci: *Validitas, Reliabilitas: Tes Psikologi*

PENDAHULUAN

Tes Psikologi bukan hal yang baru terutama dibidang pendidikan, industri, dan klinis. Dinegara-negara maju penggunaan tes psikologi sebagai alat untuk mengetahui "*human ability and traits*" dan di Indonesia biasanya tes psikologis digunakan dengan tujuan untuk seleksi, penempatan, konseling, penyesuaian, terapi, dan juga penyusunan program Bimbingan di sekolah. Sedangkan dibidang industri selain untuk seleksi, penempatan, transfor dan penyesuaian tenaga-tenaga yang sudah bekerja, pemilihan orang yang akan dilatih kembali dan juga untuk menentukan syarat-syarat kerja (*performance requirments*) untuk jabatan tertentu juga bantuan dalam menentukan program-program latihan. Dibidang klinis tes psikologi dimanfaatkan untuk kepentingan diagnosis prognosis maupun terapi pada gangguan-gangguan pribadi.

Perkembangan penggunaan tes di Indonesia saat ini cukup menggembirakan namun ketersediaan alat tes Psikologi kita masih sangat kurang dan yang ada pun masih banyak yang belum "matang" tapi langsung digunakan. Untuk itu kita perlu meningkatkan mutu tes yang telah ada dan juga mengadakan gerakan besar-besaran untuk membuat tes psikologi yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan.

Menyusun tes yang baru perlu waktu yang sangat lama sedangkan kebutuhan sangat mendesak untuk itu lebih cepat dengan mengembangkan alat yang sudah ada yang diadaptasi, divalidasi, dan dicari reliabilitasnya. Tes Psikologi

yang mengukur kemampuan umum (Inteligensi umum) yang bernama GTLC (Group Tes of Learning Capacity) adalah salah satu tes yang boleh dikatakan belum matang untuk digunakan di Indonesia apalagi dengan berbasis penggunaan teknik komputer (TIK). Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk nantinya mengembangkan Instrumen Tes Psikologi yang Berbasis TIK. yang diawali dengan mencari validitas dan reliabilitas tes GTLC.

Untuk memenuhi kebutuhan Alat tes Psikologi yang memenuhi persyaratan sebagai alat Tes Psikologi yang baik, harus dilakukan pengembangan Tes GTLC yang nantinya mampu mengukur kemampuan umum atau Inteligensi seseorang, dan layak sebagai tes psikologi berbasis TIK.

Maka secara operasional rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Validitas tes GTLC ?
2. Bagaimana Reliabilitas tes GTLC ?

Penelitian ini bertujuan Mengembangkan Tes GTLC (Group Tes of Learning Capacity) sebagai alat mengukur kemampuan umum seseorang yang memenuhi persyaratan tes yang baik adalah :

1. Validitas isi tes GTLC
2. Reliabilitas tes GTLC

Tes Psikologi yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan antara lain sebagai berikut : valid dan reliabel.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah jumlah Tes Psikologis yang sangat dibutuhkan saat ini dan nantinya akan dapat dilanjutkan dalam bentuk Tes dengan Teknik Informasi Komputer.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk pengembangan tes adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Teknik pengumpul data dengan menggunakan Tes Psikologis dan dikorelasikan dengan tes psikologis yang telah valid sedangkan Reliabilitas Tes diperoleh dengan menggunakan Kuder 20 (KR 20).

Penelitian ini baru sampai pada proses pengembangan tes sesuai dengan persyaratan sebagai tes yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data 160 siswa sampel penelitian hasil perhitungan Reliabilitas Tes cukup reliabel yaitu 0,766 dan dari 4 kelas yang 3 kelas validitasnya tinggi 0,658, 0,607, dan 0,645 hasil yang belum optimal disebabkan sampel penelitian yang

kecil, akan lebih baik kalau sampelnya besar, untuk penelitian pengembangan tes psikologi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai studi awal pengembangan Tes Psikologi berbasis TIK karena dengan ukuran sampel yang kecil saja hasilnya sudah cukup baik, sehingga direkomendasikan dengan sampel yang besar penelitian pengembangan tes ini bisa dilanjutkan kearah standarisasi Tes dan yang terakhir mengembangkan tes Berbasis TIK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. (19) *Psychological Testing*. 4 th ed New York. Maxmillan Publishing Co. Inc.
- Cronbach, L.J. (1970) *Essentials of Psychological Testing*. New York. Hayar & Publishing.
- Furqon (1982) *Studi Ke Arah Pembakuan Tes Hasil Belajarn*. Bandung. IKIP Bandung. (Tidak diterbitkan)
- Guilford, J.P. (1954) *Psychometric Method*. Tokyo. Mc. Grow Hill Kogahusha ltd.
- Gronlund, N.E. (1968) *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York. The Macmillan Company.
- Landgrend, H.C. (1967) *Educational Psychology in the Classroom*. New York. John Willyan Son's ltd.
- Sumadi Suryo Broto (1996) *Perkembangan ke Psychodiagnostik*. Jogjakarta. Rake Press.

PENERAPAN MODEL SIKLUS BELAJAR (*LEARNING CYCLE*) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MAHASISWA PADA KAPITA SELEKTA MATEMATIKA

Tia Purniati, Kartika Yulianti, Ririn Sispiyati

ABSTRAK

Mata kuliah Kapita Selekta Matematika termasuk mata kuliah wajib yang membahas secara lebih mendalam topik-topik terpilih matematika sekolah. Mata kuliah ini memegang peranan yang penting sebab berkaitan langsung dengan pemahaman konsep-konsep matematika siswa di sekolah. Pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman siswa tentunya akan sangat kurang jika gurunya sendiri kurang memahami secara penuh konsep-konsep matematika sekolah. Kenyataan yang ada, pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep matematika sekolah dapat dikatakan kurang. Banyak mahasiswa yang tidak bisa memenuhi standarisasi untuk kelulusan mata kuliah tersebut. Pada tahun ajaran 2006/2007 terdapat sekitar 40% mahasiswa yang tidak lulus pada mata kuliah tersebut. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada Kapita Selekta Matematika. *Learning Cycle* (LC) merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktif. Model pembelajaran LC terdiri dari tiga fase, yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase aplikasi konsep. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subyek penelitian mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika kelas 2007A semester 3 yang terdiri dari 47 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Kerja, Tes Formatif, Angket, Lembar Observasi, dan Wawancara. Pemahaman konsep mahasiswa dilihat dari hasil pengerjaan soal-soal pada Tes Formatif. Respon mahasiswa dilihat dari hasil angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada Kapita Selekta Matematika. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, mahasiswa memberikan sikap positif terhadap penerapan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: Siklus Belajar, Kapita Selekta Matematika

LATAR BELAKANG MASALAH

Matematika merupakan tumpuan peradaban manusia. Dalam dunia modern saat ini kiranya tidak ada orang yang tidak memerlukan bantuan matematika dalam kehidupannya sehari-hari. Matematika merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, teknologi, persenjataan, usaha, sampai eksplorasi ruang angkasa. Mengingat begitu pentingnya matematika sebagai bekal dalam kehidupan sehari-

hari, pelajaran matematika diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah lanjutan bahkan sampai tingkat perguruan tinggi.

Mata kuliah Kapita Selekta Matematika termasuk jenis mata kuliah wajib yang diberikan pada semester 3. Mata kuliah ini membahas secara lebih mendalam topik-topik terpilih matematika sekolah lanjutan dan menengah yang esensial dan sering terjadi kesalahan pengertian (miskonsepsi) atau merupakan topik yang dianggap sulit bagi siswa maupun guru matematika. Konsep-konsep tersebut dibahas lebih dalam dan lebih rinci sebagai bekal mereka untuk terjun di lapangan nanti sebagai guru.

Mata kuliah ini memegang peranan yang penting sebab berkaitan langsung dengan pemahaman konsep-konsep matematika siswa di sekolah. Idealnya mahasiswa sebagai calon guru memahami secara penuh konsep-konsep matematika sekolah. Pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman siswa tentunya akan sangat kurang jika gurunya sendiri kurang memahami konsep dari materi yang dia sajikan.

Kenyataan yang ada, pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep matematika sekolah dapat dikatakan kurang. Banyak mahasiswa yang tidak bisa memenuhi standarisasi untuk kelulusan mata kuliah tersebut. Pada tahun ajaran 2006/2007 terdapat sekitar 40% mahasiswa yang tidak lulus pada mata kuliah Kapita Selekta Matematika.

Berdasarkan analisis hasil ujian, kesalahan yang pada umumnya dilakukan oleh mahasiswa adalah ketidaksesuaian penggunaan aturan-aturan untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, diperoleh keterangan bahwa mereka cukup mengerti penjelasan konsep dan contoh soal yang diberikan oleh dosen ketika perkuliahan, namun ketika diberikan soal tipe lain mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum mencapai pemahaman konsep tingkat formal. Dahar (1989:108) mengungkapkan bahwa untuk pencapaian konsep pada tingkat formal, siswa harus dapat menentukan atribut-atribut yang membatasi konsep.

Menurut dugaan peneliti, yang menyebabkan mereka kurang memahami konsep adalah selain karena obyek matematika yang abstrak dan saling berkaitan, juga karena faktor kekurangoptimalan pemberdayaan mahasiswa untuk belajar dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa sudah 'terbudaya' menerima transfer pengetahuan dari dosen, mengerjakan tugas (jika ada) kemudian mengkaji soal-soal ketika ujian sudah dekat. Dengan kata lain, pola pikir dan gaya belajar mahasiswa, baik di dalam ataupun di luar perkuliahan, belum melibatkan kegiatan mental yang tinggi.

Diperlukan suatu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengembangan model pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa untuk lebih aktif diperlukan

strategi belajar-mengajar yang tepat. Menurut Ruseffendi (1991:4) dengan penggunaan teknik dan metode belajar yang tepat kemungkinan pembelajar akan lebih aktif belajar karena bisa lebih sesuai dengan gaya belajar si pembelajar tersebut, sehingga akan meningkatkan pemahaman pada akhirnya pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Piaget (Dahar, 1989:192) berpendapat bahwa dalam mengajar seharusnya diperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh pembelajar sebelumnya. Dengan demikian mengajar dianggap bukan sebagai proses di mana materi-materi ditransfer kepada pembelajar, melainkan sebagai proses untuk membangun gagasan-gagasan si pembelajar dan menghubungkannya dengan yang telah dia ketahui.

Siklus belajar (*Learning Cycle, LC*) adalah salah satu model pembelajaran yang memperhatikan kemampuan awal si pembelajar. Pada awal pembelajaran ini, dosen memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan awal pembelajar, menyajikan suatu fenomena, atau mengkaji suatu fakta yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Hal ini disebut fase eksplorasi. Fase ini menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk menyuarakan gagasan-gagasan mereka yang bertentangan dan dapat menimbulkan perdebatan dan suatu analisis mengenai mengapa mereka mempunyai gagasan demikian.

Selanjutnya fase pengenalan konsep, pada fase ini dosen memberikan konsep atau pemahaman baru yang ada hubungannya dengan fenomena yang diselidiki, dan didiskusikan dalam konteks apa yang telah diamati selama fase eksplorasi. Bagian akhir dari pembelajaran ini adalah fase aplikasi. Dosen memberikan kesempatan secara luas kepada mahasiswa untuk menguji dan menerapkan pemahaman yang telah diberikan sebelumnya terhadap situasi yang berbeda.

Dengan berpegang pada ketiga fase dalam model LC seperti yang diuraikan di atas, dosen mengajar dengan cara yang mengizinkan mahasiswa untuk mengemukakan konsep-konsep atau gagasan-gagasan mereka yang sudah mereka miliki dan menguji gagasan-gagasan ini dalam iklim di mana gagasan-gagasan timbul secara terbuka, didiskusikan, dan diuji. Melalui aktifitas-aktifitas seperti itu, diharapkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep akan meningkat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah pembelajaran dengan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) dapat meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada Kapita Selekta Matematika?

- b. Bagaimana respon mahasiswa terhadap perkuliahan Kapita Selekt Matematika dengan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*)?

Pokok Bahasan Kapita Selekt Matematika yang akan dijadikan bahan penelitian adalah pokok bahasan Dimensi Tiga. Hal ini berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep pada pokok bahasan tersebut masih kurang dikuasai oleh mahasiswa.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada Kapita Selekt Matematika dengan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*).
- b. Memperoleh gambaran tentang respon mahasiswa terhadap perkuliahan Kapita Selekt Matematika dengan model Siklus Belajar (*Learning Cycle*).

MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pikiran untuk peningkatan kualitas dan pengembangan perkuliahan matematika.
- b. Memberi gambaran tentang perkuliahan Kapita Selekt Matematika melalui model Siklus Belajar (*Learning Cycle*).
- c. Menambah pengetahuan tentang alternatif perkuliahan matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa.
- d. Meningkatkan profesionalisme dosen dalam kegiatan perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Ernawati. (2003). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMU Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. (Skripsi). Bandung: UPI.

- Lorsbach. (2002). *The Learning Cycle as a Tool for Planning Science Instruction*. Tersedia: www.coe.ilstu.edu/scienceed/lorsbach/257lrcy.htm. [12 Maret 2004].
- Karlimah. (1999). *Pembelajaran Konsep Benda Melalui Model Siklus Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Konservasi Kuantitas dan berat Siswa Kelas III SD (IPA-SD)*. Tesis PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Purwanto, M. N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Renner & Abraham. (1988). "The Necessity of Each Phase of the Learning Cycle in Teaching High School Physics". *Journal of the Research in Science Teaching*. 25 (1), 39-57.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Salamah, Annisa. (2003). *Implementasi Pendekatan Open-Ended pada Pembelajaran Program Linier untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengkoneksikan Matematika*. Skripsi FPMIPA UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Salandanan, G. (2000). *Teaching Approaches Strategies*. Quezon City: Katha Publishing Co, Inc.
- Sudikin, Basrowi & Suranto. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Penerbit Insan Cendikia.
- Suherman, E & Kusumah, Y. (1990). *Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijayakusumah 157.
- Wiratmo, J. (2000). *Analisis Eksplanasi Guru pada Penerapan Siklus Belajar dalam Pembelajaran Zat Aditif Makanan dengan Metode Praktikum*. Tesis PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Tinker. (1998). *The Learning Cycle*. Tersedia: <http://destinymbhs.edu/mvhsproj/learningcycle/lc.html>. [12 Maret 2004].

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS DI SMA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN INQUIRY MELALUI
KEGIATAN
"INDEPENDENT MOVIE FESTIVAL: ANTI BULLYING
CAMPAIGN"**

ABSTRAK

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pengembangan kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMA terdiri dari empat jenis, yaitu kompetensi berbicara (*speaking*), kompetensi dalam mendengarkan (*listening*), kompetensi dalam menulis (*writing*) dan kompetensi dalam bidang membaca (*reading*). Setiap siswa dituntut untuk memiliki kompetensi ini sebagai syarat kelulusan yang diperlukan bagi kelulusan serta kelanjutannya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Untuk melatih siswa dalam belajar berbahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan kompetensi berbicara dan menulis maka salah satu alternatif metoda pengajaran yang digunakan adalah melakukan kegiatan pembuatan film independent. Dengan menggunakan pendekatan inquiry ini setiap siswa dituntut untuk menunjukkan kreatifitas dan kemampuannya dalam mencari gagasan ide cerita serta menyusunnya kedalam skenario, membuat *story board* atau pembuatan alur cerita dalam bentuk gambar, pembuatan poster serta produk akhir yang dikemas dalam bentuk cd film. Seluruh proses diatas dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Dari hasil kegiatan yang diadakan ternyata siswa merasakan manfaat yang bisa menunjang keberhasilan mereka dalam berbahasa Inggris. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan terkumpulnya sepuluh judul film dengan tema utama anti kekerasan (*Anti Bullying*).

Kata kunci : Kompetensi, kolaboratif, *inquiry*, *film independent*, *anti bullying*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah bagaimana menemukan ide dan kemudian mengkomunikasikannya dengan menggunakan bahasa Inggris. Pencarian ide merupakan sebuah proses eksplorasi yang berujung pada sebuah pemahaman yang didasarkan pada pengalaman empirik (Lewis, 1986 dalam Harmer 2002). Setiap pengalaman yang dilakukan melalui proses inquiry yang didasarkan pada rasa ingin tahu akan lebih bermakna daripada hal-hal yang diajarkan secara terpaksa. Kompetensi berbicara dalam bahasa asing adalah suatu keterampilan yang dicapai melalui pengalaman. Mengucapkan kata-

kata, menirukan intonasi penutur asli adalah sebagian pengalaman yang dilakukan di kelas dengan bimbingan seorang guru dengan bantuan kaset, cd ataupun perangkat teknologi lain (Brown, 2001). Harapannya adalah bahwa setiap siswa dapat mengucapkan dan memaknai bahasa Inggris dengan baik.

Salah satu upaya pembelajaran dengan pendekatan inquiry yang mencakup penemuan ide, mengkomunikasikan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan, pengalaman belajar bersama dalam satu kelompok diharapkan dapat menjadi pembelajaran bersama (kolaboratif) yang lebih memberikan makna. Prinsip pembelajaran bahasa Inggris yang bermakna sangat berkaitan erat dengan *Communicative Language Teaching* (CLT). Kebermaknaan berbahasa disini diukur dengan kompetensi seseorang dalam mengkomunikasikan gagasan ide atau pendapatnya yang dapat diterima dengan baik oleh orang lain (Richards, 1998; 2001). Untuk mendorong serta memotivasi siswa inilah gagasan tentang pembuatan Independent Movie Festival dilaksanakan dilingkungan SMA PGII 2. Independent Movie Festival merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi berbicara dan menulis serta mengembangkan bakat dan minat siswa-siswi SMA PGII 2 BANDUNG, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris melalui pemanfaatan media pembuatan film.

Tema besar kegiatan ini difokuskan pada “Anti Bullying Campaign” atau salah satu bentuk kampanye anti kekerasan yang menurut media massa akhir-akhir ini sering terjadi di lingkungan sekolah.

KOMPETENSI DALAM KTSP BAHASA INGGRIS

Kebijakan pendidikan dan kurikulum memberikan cakupan konteks serta harapan yang bisa mendorong proses pembelajaran menuju masa depan siswa yang lebih baik. Bahasa Inggris yang di ajarkan di sekolah formal sebagai bekal siswa, saat ini dirasakan masih belum memuaskan. Sangat sedikit lulusan SMA yang mampu berkomunikasi secara intens menggunakan bahasa Inggris. Dalam penelitian tentang kebijakan pendidikan dan penerapan kurikulum bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Lie mengungkapkan bahwa harus ada sebuah komitmen dari pihak sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris secara lebih baik dengan mengacu pada metoda-metoda pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ujian para siswa (Lie, 2007).

Nilai ujian akhir nasional para siswa SMA dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada tahun 2009 ini telah dipatok dengan nilai 5.50. Saat ini ujian nasional bahasa Inggris terbagi menjadi 2 bagian yaitu, bagian pertama terdiri dari 15 soal ujian mendengarkan teks lisan baik dalam percakapan maupun monolog dan bagian kedua yang terdiri dari 35 soal membaca yang meliputi pemahaman tata bahasa,

jenis-jenis genre dalam suatu teks serta komponen-komponen yang ada dalam wacana.

Penelitian Mulyanto (2007) menunjukkan adanya kesulitan siswa pada bagian pertama ujian akhir nasional untuk bahasa Inggris, yaitu mendengarkan. Kesulitan ini disebabkan karena adanya berbagai hambatan (*barriers*) yang dialami siswa selama pembelajaran di kelas dan juga selama ujian tersebut dilaksanakan. Hambatan-hambatan ini antara lain; kurangnya latihan mendengarkan teks dari penutur asli, keterbatasan penguasaan kosa kata, kurangnya waktu yang dicurahkan dalam mendengarkan, pengajaran yang tidak proporsional dalam pembagian antara membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan, tidak diajarkannya strategi mendengarkan yang baik, serta kemungkinan adanya gangguan dari luar diri siswa (*eksternal*) yang berupa kebisingan di sekitar tempat ujian dan adanya murid lain yang meminta jawaban soal ujian (Mulyanto, 2007). Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris sangat bergantung dari kualitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang bisa memperkaya pengalaman siswa dan keterlibatan mereka secara langsung dalam suatu pekerjaan yang bisa mendorong mereka untuk berbahasa Inggris secara aktif.

Keaktifan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Richards (2008) menyebutkan bahwa tujuan dari CLT adalah pengajaran kompetensi berbahasa komunikatif. Menurutnya, seseorang yang menguasai aturan-aturan pembentukan kalimat dalam suatu bahasa belum tentu belum mampu menggunakannya dalam komunikasi yang bermakna, maka inilah yang kemudian menggagas istilah *communicative competence* (Richards, 2008:4).

Richards menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antara lain:

- mengetahui bagaimana menggunakan bahasa untuk berbagai maksud dan fungsi
- mengetahui bagaimana memvariasikan penggunaan bahasa kita sesuai dengan setting dan partisipannya.
- mengetahui bagaimana memproduksi dan memahami berbagai jenis teks.
- mengetahui bagaimana mempertahankan komunikasi walaupun memiliki batasan dalam pengetahuan berbahasa.

Selanjutnya CLT juga untuk dapat memahami kompetensi komunikatif ini, Richards menuntut siswa harus dilibatkan ke dalam praktek penggunaan bahasa secara langsung. Dia menyebutkan paling tidak siswa harus mengenal tiga jenis praktik dalam berkomunikasi, yaitu praktik *mechanical*, *meaningful*, dan

communicative. Pembelajaran dengan menggunakan ketiga jenis praktik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Mechanical practice mengacu pada aktivitas praktik yang terkontrol dimana siswa dapat berhasil melakukannya tanpa perlu memahami bahasa yang mereka gunakan.

Meaningful practice mengacu pada aktifitas dimana kontrol bahasa diperlukan tapi yang diperlukan adalah siswa mampu membuat pilihan yang bermakna saat mereka berlatih.

Communicative practice mengacu pada kegiatan-kegiatan dimana praktik dalam menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang riil/ nyata menjadi fokusnya.. (Richards, 2008: 16)

Ada 10 asumsi yang menjadi inti mengenai pengajaran bahasa komunikatif terkini yang berkaitan dengan praktik-praktik yang telah disebutkan diatas, yaitu:

1. Pembelajaran bahasa kedua difasilitasi saat pembelajaran berlangsung dalam sebuah komunikasi interaktif dan bermakna.
2. Tugas-tugas serta latihan pembelajaran bahasa Inggris dalam sebuah kelas yang efektif akan memberikan kesempatan pada siswa untuk menegosiasikan makna, memperluas sumber-sumber belajarnya, menyadarkan mereka pada bagaimana dan kapan saat yang tepat menggunakan ungkapan tertentu, dan secara langsung melibatkan mereka dalam pertukaran makna secara interpersonal.
3. Kebermaknaan komunikasi merupakan hasil dari bagaimana siswa memproses konten/ situasi yang sesuai, memiliki tujuan yang jelas, menarik dan memiliki keterikatan dengan kondisi nyata.
4. Komunikasi merupakan sebuah proses holistik dengan menggunakan modalitas dan berbagai keahlian dalam menggunakan bahasa tersebut.
5. Pembelajaran bahasa difasilitasi dengan kegiatan yang melibatkan pembelajaran dengan pendekatan inquiry tentang tata aturan penggunaan bahasa dan juga melibatkan analisis serta refleksi penggunaan bahasa itu sendiri.
6. Pembelajaran bahasa merupakan sebuah proses bertahap yang mencermati penggunaan bahasa melalui proses uji coba (*trial and error*) meskipun pada dasarnya kreatifitas untuk mengenali kesalahan adalah hasil yang lumrah dalam sebuah proses pembelajaran. Namun, tujuan utama dalam belajar sebuah bahasa adalah kemampuan siswa yang bersangkutan untuk dapat menggunakannya secara fasih dan tepat guna.
7. Siswa menggunakan cara-caranya sendiri dalam pembelajaran bahasa, dengan kecepatan yang bervariasi, juga dengan motivasi serta minat yang berbeda bagi masing-masing individu.
8. Pembelajaran bahasa yang berhasil melibatkan strategi komunikasi yang tepat serta pemanfaatan sumber pembelajaran secara efektif.

9. Peran guru sebagai fasilitator dalam kelas bahasa harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk dapat memberikan kesempatan pada mereka dalam mengaplikasikan bahasa secara tepat dan akurat.
10. Ruang kelas adalah sebuah komunitas yang unik dimana siswa bisa saling belajar dan berkolaborasi dalam sebuah proses pembelajaran. (Richards , 2008: 21)

Merujuk pada ke sepuluh paradigma inti pembelajaran diatas Jacobs dan Farrell (dalam Richards 2008) menyarankan bahwa kondisi tersebut akan mendorong pada delapan buah perubahan dalam cara pengajaran sebuah bahasa. Perubahan-perubahan tersebut, yakni:

1. *Learner autonomy* (otonomi siswa) dalam menentukan arah pembelajaran.
2. *The social nature of learning* (kondisi alamiah dalam pembelajaran) dimana pembelajaran tidak lagi dilakukan secara individual tapi lebih mengarah pada proses kolaborasi sosial dimana satu individu berinteraksi dengan individu lainnya.
3. *Curricular integration* (integrasi kurikulum) dimana bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri namun lebih pada bagaimana bahasa tersebut juga terkait dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini terkait juga dengan keterampilan siswa dalam mengolah dan mencerna berbagai macam teks yang ada dalam wacana mata pelajaran tersebut yang digunakan secara lintas kurikulum.
4. *Focus on meaning* (fokus terhadap kebermaknaan) dimana kebermaknaan dipandang sebagai dorongan utama dalam sebuah pembelajaran. Hal ini erat kaitannya dengan pendekatan *Content-based teaching* (CBT) yang mencari cara-cara yang efektif dalam menghubungkan makna dengan situasi tertentu dalam berbahasa melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan bagi pembentukan kebermaknaan itu sendiri.
5. *Diversity* (keragaman) yaitu adanya keragaman dan perbedaan potensi siswa sebagai individu yang memiliki keunikannya masing-masing dalam menjalani pembelajaran bahasa. Dengan demikian pembelajaran tidak dilakukan secara monoton dan pukul rata untuk setiap siswa dikelas, tapi harus lebih menekankan bagaimana siswa dapat menerapkan strateginya masing-masing dalam sebuah pembelajaran.
6. *Thinking skills* (kemampuan berpikir) dimana keterampilan berbahasa harus berfungsi untuk bisa meningkatkan kemampuan dalam berpikir, yang juga dikenal dengan cara berpikir kritis dan cara berpikir kreatif. Hal ini dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengaplikasikan keterampilan berbahasa tidak hanya dalam situasi kelas/ sekolah saja namun lebih jauh dapat mengaitkannya dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas, yaitu dalam situasi nyata di masyarakat.

7. *Alternative assessment* (penilaian alternatif) yaitu format penilaian yang tidak hanya mengandalkan pada sistem penilaian yang didasarkan pada soal pilihan ganda saja namun lebih pada penilaian dalam berbagai bentuk lainnya seperti observasi, porto folio, interview dan membuat catatan harian (jurnal). Hal ini akan memberikan gambaran terhadap kemampuan siswa sebenarnya dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.
8. *Teachers as co-learners* (guru sebagai mitra belajar) dalam hal ini guru yang berperan sebagai fasilitator secara berkesinambungan dapat menjadi mitra belajar bagi seluruh siswa yang ada dibawah tanggungjawabnya dan selalu mencoba berbagai metoda alternatif yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran bahasa di dalam kelas.
(Jacob dan Ferell dalam Richards, 2008)

KEGIATAN INDEPENDENT MOVIE FESTIVAL

Proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan ini menggunakan model inquiry yang terbagi menjadi tiga bagian: penulisan skenario (script writing), pembuatan gambar alur cerita (story board) dan penulisan sinopsis/ movie review yang sedang dilaksanakan.

Pada tahap awal, pembelajaran berfokus pada kemampuan menulis skenario dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pada penulisan skenario ini setiap kelompok siswa mencari gagasan atau ide untuk menulis cerita fiktif atau bahkan melakukan pengambilan film dokumenter yang sesuai dengan tema “Anti Bullying”. Peran guru adalah melihat konstruksi tata bahasa (*English grammar*) yang digunakan siswa dalam penulisan naskah tersebut. Tindakan koreksi dilakukan melalui diskusi kelompok untuk memperbaiki kesalahan baik dalam alur cerita maupun dalam penulisan bahasa Inggrisnya.

Pada tahap kedua dan ketiga, siswa dapat memilih untuk melakukan salah satu dari dua kegiatan yaitu; membuat gambar alur cerita atau story board atau membuat movie review atau sinopsis dari film yang dibuat. Namun ada juga kelompok yang berusaha untuk membuat kedua kegiatan tersebut.

Proses pembelajaran dalam memahami tema sentral dari kegiatan ini yaitu anti kekerasan yaitu dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin timbul di lingkungan sekolah. Tindakan kekerasan tersebut bisa dilakukan antar siswa sendiri atau oleh guru pada siswa. Informasi mengenai tema ini bisa didapatkan melalui pemonitorean berita di media massa atau dengan diskusi bersama guru BK dan browsing di internet. Selanjutnya, proses pembelajaran yang dilakukan selain di kelas, juga ditambah dengan penjelasan dari guru bimbingan konseling (BK) dan juga melibatkan guru yang menguasai teknik pembuatan film yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (lihat atas).

Pemutaran film tentang anti bullying karya siswa kelas XII dilaksanakan setelah acara seminar selesai. Seluruhnya ada 10 judul film yang bertema “Anti Bullying”. Pemutaran film ini dilaksanakan di laboratorium bahasa dengan menggunakan in focus dan layar ukuran 2 x 3 m. Pemutaran film ini dilakukan sebanyak empat sesi dan setiap sesinya diputar 2 atau 3 film. Penonton pun dibatasi hanya 40 orang, karena kapasitas tempat duduk yang ada di lab bahasa hanya ada 40 kursi. Film-film bertemakan anti kekerasan tersebut dilombakan dengan memperebutkan tiga kategori lomba: *best actor*, *best actrees* dan *best movie*. Lomba tersebut dimaksudkan untuk menghargai karya siswa sekaligus penyemangat.

TEMUAN DI LAPANGAN

Setelah sosialisasi tentang bullying sebelum seluruh kegiatan pembuatan film dilaksanakan, siswa dapat lebih memahami tentang fokus yang diharapkan muncul yaitu anti kekerasan. Ini terbukti dari pemilihan judul, penyusunan tema, serta penggambaran skenario dan pemecahan problematika dalam film yang semuanya mengarah kepada anti bullying pada tampilan adegan film-film tersebut.

Beberapa judul film tersebut kemudian diulas pada seminar dengan tema yang sama oleh pakar-pakar dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Forum Anak Daerah (FAD). Pada kegiatan seminar ini sekolah mengarahkan seluruh siswa dari kelas X hingga kelas XII, yang berjumlah sekitar ± 400 anak, untuk menjadi peserta seminar. LPA turut mengundang 10 sekolah se kota Bandung untuk menghadiri acara ini.

Dari hasil kegiatan pembuatan film independen ini terbentuk 10 kelompok (dari 6 kelas siswa kelas XII). Pada pembuatan film kali ini siswa kelas XII yang terlibat sebanyak ± 150 orang sedangkan siswa lainnya, kurang lebih 90 orang, lebih memilih kegiatan pembuatan poster kampanye anti bullying.

Berikut ini adalah judul-judul film yang diserahkan pada awal Maret 2009:

From Bully to Gently	Smile for Akiesa
The End of Sadly Claud	Feeling
A Shoe	Bullying because of the Devil
Bullying or Love	Bad Boys
Whatever You Say	War is the Wrong Way

Karena baik dalam pembuatan film maupun poster dengan tema anti bullying ini menjadi tugas akhir untuk siswa kelas XII dalam mata pelajaran bahasa Inggris, maka skill berbahasa Inggris mereka harus ditampakkan dalam pembuatan naskah skenario juga pada sub titlenya. Pada pembuatan posterpun jargon-jargon yang dimunculkan harus mengandung pesan yang jelas dan bisa difahami oleh audience dengan bahasa Inggris yang sederhana namun tepat sasaran.

SIMPULAN

Dengan adanya Indie Movie festival yang bertemakan Anti Bullying Campaign ini, siswa menjadi lebih faham tentang perilaku dan kebiasaan yang bisa dikategorikan sebagai tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Bagi siswa yang pernah atau potensial akan menjadi korban, maka mereka bisa berlindung dibalik undang-undang perlindungan No. 23 tahun 2003. Disana tercantum bahwa bilamana mereka terintimidasi baik secara langsung ataupun tidak langsung mereka bisa melaporkan kepada pihak sekolah ataupun pihak yang berwenang saat sebelum atau setelah terjadinya peristiwa kekerasan tersebut.

Pembelajaran yang berfokus pada pembuatan independent movie ditunjukkan siswa dengan kemampuan menulis skenario dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pada penulisan skenario ini setiap kelompok siswa mencari gagasan atau ide untuk menulis cerita fiktif atau bahkan melakukan pengambilan film dokumenter yang sesuai dengan tema “Anti Bullying”. Peran guru adalah melihat konstruksi tata bahasa (*English grammar*) yang digunakan siswa dalam penulisan naskah tersebut. Tindakan koreksi dilakukan melalui diskusi kelompok untuk memperbaiki kesalahan baik dalam alur cerita maupun dalam penulisan bahasa Inggrisnya.

SARAN

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada minimnya dana serta keterbatasan waktu serta cakupan tema yang ada, oleh karenanya bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat membuat film independent yang bisa dipakai sebagai bahan ajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi setiap *stake holder* yang berkepentingan dengan pendekatan inquiry pada pelaksanaan *Communicative Language Teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas H., 2001, *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy*, Second Edition, Longman Inc.
- Harmer, Jeremy, 2002, *The Practice of English Language Teaching*, Pearson Education Limited.
- Lie, Anita, 2007, Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest for Higher Test Scores in *TEFLIN Journal* Volume 18 No. 1 February 2007.
- Mulyanto, Setia., 2007, Analysis of Barriers in Listening Comprehension among Junior High School Students, *Tesis*

Richards, Jack C., 2008, *Communicative Language Teaching Today*, [http\|: www.Jack C. Richards. co. id](http://www.Jack.C.Richards.co.id)

Richards, Jack C and Theodore Rodgers (2001). *Approaches and Methods in Language teaching*. Second Edition. New York: Cambridge University Press.

Richards, Jack C and Charles Sandy (1998). *Passages*. New York: Cambridge University Press.

Jasmadi, 2007, *Cara Mudah Mengolah Film Keluarga dengan Windows Movie Maker 2.1*, Penerbit Andi, Yogyakarta
Tentang Penulis:

1. *Tanto Setia Mulyanto adalah mahasiswa S3 pada Prodi Pengembangan Kurikulum dan guru bahasa Inggris di SMA PGRI 2 Bandung, dan Dosen IM TELKOM Bandung.*
2. *Luciana Syahman adalah guru bahasa Inggris di SMA PGRI 2 Bandung.*

SANG INSPIRATOR PRINSIP-PRINSIP PEMBELARAN PESANTREN DI INDONESIA

Moh Fatkhulloh

ABSTRAKS

Fakta sejarah mencatat, tak kurang dari bapak pendidikan Indonesia KI HAJAR DEWANTORO turut mengomentari bahwa “Pesantren merupakan bentuk system pendidikan khas ala Indonesia”.

Terlepas dari kekurangan-kelebihan yang ada pada pesantren, dan itu karena banyak factor, dalam penelitian ini kami menampilkan sedikit dari banyak hal yang ada pada pesantren, utamanya terkait prinsip-prinsip pembelajaran, Siapa dan Apa referensi yang dikiblati, Teori-teori apa yang mendasari. dls. Salah satu misal; Surban yang ada pada kepala Kyai, Ajengan, atau Tuan Guru, tidak ubahnya seperti TOGA yg menjadi media legitimasi keilmuan para sarjana, dan jangan heran jika konsep yang dipakai oleh pesantren jauh lebih dulu, tujuh abad silam.

Adalah Al Imam Al Syekh Azzarnuji, ulama agung yang bersembunyi dibalik ketenaran buah penanya. Dan sampai kini kitabnya masih naik cetak ulang terus, tidak tahu kemana royalti hak ciptanya di alamatkan. Itulah salah satu Inspirator prinsip pembelajaran di Pesantren.

Kata Kunci : Prinsip Pembelajaran Pesantren, al Imam al Syekh Azzarnuji,
Ta’limulmuta’alim

PENDAHULUAN.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, ada banyak naskah kuno yang terus menerus naik cetak ulang, bukan dalam hitungan puluhan atau ratusan ribu kali, tapi mungkin sudah jutaan eksemplar, atau bagaimana cara dan siapa yang pernah menghitungnya sulit memastikannya, sebab kitab-kitab tersebut disusun oleh pengarang dan penghimpun berabad-abad yang lalu, dengan jangkauan banyak negara, seperti kitab Shoheh Bukhori, Shoheh Muslim dalam bidang hadist Al-Jalalain, Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir misalnya dalam bidang tafsir, Alfiyah Ibnu Malik, Al-Imrithi dan Al-Ajurumiyah dalam rumpun gramatika bahasa arab dan masih banyak lagi yang eksistensinya masih relatif banyak dipertahankan.

Termasuk khazanah keilmuan Islam klasik yang hendak kami angkat adalah naskah Ta’lim Al-Muta’alim yang disusun oleh As-Syekh Az-Zarnuji karangan tersebut masyhur dengan nama Kitab Ta’lim, kitab ini amat penting menjadi bacaan di pondok-pondok pesantren, bacaan formil ketika sang santri mulai belajar, sebab kitab ini hampir-hampir diwajibkan di seluruh pesantren di Indonesia (baca-salaf), kitab ini merupakan semacam kode etik bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu, maupun kelak ketika sudah menyandang ilmu. Bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, kitab, terhadap guru, tanggungjawab mengamalkan ilmu. Terlepas dari up to date tidaknya semua atau sebagian isi maka perlu diuji berdasarkan analisis yang komperhensif, tapi fakta menunjukkan bahwa tingkat kemanfaatan dan juga jangkauan waktu beredarnya menunjukkan bahwa

kitab ini memang layak diperhitungkan dalam segi-segi relevansi dan otoritasnya dalam menghantarkan peserta didik untuk menuju kesuksesannya.

Peneliti tertarik mengupas pemikiran As-Syekh Az-Zarnuji termasuk *disupport* oleh hal-hal yang menggelitik yang dikandung oleh kitab tersebut, misalnya mengapa penerapan kitab yang sudah berjalan sekitar tujuh abad yang lalu masih saja dipandang relevan setidaknya oleh sebagian kalangan, disamping itu peneliti belum menemukan kitab yang mengkaji tentang strategi pembelajaran yang seutuh dan seorisinil selain kitab ta'lim tersebut yang murni buah tangan umat Islam dengan kekuatan daya tahan sepanjang itu, walaupun sebagian pendekatan yang digunakan masih menyisakan kontroversi namun masih aman-aman saja.

Disamping itu peneliti tertarik pada tingkat efektifitas kandungan yang ada pada kitab tersebut dalam turut mengendalikan berbagai latar belakang pelajar yang beraneka ragam status sosial budaya, status sosial ekonomi maupun status sosial pendidikan.

Peneliti melambungkan analisisnya begitu melihat banyak *bomming* buku-buku *best seller* yang mewacanakan *kiat-kiat belajar sistematis, efektif dan praktis, buku-buku meraih sukses, buku-buku manajemen qolbu, manajemen melejitkan potensi diri, manajemen ESQ Power, mukjizat Air, School Based Management, School Based Society* dan seambrek deretan judul buku yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu-persatu. Namun kesimpulan sementara peneliti mengkonklusikan bahwa hampir semua judul yang diklaim sebagai buku putih (mutakhir) hampir bisa dipastikan semuanya sudah dijamah oleh refleksi pemikiran penyusun kitab Ta'lim Al-Muta'alim.

Nah, seiring dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan tahnologi yang ditandai daengan kemajuan diberbagai sektor kehidupan, tak ketiinggalan pula didalamnya ditemukan berbagai ragam kecerdasan pada sosok manusia oleh berbagai peneliti. Ragam kecerdasan yang dimaksud adalah **Kecerdasan Maajemuk** yang ditemukan oleh **Howard Gardner**. Penemuan gardner tersebut semakin meyakinkan kita bahwa ragam kecerdasan itu akan bertambah lagi. tidak menthok sampai disitu. Ibarat lampu depan mobil yang menerangi jalan jauh kedepan ditengah kegelapan malam. Merangsang mata dan pikiran untuk melihat berbagai ragam kecerdasan yang lain. Dapat dibayangkan ada berapa macam bentuk kecerdasan itu sebenarnya. Sementara ini yang baru ditemukan ada 9 kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia?. Bagaimana jika ada yang *nyeletuk* bahwa kecerdasan itu sejatinya ada 99 ?. walaupun ide kelihatan gurau atau iseng, namun sangat tidak menutup kemungkinan jika hal itu terwujud, sudah terlebih dahulu memberikan jawaban. atas segala kemungkinan yang akan terjadi, sebab tentu kita sepakat bahwa kecerdasan itu akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, itu soal waktu saja. Waktu yang akan memberikan kepastian atas pertanyaan besar ini.

Dalam kaitannya dengan penemuan hal-hal baru, pengalaman telah mengajarkan kepada kita bahwa ada proses yang harus ditempuh. Tidak mungkin sesuatu yang sifatnya mendekati kesempurnaan langsung kita raih. Ada tahapan-tahapan yang mesti dan harus dilalui. Demikian juga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang ditemukan oleh Howard Gardner, tidak bisa dipungkiri bertumpu pada kecerdasan tunggal yang telah ditemukan sebelumnya. Sebenarnya tidak ada unsur-unsur yang mutlak baru, yang ada hanyalah kombinasi-kombinasi baru dan lama. Demikian tulis Suyipno dalam *Mimbar Pembangunan Agama* yang dikutip dari bukunya Gordon Dryden yang berjudul *The learning Revolution* (MPA 253;2007).

Didorong oleh keinginan yang kuat, Alfred Binet berusaha menemukan cara mengukur kecerdasan seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk meramalkan apakah anak-anak yang bodoh ketika sudah dewasa akan tetap menjadi bodoh, dan anak yang pintar akan tetap menjadi pintar sampai dewasa.

Mulailah Alfred Binet mengembangkan tes kecerdasan berdasarkan teori-teori psikologi yang berkembang saat itu, pada tahun 1905. Tes kecerdasan yang dikemudian kita kenal dengan sebutan IQ (*intelligence quotient*) setelah didesain, diuji cobakan, disempurnakan, kemudian dibakukan, disimpulkannya memang memiliki daya pembeda. Maksudnya, tes ini dapat membedakan dengan jelas mana anak tergolong bodoh, dan mana anak yang tergolong pintar. Keadaan seperti ini tidak akan pernah berubah sampai kapanpun, bersifat 'kekal'. Kalau tergolong bodoh, ya tetap bodoh. Tidak akan pernah seorang manusia ketika anak-anak bodoh lantas ketika dewasa menjadi pandai. Demikian juga bagi anak-anak yang ditakdirkan pandai. IQ dalam teorinya bersifat konstan.

Peneliti juga ingin mengangkat kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut ditinjau dari berbagai teori dan aplikasinya yang sedang berkembang di pondok pesantren tentang pembelajaran. Setidaknya peneliti menjumpai tiga kategori yang akan kita kupas dalam pembahasan, yaitu :

1. Kategori Dimensi Spiritual
2. Kategori Dimensi Emosional
3. Kategori Dimensi Manejerial

dari ketiga dimensi yang sinergis, dipandang dapat menghantarkan pelajar guna menggapai cita-citanya.

RUMUSAN MASALAH

Bertepatan dengan judul dan latar belakang diatas, maka permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah pemikiran As-Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim tentang prinsip-prinsip pembelajaran. Secara berurutan beberapa permasalahan kami rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip As-Syekh Az-Zarnuji tentang ilmu pengetahuan dan pembelajaran?
2. Apa kriteria yang harus dimiliki oleh pelajar dan pembelajar sehingga dikatakan kompeten, baik tujuan maupun prosesnya guna mencapai keberhasilan pembelajaran ?
3. Apa yang menjadi motivasi dan semangat As-Syekh Az-Zarnuji dalam merumuskan dan menampilkan pemecahan masalah yang biasa dihadapi oleh kalangan yang terkait dengan pembelajaran ?
4. Bagaimana aktualisasi pemikiran As-Syekh Az-Zarnuji sehingga masih tetap menjadi alternatif-alternatif yang kontekstual sehingga tidak ditelan oleh zaman ?

TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan diatas maka tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui khazanah keislaman, terutama pemikiran As-Syekh Az-Zarnuji tentang ilmu pengetahuan dan tujuan mempelajarinya yang tertuang dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip al Imam as Syekh az Zarnuji tentang pembelajaran dan bagaimana pesantren menterjemahkan kedalam model-model yang aplikatif
3. Untuk mengaktualisasikan strategi pembelajaran As-Syekh Az-Zarnuji dalam praktek pendidikan yang *up to date*.

MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan diatas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat antar lain sebagai berikut :

1. Untuk dapat memahami secara mendalam tentang pemikiran strategi pembelajaran As-Syekh Az-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.
2. Untuk mendukung upaya pengembangan pemikiran masyarakat yang terkait dengan dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.
3. Untuk menjadi bahan kajian, baik secara teoritis maupun operasional.
4. Sebagai tambahan informasi tentang khazanah keilmuan Islam sehingga kalangan pelajar muslim memiliki *self of bilonging* karena memang sumber-sumber pembelajaran belakangan bisa dikatakan simetris dengan apa yang dipaparkan oleh As-Syekh Az-Zarnuji sekitar tujuh abad yang lalu.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk mempermudah pemahaman terhadap topik atau judul dimaksud maka peneliti perlu sekali memberikan batasan pada ruang lingkup penelitian ini.

Yakni, penelitian yang difokuskan pada kajian prinsip pembelajaran As-Syekh Az-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. seorang ulama yang hidup kira-kira tujuh abad yang lalu pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, kira-kira masa dinasti Turki Ustmani.

Kitab tersebut disyarahi (dikupas) oleh Al-'Alamah Al-Jalil As-Syekh Ibrohim bin Ismail dan juga diterjemahkan dengan berbagai bahasa misalkan Kyai Hammam Nasiruddin Grobok Magelang menggunakan bahasa Jawa, juga Drs. KH Ali As'ad dengan pengantar KH Prof. Dr. Tolhah Mansyur dengan bahasa Indonesia, juga disadur dengan gubahan nadhom (irama) dengan bahr Rojaz menjadi 269 bait/syair oleh Ahmad Zaeni Solo diterbitkan Menara Kudus dicetak oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro Surabaya.

Namun penulis menitikberatkan penelitian pada naskah aslinya yang disebut *Ar-Risalah Al-Musamat bi Ta'lim Al-Muta'allim Thoriqot At-Ta'alum li Sayyid Zamanihi wa Alamati Awanihi As-Syekh Az-Zarnuji*.

Dalam kajian ini, peneliti juga melakukan perbandingan dengan berbagai buku-buku yang dalam pandangan peneliti memiliki kesamaan pandang terhadap apa, siapa dan bagaimana pembelajaran itu, setidaknya dikonversikan dengan pandangan As-Syekh Az-Zarnuji.

Dengan pembatasan ruang lingkup penelitian itu, maka dapat dipahami maksud judul penelitian ini adalah mengkaji tentang refleksi pemikiran prinsip pembelajaran versi As-Syekh Az-Zarnuji yang dituangkan dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dimana nama kitab tersebut sudah tidak asing lagi dikalangan pesantren-pesantren di Indonesia yang kepopuleran nama kitabnya melebihi kemasyhuran penyusunnya.

ANALISA DAN PEMBAHASAN **KARAKTERISTIK BUAH- KARYA AL-IMAM AS- SYEKH AZ-ZARNUJI**

Pendidikan pesantren merupakan bagian dari kebudayaan khas Indonesia , dimana rumusan mengenai pesantren itu sendiri akan sulit ditentukkan dan tidak mungkin diterima secara mutlak. lain dari pada itu mengingat pesantren sangatlah beragam, sementara kebudayaan selalu dipengaruhi dari idiologi/falsafah hidup

yang dianut oleh masyarakat pendukungnya, Oleh sebab itu, walaupun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan pesantren tersebut banyak yang sama ,yakni meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, management pendidikan dan seterusnya, namun hakekat ,corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau idiologi yang dianut pendirinya, tidak terkecuali penerapan pada prinsip pembelajaran yang digagas oleh Syekh Az Zarnuji yang dibukukan dalam risalah/kitab *Ta'lim Al Mutaallim*.

1. KARAKTERISTIK PENULISAN

Penulisan Ar Risalah Ta'lim Muta'alim menggunakan sistem narasi yang tak beda jauh dengan kitab-kitab kuning yang lain yang hampir sulit dicari tanda-tanda metodologi penulisan, termasuk tanda baca, spasi,alinea atau yang lain. Dalam kitab-kitab klasik sebuah khasanah keilmuan Islam yang biasa disebut dengan *kitab kuning* memang sering dikonotasikan sebagai pustaka yang kering dengan berbagai metodologi, karena penyajiannya cenderung monoton dan naratif, tidak terkecuali Ta'lim Al Muta'allim, namun disisi lain termasuk ada keistimewaan yang dimiliki oleh kitab Ta'lim Al Muta'allim dalam metode penulisan yaitu antara lain tersusunnya dari beberapa bab yang sesuai dengan fasal yang melingkupinya dan ini memudahkan pembaca dalam memahami, disamping sebelumnya diberi pengantar dan daftar isi yang termasuk jarang dimiliki oleh kitab-kitab klasik. Sebuah kelebihan yang spesial untuk ukuran tujuh abad yang lalu.

2. PENYAJIAN SISTEM SYAIR

Pendekatan yang dipilih oleh penyusun Ta'lim Al Muta'allim guna memudahkan ingatan pelajar untuk mempelajari kitab tersebut adalah antara lain melalui penyajian syi'ir (sistem Nadhom), bahkan syi'ir yang menjadi kunci startegi pembelajan sebagai intisari dari kitab Ta'lim Muta'alim sempat digunakan sebagai judul kitab oleh sebagaian kalangan penulis , namanya kitab "*alala*" diambil dari permulaan syi'ir gubahan dari seseorang yang mendapat anugrah gelar sebagai "pintu ilmu" yaitu sahabat Ali Bin AbiTholib, orang yang langsung mendapat rekomendasi dari Rosululloh karena otoritas keilmuannya.

3. KLASIFIKASI TIGA KATEGORI

Didalam kitab Ta'lim Al Muta'allim peneliti menemukan sebuah keunggulan yang sangat mengena dalam hati dalam menawarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Ketiga kategori itu adalah sebagai berikut :

3.1. Katagori Dimensi Managerial (KDM)

Peneliti menjumpai karakteristik yang dimiliki oleh kitab Ta'lim al Muta'allim yakni; adanya jangkauan pemikiran beliau tentang muatan kategori dimensi menegerial, dimana dalam kitab tersebut menyebutkan tentang:

3.1.1. Niat (Tujuan)

Syekh Az Zarnuji memiliki perhatian khusus terhadap pentingnya niat, sebab niat menjadi motivasi siapapun yang mulai pekerjaannya. Dengan niat yang benar dan lurus maka akan menghasilkan hasil yang benar pula, demikian sebaliknya. Sambil beliau mensitir sebuah hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Umar Bin Khottob RA.

3.1.2. Ilmu al Khaal (Ilmu Primer)

Sebuah kata kunci utama yang ditawarkan oleh az zarnuji kepada siapapun pelajar sebelum melangkah menentukan pilihan-pilihan ilmu yang hendak dipelajari. Mengapa menjadi sebuah kata kunci yang utama, sebab ilmu al khal merupakan alternatif yang seharusnya dipilih terlebih dahulu sebelum menentukan alternatif-alternatif yang lain dan dalam bahasa ini disebut dengan ilmu kebutuhan primer.¹

3.1.3. Term Az Zahid

Sebuah term yang lazim dipakai dalam ilmu tasawuf, namun peneliti menemukan sinyalemen bahwa Syekh Az Zarnuji memberikan sebuah ilustrasi bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran atau yang umum disebut dengan pendidikan, tidak terlepas daripada kemampuan si pelajar sendiri dalam mengolah dan mengimplementasikan kata Zuhud. Yakni keharusan pelajar melakukan internalisasi arah daripada kata zuhud itu sendiri. Yaitu orang yang senantiasa menjauhkan dari tindakan-tindakan *al asyubhat* dan *al makruhat* guna mencapai kebersihan hati dan jiwa untuk melapangkan proyeksi-proyeksi besarnya oleh para pelajar².

3.1.4. Term at Takwa

Dalam pencapaian keberhasilan pelajar maka ada prosedur berjenjang yang harus dialui olehnya, yakni *taqwa*. Yang

memiliki definisi kesanggupan menjalankan semua perintah Allah dan sekaligus berani meninggalkan semua larangan-larangan Nya. Dalam konsep Syekh Az Zarnuji taqwa termasuk menjadi pintu masuknya karomah dan kebahagiaan abadi dan keduanya menjadi tujuan utama para pelajar³.

3.1.5. Penggunaan jubah/ toga

Didalam mengatur hirarki penyandang ilmu, Syekh Az Zarnuji memberikan anjuran khusus kepada pendidik yang memiliki kapasitas keilmuan memadai untuk menggunakan baju kebesaran, hal ini dimaksudkan sebagai motivasi sekaligus apresiasi atas pentingnya pemberian posisi yang mulia yang pada akhirnya diharapkan mampu menjadi legislator atas setiap tindakan yang diberikan oleh penyandang ilmu kepada para pelajar. Dan ini nampaknya dikembangkan dan di lestarikan dalam dunia akademik saat prosesi wisuda sarjana bahkan lebih daripada itu pesantren telah membudayakan menjadi karakteristik kharisma 'ulama/ kyai, yang diwujudkan dalam bentuk sorban dan jubah⁴. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang bisa dikategorikan sebagai prosedur/ pengelolaan dalam menempuh keberhasilan pembelajaran.

3.2 Kategori Dimensi Emosional (KDE)

Setelah kita melakukan telaah ulang terhadap kandungan yang ditampilkan oleh Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim ternyata banyak berbaran gagasan, yang beliau tuangkan dalam membangun jaringan dan kepekaan kecerdasan emosi. Seperti ada term *as saja'ah* / pemberani sekaligus juga ada term *al jur'ah*/ penakut. Lantas ada pengungkapan sikap sombong disandingkan dengan sikap tawadhu' dan sebagainya, yang masing-masing mengharuskan adanya kepekaan dalam menampilkan kapan harus bersikap diatas dan kapan harus bersikap dibawah, kapan bertindak pemberani dan kapan harus panakut atau bilamana harus dermawan dan bila mana harus hemat. Dan itu adalah ciri khas dari pada kecerdasan emosional.

3.3 Kategori Dimensi Spiritual (KDS)

Kategori ini termasuk banyak mendapat penekanan dan perhatian serius dari Syekh Az Zarnuji, mengingat spiritual adalah ruh daripada setiap realitas.

Ada banyak kategori spiritual yang ditampilkan oleh beliau antara lain:

3.3.1. Ilmu Ahwal Al-Qolbi (perilaku hati)

Dalam ilmu Ahwal Al-Qolbi banyak disinggung tentang idiom-idiom ilmu tasawuf salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam Islam seperti sifat tawakal, sabar, taubat, ridho, dan lain sebagainya. Alasan beliau sederhana bahwa ilmu itu adalah cahaya dan untuk mencapai cahaya Allah sulit tergapai jika jauh dari ridho Allah maka salah satu jalanya adalah mampu mengolah batin dengan perilaku yang menajamkan mata hati

3.3.2. Do'a, Dzikir dan Tadzorr'u

Termasuk esensii prinsip-prinsip pembelajaran dalam kitab ta'lim Al Muta'allim yang disusun oleh al imam assyaikh azzarnuji adalah penekanannya dalam pendekatan kepada Allah. Karena Allah adalah sumber dari segala sumber, pusat daripada pengetahuan maka tidak ada pilihan yang lebih utama dibanding dengan kepiawaiannya yang harus dibangun menuju kedekatan kepada Allah seperti disinggung didepan.

3.3.3 As Sodaqoh (Ramah lingkungan)

Adalah termasuk pilihan yang ditawarkan Syekh Az Zarnuji dalam menuju kesuksesan pembelajaran. Alasan yang disampaikan adalah sodaqoh dapat mencegah petaka, sementara pelajar dalam mengarungi pembelajarannya banyak rintangan-rintangan petaka yang senantiasa menghadangnya. Sehingga beliau memberikan solusi dengan menyumbat lubang-lubang petaka melalui banyak bersedekah dan itu sangat argumentatif sekali sebagaimana dituangkan dalam Al Qur'an dan Sunnah.

3.3.4 As Syafaqoh (Kasih sayang)

Jika sodaqoh adalah untuk konsumsi materiil maka as syafaqoh merupakan salah satu kiat dalam mengatasi problematika kesulitan-kesulitan proses belajar mengajar melalui jalur inmaterial dan ini termasuk salah satu keistimewaan karakteristik yang dimiliki oleh kitab yang disusun oleh Az Zarnuji. Dan kalangan pesantren sangat menaruh hormat terhadap beliau atas kiat-kiat yang ditawarkan sehingga muncul konsepsi berkah ilmu manfaat, ilmu yang berbuah dan sederet istilah-istilah yang sangat subjektif sekali.

3.3.5 Wira'i (pembersihan jiwa)

Wira'i atau al-Waro', termasuk dalam rumpun kategori spiritual. Hal ini digambarkan beliau sebagai salah satu kunci ilmu yang

bermanfaat sebagaimana disebutkan *famahmakaana tolalub 'ilmi auro'a kana ilmuhu anfa'a*. Dan ternyata wira'i bukan menjadi milik mutlak bagi mereka yang menempuh tarekat-tarekat tertentu. Ternyata Syekh Az Zarnuji mampu menarik benang merah antara sifat-sifat para perwira (derivasi dari kata wira'i) untuk digerakkan sebagai komando dalam segala lini kehidupan, tidak terkecuali dalam startegi pembelajaran

3.4 PRINSIP PEMBELAJARAN VERSI SYEKH AZ ZARNUJI

Pemakaian istilah prinsip dimaksudkan sebagai pokok-pokok daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Maskudnya, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, pengajar dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud.

Untuk mencapai tugas secara profesional, pengajar memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah pelajar mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya)⁵.

Sebagaimana disebutkan dalam berbagai ilmu pendidikan Islam yang lazim disebut dengan unsur-unsur atau faktor pendidikan maka setidaknya ada enam kandungan yang harus diangkat dari kitab Ta'lim Al Muta'alli yang menjadi obyek penelitian, yaitu :

1. Tujuan (untuk apa belajar)
2. Peserta (siapa yang diajar)
3. Pengajar (siapa yang mengajar)
4. Isi (apa yang diantarkan dalam pembelajaran)
5. Metode (dengan apa isi pembelajaran diantarkan), serta
6. Ruang dan waktu (dimana dan bilamana pembelajaran dilangsungkan) atau dengan kata lain siring disebut dengan *what, who, when, where, why* dan *how* (konsep 5W+1H dalam teori management).

Namun karena keterbatasan ruang, sehingga (mohon maaf) peneliti tidak bisa menampilkan hasil kajiannya secara utuh.

KESIMPULAN ;

Al Imam Al Syekh Azzarnuji melalui kitab Ta'lim al Muta'allim telah menetakkan prinsip dasar pembelajaran Efektif dan Efesien, hanya penerusnyalah yang harus mengemas ulang agar tetap up to date.

1. Pesantren sebagai warisan budaya bangsa dalam bidang pendidikan nasional, perlu melakukan *Rekontruksi* terhadap nilai strategis maupun kultur, sehingga gairah kembali bagai buah segar yang baru dipetik dari tangkainya.
2. Pesantren dalam mengelola pembelajaran, telah memiliki buku/kitab standar kompetensi sendiri, yang antara lain bernama Ta'lim al Muta'allim, buah karya as Imam as Syaikh Azzarnuji, pemikir Islam yang hidup kira-kira tujuh abad silam.
3. Dalam kitab tersebut setidaknya penulis menjumpai tiga kategori/konsep, a-The Power of Menejerial, b-The Power of Emosional dan c-The Power of Spritual

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A'ala, Abd, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2006).

Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid* (terj.) (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan VII, 1979).

Abdul Qodir, Muhammad *Al-Arbain Al-Qudsiah* (Kediri : Al-Usmaniah, tt).

_____ *Bayanul Ilmi wa Fadlih* (Kediri : Al-Usmaniah, tt).

Ahmad, Jamil, *100 Muslim Terkemuka* (Jakarta : Pustaka Firdaus, Cetakan VI, 1996).

,Abu, H Drs. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005).

Al-Bilali, Abd. Hamid, *Taujih Rukyah* (terj.) (Jakarta : An-Nadwah, 2004), Jilid II.

Aly, Hery Noer, Drs. MA. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999).

Al-Kamal Salamah Muhammad Abu, Abd. *Mukjizat Sholat Malam* (terj.) (Bandung : Mizan Pustaka, 2002).

1. Annawwi, Yahya bin Syarifuddin, *Al-Arbain An-Nawawi*, (Surabaya : Al-Maktabah Al-'Ashriyah, tt).

2. Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta : Rineka Cipta, Revisi V, 2002).
3. Ar-Rumi, Syekh Ibnu Jabr, *Mendaki Tangga Makrifat* (Mikabas, 2006).
4. As'ad, Aly, H. Drs *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu* (Kudus : Menara Kudus, tt).
5. Azra, Azzumardi, Prof. Dr. MA, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalimah, Cetakan III, 2001).
6. Az-Zarnuji, As-Syekh, *Risalah Ta'lim Al-Muta'llim* (Semarang : Usaha Keluarga, tt).
7. Bahreisy, H Salim, *Al-Hikam* (terj.) (Surabaya : Balai Buku, 1994).
8. Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta : LkiS, Pelangi Aksara, 2005).
9. Dharma, Surya, Dr. M.PA. *Manajemen Kinerja* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).
10. Departemen P&K, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur* (Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, tt).
11. Daud, Wan Muhammad Nor Wan, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed. M Naquib Al-Atas* (terj.) (Bandung : Mizan, 1999).
12. Emoto, Masaru, *The True Power of Water* (terj.) (Bandung : MQ Publishing, Cetakan VI, 2006).
13. Hanafi, Hassan, *Oksidantisme* (terj.) (Jakarta : Paramadina, 2000).
14. Hawwa, Said, *Pendidikan Spiritual* (terj.) (Yogyakarta : Mitra Pustaka, Cetakan I, 2006).
15. Ibrohim, Mahyudin, *Nasehat 125 Ulama Besar* (Jakarta : Darul Ulum, Cetakan X, 1996).
16. Irfan, Muhammad dan Matsuki HS, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000).
17. Istardi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak* (Jakarta : Pustaka Inti, 2005).
18. Jamaluddin Al-Qosimi Al-Damsiki, Muhammad *Mauidhotul Al-Mukminin* (Maktabah Al-Tijariyah Kubro).
19. Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Madinah Munawwaroh : Mujama' Malik Fahd, 2006).
20. Leonhardt, Marry, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis* (terj.) (Bandung : Kaifa, Cetakan I, 2001).
21. Masyhud, HM Sulton, Drs. MPd. Dkk. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003).
22. Moedjiarto, Prof. Dr. Insy. M.Sc. *Sekolah Unggul* (CV Duta Graha Pustaka, 2001).
23. Muhyiddin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta : Diva Press, 2007).

24. Mukhtar, Maksum, Dr. MA, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001).
25. Musbikin, Imam, *Rahasia Sholat Dhuha* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, Cetakan I, 2007).
26. Nata, H Abudin, Dr. MA. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001).
27. Nazir, Muh, PhD. *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983).
28. Nazir, Ridwan HM Prof. Dr. MA. *Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, 2005).
29. Pasiak, Taufiq, H. dr. M.PdI. M.Kes, *Brain Management* (Bandung : Mizan, 2007).
30. Poster, Cywil, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan* (Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000).
31. Qomar, Mujammil, Prof. Dr. M.Ag. *Epistimol*
32. Ramlan, M, Prof. Drs. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta; CV. Karyono. 1997, cet. 11)
33. Salabi, A, Prof. Dr. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta : AlHusna Zikra, Cetakan IV, Revisi II, 2000).
34. School, J. W. Prof. Dr, *Modernisasi* (terj.) (Jakarta : Gramedia, 1984).
35. Shihab, M Quraisy, *Dia Dimana-mana* (Jakarta : Lentera Hati, Cetakan III, 2005).
36. Soejono, Ag, *Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, Cetakan X, 1978).
37. Sudidjono, Anas, Prof. Drs. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
38. Tholib, Moh, Drs. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, (Bandung : Irsyad Baitussalam, Cetakan X, 1996).
39. Toffler, Alvin dan Heidi, *Menciptakan Peradaban Baru* (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002).
40. Webber, Marx, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (terj.) (Surabaya : Pustaka Prometheus, Cetakan III, 2002).
41. Winardi, Dr. SE, *Dasar-dasar Ilmu Manajemen* (Bandung : Alumni, 1979).
42. Yunus, H Mahmud, Prof. Dr. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Hida Karya Agung Cetakan VII, 1992).
43. Zakaria, Maulana Muhammad, *Fadhoil A'mal* (Yogyakarta : Ash-Shoff, 2000).

*Penulis ;

1. Mahasiswa Pasca sarjana UPI Bandung Program (Doktor) S3 th 2008/2009

2. Dosen Metodologi Studi Islam STAI-Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.